

WANADRI : Mengarungi Alam Indonesia

(1964 – 2014)



Aditya Rachman

4415122352

Skripsi Ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2018

ABSTRAK

Aditya Rachman. *Wanadri Mengarungi Alam Indonesia (1964 – 2014).*
Skripsi: Jakarta. Program Studi Pendidikan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Jakarta, 2018.

Skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan tentang perkembangan Wanadri sebagai organisasi pecinta alam tertua di Indonesia yang masih eksis hingga sekarang ini secara kronologis. Terdapat tiga pembahasan utama dalam skripsi ini yakni *Pertama*, Bagaimana awal mula pendirian Wanadri dan segala faktor – faktor yang membuat berdirinya Wanadri. *Kedua*, Bagaimana masa – masa Wanadri berkembang dan membangun jejaring. *Ketiga*, Bagaimana masa Mapan Wanadri di usia yang telah mencapai 50 tahun. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari lima tahapan yaitu penentuan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Wanadri didirikan dengan konsep yang sudah matang dengan segala percampuran nilai – nilai dan filosofis yang kuat. Semangat membentuk *character national* menjadi landasan pendirian Wanadri untuk membetuk pribadi yang mandiri, ulet, tabah, nasionalis, dan percaya pada kekuatan diri sendiri. Dengan media alam bebas tujuan tersebut coba dicapai, petualangan dan penjelajahan bukan hanya untuk kepuasan atau gengsi organisasi tapi jauh lebih dari itu, semua ini merupakan misi untuk Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari tiga ekspedisi besar yaitu : Ekspedisi Terbang Solo Sabang – Merauke, Ekspedisi Garis Depan Nusantara 92 Pulau terdepan, dan Ekspedisi Seven Summits. Walaupun dalam perkembangannya Wanadri mengalami pasang – surut, organisasi ini tetap eksis diumur yang telah melebihi 50 tahun dan Wanadri tidak akan berhenti membentuk kader – kader yang berkarakter.

ABSTRACT

Aditya Rachman. *Wanadri : Wading Through Indonesia's Nature (1964 – 2014).* Thesis: Jakarta. Educational of History Course. Faculty of Social Science, State University of Jakarta, 2018.

This thesis aims to explain about the development of Wanadri as the oldest nature lovers organization in Indonesia which still exist until now in chronological order. There are three main discussions in this thesis namely First, How the beginning of establishment Wanadri and all the factors - factors that make beradirinya Wanadri. Second, how Wanadri's time evolved and built a network. Thirdly, how is the Wanadri era at the age that has reached 50 years. The research method used in this study is a historical research method that consists of five stages of determining topics, heuristics, verification, interpretation, and historiography.

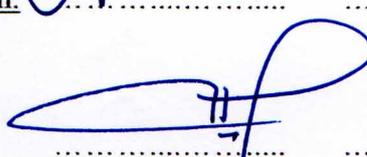
The results of this research conclude that Wanadri was established with a mature concept with all the mixing of strong values and philosophy. The spirit of forming national character became the foundation of Wanadri's establishment to form an independent, resilient, resolute, nationalist, and self-reliant person. With the media of the outdoors the goal is to be achieved, adventure and exploration are not only for the satisfaction or prestige of the organization but far more than that, these are all missions for Indonesia. This can be seen from three major expeditions, namely: Solo Sabang Flyover Expedition - Merauke, Frontline Expedition Archipelago 92 Forward Island, and Seven Summits Expedition. Although in its development Wanadri experienced ups and downs, this organization still exist in the age that has exceeded 50 years and Wanadri will not stop forming cadres - the cadres of character.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggungjawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M. Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dra. Ratu Husmiati, M.Hum.</u> NIP. 19630707 199003 2 002 Ketua		8 Feb 2018
2.	<u>Dr. Umasih, M.Hum.</u> NIP. 19610121 199003 2 001 Sekretaris		14 Feb 2018
3.	<u>M. Hasmi Yanuardi, S.S., M.Hum.</u> NIP. 19760130 200501 1 001 Penguji Ahli		8 Feb 2018
4.	<u>Dr. Abdul Syukur, M.Hum.</u> NIP. 19691010 200501 2 002 Pembimbing I		9 Feb 2018
5.	<u>Humaidi, S.Pd., M.Hum.</u> NIP. 19811219 200812 1 001 Pembimbing II		11 Feb 2018

Tanggal Lulus : 16 Januari 2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan hormat saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik (ahli madya, sarjana, magister dan / atau doktor) baik Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan dari hasil penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh serta sanksi lainnya yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Bandung, 30 Desember 2017

Yang m



Aditya Rachman
NIM. 4415122352

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“The ship is safest when it is in port, but that’s not what ships were built for”

“Sebuah kapal paling aman saat berada di pelabuhan, tapi bukan untuk itu kapal di buat”

– *Paulo Coelho (The Pilgrimage) –*

Untuk Mama yang selalu sabar menanti dan mendukung aku agar bisa cepat menyelesaikan skripsi ini. Untuk Almarhum Bapak yang telah mengajarkanku dengan sikap kerasnya membuatku menjadi manusia seutuhnya dan pengakuannya kepadaku menjelang akhir hidupnya, meskipun tidak bisa melihat dan menemani sampai proses ini selesai semoga bisa membuat Bapak bangga. Maaf butuh waktu lama untuk menyelesaikannya.

Kupersembahkan skripsi ini untuk kalian

– **AR** –

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan ketabahan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Butuh waktu yang cukup panjang bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Tidak mudah untuk menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu tanpa dukungan dari orang – orang terdekat serta arahan dari berbagai pihak terutama dosen pembimbing. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak – pihak yang telah berkontribusi secara moril maupun materil dalam kelancaran proses skripsi ini.

Pertama – tama penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya bagi dua Dosen Pembimbing yakni Bapak Abdul Syukur dan Bapak Humaidi atas arahan, kritik, motivasi dan kesabaran kepada penulis selama membimbing penulisan skripsi ini. Maaf apabila ada kesalahan – kesalahan saya selama proses penulisa skripsi. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Bapak Abdul Syukur selaku Kordinator Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Tak lupa juga penulis ucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada Dosen – dosen Pendidikan Sejarah yang selama empat setengah tahun telah membimbing dan menginspirasi penulis. Semoga Bapak dan Ibu dosen tetap selalu menjadi cahaya bagi mahasiswa – mahasiswa yang sedang mencari jalannya. Terakhir untuk Mas Budi yang telah membantu penulis perihal administrasi dalam proses skripsi di Prodi Pendidikan sejarah.

Terima kasih yang tak terhingga kepada orang tua penulis. Mama dan Bapak yang telah memberikan dukungan moril dan materil yang begitu besar bagi penulis, yang mungkin tidak akan pernah bisa penulis balas. Terima kasih untuk kesabarannya dalam menunggu skripsi ini selesai dengan tidak lelahnya menanyakan kapan skripsinya selesai. Pertanyaan ini yang terus menjadi motivasi bagi penulis untuk bisa memberikan yang terbaik dan menyelesaikan skripsi ini. Untuk kakak dan Ipong yang punya caranya masing – masing dalam mendukung penulis. Sedih rasanya Bapak tidak bisa ada disini untuk melihat salah satu moment penting dalam hidupku.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman – teman kelas B 2012 Pendidikan Sejarah untuk masa – masa kebersamaan dikampus, khususnya untuk Tami editorku, untuk Cory tempat penulis bekeluh kesah, Virza dan Raisyah yang menjadi teman diskusi membantu kebingungan – kebingungan penulis dan untuk Dita , Shany, Ekas, Devi, Icuz teman seperjuangan sidang dan pemberkasan terima kasih banyak atas bantuannya. Kemudian untuk teman – teman seperjuangan di BEM Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberi warna lain di kampus banyak sekali hal – hal yang saya pelajari dari kalian. *See you on top!!!*

Kemudian, terima kasih yang sebesar – besarnya untuk Ketua Dewan Pengurus Wanadri Kang Angga atas izinnya penulis bisa melakukan penelitian di Wanadri, Kang Harry Hardiman sebagai pendiri Wanadri yang bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi cerita dan informasi yang membantu dalam penulisan skripsi, Serta narasumber lainnya, Kang Ardy, Kang Saryanto, Kang Gustav, Kang Efendi, Kang Irwanto dan lainnya yang namanya saya tidak sebut, tidak mengurangi rasa terima kasih saya kepada kalian, atas segala cerita dan informasinya. Terima kasih juga untuk Kang Reza selaku pengurus Pustaka Tropis Wanadri yang membantu penulis menelusuri arsip – arsip Wanadri.

Terakhir untuk Barista dimanapun yang penulis temui disetiap coffee shop tempat penulis mencari inspirasi, yang selalu menyuguhkan kopi – kopi terbaiknya. *Karena Otak Butuh Inspirasi.* Dan untuk dia yang namanya tidak disebut, Terima Kasih.

Bandung, 30 Desember 2017

Aditya Rachman

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Dasar Pemikiran.....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Metode dan Bahan Sumber.....	8
BAB II TERBENTUKNYA WANADRI	11
A. Latar Belakang Pendirian.....	11
B. Mencari Bentuk Organisasi.....	14
C. Berdirinya Wanadri.....	18
1. Nama dan Lambang.....	20
2. Pijakan Organisasi.....	21
2.1. Mukadimah Wanadri.....	22
2.2. Janji Wanadri.....	23
2.3. Hakekat Wanadri.....	24
D. Keanggotaan.....	25
1. Proses Keanggotaan.....	26
2. Klasifikasi Anggota Wanadri.....	31
BAB III MASA PERKEMBANGAN	33
A. Wanadri Membangun Jejaring	33
B. Wanadri Sebagai <i>Pioneer</i>	36
1. Lahirnya Olahraga Arus Deras (ORAD).....	37

2.	Perkembangan Peralatan.....	38
3.	Gladian Nasional.....	39
C.	Dialektik Organisasi.....	42
1.	Diskusi Internal tahun 1980.....	43
2.	Diskusi Internal tahun 1983.....	46
D.	Pembaharuan Penjelajahan Wanadri.....	48
E.	Kaderisasi.....	53
F.	Fase Kemunduran Wanadri.....	56
BAB IV	50 Tahun Wanadri Untuk Indonesia.....	58
A.	Reformasi dan Kebudayaan Anak Muda	58
B.	Kembalinya Semangat Penjelajahan	62
C.	Wanadri Untuk Indonesia.....	64
1.	Ekspedisi Terbang Solo Sabang – Merauke.....	64
2.	Ekspedisi Garis Depan Nusantara.....	66
3.	Ekspedisi Seven Summits.....	67
D.	Wanadri Mendidik Karakter dengan Alam.....	70
BAB V	KESIMPULAN.....	75
	DAFTAR PUSTAKA.....	81
	LAMPIRAN.....	84
	RIWAYAT HIDUP.....	126

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Transkrip Wawancara dengan Harry Hardiman.....	84
Lampiran 2	: Transkrip Wawancara dengan Satria Widjaya Soemantri.....	90
Lampiran 3	: Transkrip Wawancara dengan Saryanto Sarbini.....	93
Lampiran 4	: Transkrip Wawancara dengan Gustav Afdal Husein.....	97
Lampiran 5	: Transkrip Wawancara dengan Irwanto Iskandar.....	100
Lampiran 6	: Transkrip Wawancara dengan Saleh Sudrajat.....	105
Lampiran 7	: Transkrip Wawancara dengan Ardeshir Yaftebbi.....	108
Lampiran 8	: TAP MPRS No.II/MPRS/1960.....	111
Lampiran 9	: Keppres No. 238 Tahun 1961.....	112
Lampiran 10	: Perpres No. 78 Tahun 2005.....	113
Lampiran 11	: Tempo, 23 Febuari 1991.....	114
Lampiran 12	: Kompas, 29 September 1970.....	115
Lampiran 13	: Kompas, 5 Maret 1975.....	116
Lampiran 14	: Kompas, 21 Juni 1981.....	117
Lampiran 15	: Kompas, 3 Juni 1987.....	118
Lampiran 16	: Kompas, 18 Maret 1987.....	119
Lampiran 17	: Kompas, 11 Maret 1988.....	120
Lampiran 18	: Kompas, 27 Mei 1988.....	121
Lampiran 19	: Kompas, 12 Januari 1991.....	122
Lampiran 20	: Kompas, 13 Febuari 1991.....	123
Lampiran 21	: Data Pengunjung Gunung Gede – Pangrango 2012 – 2016.....	124
Lampiran 22	: Daftar Nama Ketua Wanadri.....	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Nama – Nama Angkatan Putra dan Putri Wanadri.....	29
Tabel 2 : Daftar Penjelelahan Wanadri Tahun 1980 – 1990.....	51
Tabel 3 : Daftar Penjelajahan Wanadri Tahun 1991 – 2007.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

“Kami jelaskan apa sebenarnya tujuan kami. Kami katakan bahwa kami adalah manusia – manusia yang tidak percaya pada slogan. Patriotisme tidak mungkin tumbuh dari hipokrisi dan slogan – slogan. Seseorang hanya dapat mencintai sesuatu secara sehat kalau ia mengenal objeknya. Dan mencintai tanah air Indonesia dapat ditumbuhkan dengan mengenal Indonesia bersama rakyatnya dari dekat. Pertumbuhan jiwa yang sehat dari pemuda harus berarti pula pertumbuhan fisik yang sehat. Karena itulah kami naik gunung”¹

Dibalik lembaran berikut ini, akan terjabar kisah kejadian dan tuturan peristiwa, perihal anak manusia Indonesia yang senang dan suka berkelana, mengembara, menjelajah dan bertualang ke suatu daerah di Tanah Air sini dan kawasan tertentu di mancanegara sana. Sasaran kegiatannya hanyalah mendatangi suatu daerah dengan bentangan alam terbuka, lalu melewati waktu – waktunya sambil intim bekerja sama dengan rekan seperjalanan atau bertemu rupa dan berjumpa rasa dengan pemukiman setempat, sambil menebar semangat persahabatan akrab dan ikatan perkenalan yang tulus.

Tujuan perjalanan ini secara gagah katanya karena ”cinta alam”. Maka dari itu pelaku – pelaku itu dengan sadar menamakan kelompoknya sebagai pecinta alam. Pecinta alam melakukan kegiatannya sebagai bentuk lain dari kesadaran cinta tanah air dengan melakukan aktivitas di alam bebas. Kegiatan bersama para mahasiswa tersebut awalnya bersifat hobi dan untuk rekreasi,

¹ Rudi Badil, Luki Sutirno Bekt, Nussy Luntungan. *Soe Hok Gie Sekali Lagi: Buku, Pesta, dan Cinta di Alam Bangsanya*. Jakarta: KPG, 2016. Hal. 432.

kemudian menjadi lebih terorganisasi dalam bentuk klub diskusi reguler, perkumpulan petualang, eksplorasi alam, pengenalan masyarakat perdesaan, dan sebagainya². Kegiatan pecinta alam yaitu *camping*, *hiking*, keluar – masuk hutan, dan naik – turun gunung memang belum menjadi suatu kegiatan yang lumrah di awal tahun 1960-an. Apalagi di masa itu suasana keamanan masih sangat rawan. Pemberontakan DI/TII masih merajalela di hutan dan desa – desa sehingga nyaris tidak mungkin menjelajahi tanah air tanpa gangguan kelompok ini. Kondisi yang tidak mendukung menyebabkan kegiatan mahasiswa terfokus di perkotaan.

Terpusatnya kegiatan mahasiswa di perkotaan tidak mempengaruhi terbentuknya organisasi pecinta alam, disisi lain hal ini lah yang menjadi salah satu pemantik lahirnya organisasi pecinta alam. Disaat rekan – rekan sejawatnya mulai aktif bergeliat dan bergelut di bidang politik praktis Indonesia. Pada masa itu umumnya organisasi yang dibentuk oleh pemuda memiliki ikatan dengan partai politik tertentu dan saling bersaing, seperti GMNI, CGM, HMI, dan lain – lain. Jenuh dengan situasi politik yang penuh intrik dan konflik merupakan alasan terbentuknya organisasi pecinta alam. Organisasi pecinta alam merupakan wadah berkumpulnya berbagai individu, kelompok/ideologi akan tetapi bukan bergiat di politik praktis, tapi di alam bebas. Terdapat dua organisasi pecinta alam yang menjadi perintis kegiatan di alam bebas, yaitu : Wanadri di Bandung dan Mahasiswa Pecinta Alam UI (MAPALA UI) di Jakarta.

² Iwan J. Azis, *Pembangunan Berkelanjutan : Peran dan Kontribusi Emil Salim* (Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia, 2010) h. 156.

Wanadri yang dikenal menjadi pelopor organisasi pecinta alam yang tangguh. Bahkan Wanadri memiliki ciri pendidikan dasar dan penanaman disiplin yang agak "militaristik", hingga kelompok ini pun menjadi salah satu organisasi yang kuat dan besar.

Berbicara tentang wanadri sebagai suatu organisasi bisa ditelusuri sejak lama, organisasi yang berdiri pada tahun 1964 ketika alam Indonesia masih lebat tanpa kerusakan dari campur tangan manusia, tidak terbayangkan Indonesia ke depan menjadi sebuah wilayah yang berkembang dengan pembangunan besar – besaran hampir setiap wilayah Indonesia. Pembangunan yang dilakukan membawa dampak negatif, salah satunya adalah rusaknya lingkungan hidup.

Sebelum hal tersebut terjadi, pada tahun 1964 sudah ada sekelompok orang yang berpikir untuk menjaga alam. Meskipun pada awalnya kelompok – kelompok pecinta alam dan konservasi alam ini tidak mempunyai konsep ataupun program lingkungan hidup yang jelas, tetapi dalam perkembangannya kelompok – kelompok pecinta alam lah yang paling siap memahami prinsip – prinsip ekologi, siklus keseimbangan alam, kondisi objektif sumber – sumber daya alam Indonesia yang makin terdegradasi, dan dampak pembangunan terhadap lingkungan.

Wanadri dicetuskan pada tanggal 17 Januari 1964 di Bandung oleh enam orang pemuda mantan pandu³, yang kemudian dikenal sebagai Angkatan

³ Cikal bakal gerakan Pramuka di Indonesia yang berkembang pada tahun 1950 – 1960 dan berubah menjadi Gerakan Pramuka di tahun 1961 melalui TAP MPRS No II/MPRS/1960 dan Keppres No. 238 tahun 1961

Pendiri yang terdiri dari Harry Hardiman Soebari, Ronny Nurzaman, Bambang Pramono, Satria Widjaja Somantri, Achmad Fadilah, dan Achmad Hidayat, keenam orang inilah para pendiri Wanadri. Nama mereka terukir hingga Wanadri melewati usia melebihi setengah abad. Berbekal visi akan pemuda – pemudi Indonesia yang tangguh, tabah, serta percaya pada kekuatan diri sendiri, Wanadri kemudian diresmikan pada 16 Mei 1964. Bersamaan dengan peresmian itu, dikukuhkan juga angkatan kedua Wanadri yaitu Angkatan Pelopor⁴. Ditahun 1964 juga diresmikan angkatan ketiga Wanadri dengan nama Singawalang.

Secara umum, visi Wanadri adalah menjadi sebuah organisasi pendidikan untuk mendidik manusia, khususnya anggotanya, agar mempunyai nilai – nilai yang terkandung dalam janji dan hakikat wanadri. Tujuannya adalah untuk membentuk seorang manusia yang mandiri, ulet, tabah, nasionalis, dan percaya pada kekuatan diri sendiri.

Demi menerapkan tujuannya, terdapat empat kegiatan pokok Wanadri yang meliputi, penjelajahan, lingkungan, kemanusiaan, dan pendidikan. Pengembaraan di gunung, hutan rimba yang lebat, jurang yang dalam, tebing terjal, bergulat dengan arus deras, riam dan jeram di sungai, sadar atau tidak tentu akan memberi pengaruh pada karakter seseorang. Berbagai rintangan yang dihadapi dalam pengembaraan akan membuat orang menjadi lebih tabah, tidak mudah putus asa. Di tengah kebesaran alam, keindahan dan mungkin keganasannya, seorang Wanadri akan menyadari keagungan Tuhan Sang

⁴ <http://wanadri.or.id/home/about-us/sejarah-wanadri/> diakses pada selasa 23 Januari 2017, pukul 16.00

Pecipta. “Jalan pengembaraan” inilah salah satu cara Wanadri mendidik manusia, khususnya anggota – anggota Wanadri.⁵

Idealisme yang ditumbuhkan oleh Wanadri didasari oleh betapa pentingnya pembentukan karakter sumber daya manusia yang memiliki jiwa pantang menyerah, tabah dalam menghadapi ragam persoalan, tangguh dalam menghadapi setiap tantangan dan terampil keluar manakala dihadapkan pada kesulitan – kesulitan. Di perkembangannya, Wanadri selalu belajar dari lingkungannya, harus mampu menyesuaikan diri pada situasi apapun, ruang lingkup yang menjadi media belajarnya adalah alam terbuka, karena dari situlah sesungguhnya cakrawala pengetahuan terbentang luas. Selain dipelajari, juga dimaknai nilai – nilai filosofi wanadri melekat kuat di dalam individu anggotanya.

“Selama Gunung Burangrang berdiri tegak, selama sungai Citarum mengalir ria, selama itu lah kisah – kisah kelana Wanadri tidak akan pernah berhenti”⁶

Terakhir, mengapa penulis memilih sejarah Wanadri sebagai objek kajian penelitian, karena hingga saat ini tidak ada penelitian yang membahas sejarah Wanadri secara keseluruhan. Penelitian – penelitian mengenai organisasi pecinta alam lebih banyak terfokus kepada, pengaruh nilai kepecinta alaman terhadap siswa – siswi sekolah menengah atas. Karena itu peneliti merasa perlu untuk meneliti tentang sejarah Wanadri sebagai organisasi pertama yang

⁵ <https://penempuhrimba.wordpress.com/2016/02/07/persepektif-masa-depan-wanadri/> diakses pada Jumat, 06 Januari 2017 pukul 17.30

⁶ <https://penempuhrimba.wordpress.com/2016/01/06/wanadri-arti-sebuah-gagasan/> diakses pada Jumat, 06 Januari 2017 pukul 17.30

memulai kegiatan kepecinta alaman di Indonesia yang hingga saat ini masih tetap eksis di usia yang ke 53.

Lima puluh tiga tahun bukan lah waktu yang singkat. Wanadri berhasil menunjukkan konsistensi sejak ia berdiri hingga sekarang. Dimana bila dilihat pada masa pendiriannya di tahun 1964 setelah sembilan belas tahun Indonesia merdeka masih banyak gejolak – gejolak dari luar negeri bahkan dari dalam negeri, ditengah gejolak itu, apa yang mendasari sekelompok pemuda untuk mendirikan organisasi pecinta alam, yang berkegiatan di alam bebas, sangat asing pastinya dan berbeda dengan pemuda – pemuda sebaya pada masa itu dimana lebih memilih bergiat di ranah politik. Hal ini juga lah yang menjadi ketertarikan penulis untuk memilih Wanadri sebagai topik kajian penelitian yang di coba gali lebih dalam oleh penulis.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

a. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari dasar pemikiran di atas, penulis menetapkan tahun 1964 – 2014 sebagai rentang waktu untuk diteliti. Tahun 1964 dipilih sebagai tahun berdirinya organisasi Wanadri. Tahun 2014 dipilih sebagai tahun untuk melihat perkembangan wanadri sebagai organisasi pecinta alam tertua di usianya yang telah mencapai setengah abad dan juga sebagai akhir ekspedisi sembilan puluh dua pulau terdepan Indonesia. Walaupun hingga saat ini Wanadri berumur lima puluh empat tahun, tetap masih eksis dan terus berkiprah. Penulis memilih periode setengah abad ini untuk menjelaskan dan menjabarkan secara utuh proses perjalanan Wanadri,

proses itu sendiri dibagi menjadi tiga periode penting yaitu dari masa pendirian, masa perkembangan dan masa mapan, penulis menganggap usia setengah abad adalah masa yang mapan secara organisasi untuk Wanadri.

Tak hanya itu penulis juga mencoba melihat Wanadri secara lebih mendalam dengan kondisi sosial, budaya dan politik seiring perkembangan Wanadri. Karena Wanadri yang didirikan pada tahun 1964 berada pada gejolak – gejolak ditengah lengsernya orde lama. Selain itu penulis ingin menunjukkan bahwa Wanadri bukan hanya organisasi pecinta alam akan tetapi, penulis berpendapat bahwa Wanadri bisa dikatakan sebagai organisasi pendidikan yang mendidik karakter para pemuda – pemudi dari berbagai golongan dengan satu tujuan yaitu membentuk karakter pancasilais dan menjunjung semangat nasionalisme. Maka dari itu penelitian ini difokuskan untuk mengkaji semangat nasionalisme yang dibawa oleh Wanadri lewat alam dan juga peran Wanadri sebagai organisasi pendidikan.

b. Perumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran dan pembatasan masalah maka rumusan masalah penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terbentuknya Wanadri ?
2. Bagaimana proses perkembangan Wanadri?
3. Bagaimana kiprah Wanadri untuk Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang komperhensif bagaimana sejarah organisasi pecinta alam Wanadri, sehingga

mampu bertahan melewati tiga zaman, orde lama, orde baru, dan reformasi. Dan juga tujuan lainnya ialah mencari relevansi antara Wanadri dan semangat nasionalisme yang dibangun lewat alam, yang mempengaruhi individu maupun kelompok dalam sebuah masyarakat hingga kini.

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai salah satu referensi tentang sejarah organisasi dan sejarah Wanadri.

D. Metode dan Sumber Penelitian

Sebagai penelitian yang mengkaji sejarah maka penelitian ini menggunakan metodologi sejarah. Menurut Kuntowijoyo, metodologi sejarah dibagi menjadi lima tahap yaitu, pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan penulisan.⁷

Pada tahap pertama, penulis menentukan topik, penulisan topik memiliki dua syarat yaitu, kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Penelitian ini didasarkan kepada semangat nasionalisme pecinta alam yang dilatarbelakangi unsur kedekatan emosional peneliti sebagai seorang anggota pecinta alam sejak sekolah menengah atas hingga kini.

Tahap kedua adalah heuristik atau pengumpulan sumber. Sumber sejarah penelitian ini menggunakan dua jenis sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder yang didapat dari sumber tertulis dan lisan⁸. Sumber tertulis berupa arsip – arsip seperti Keppres Nomor 238 tahun 1961 Tentang Gerakan Pramuka dan Perpres Nomor 78 tahun 2005 Tentang 92 Pulau Terluar. Selain

⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 1995), hal 89

⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 37.

dari Kepres dan Perpres penulis juga mendapatkan arsip berupa laporan diskusi internal yang dilakukan Wanadri dan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Wanadri dan majalah atau buletin yang diterbitkan oleh Wanadri. Tidak semua arsip dan dokumen yang ditemukan ini bisa menceritakan Wanadri secara utuh dan juga minimnya sumber tertulis tentang Wanadri seperti buku – buku, maka untuk menutupi sumber tertulis tersebut dikombinasikan dengan sumber lisan.

Peneliti menggunakan sumber lisan dengan melakukan Wawancara para pelaku sejarah dalam perjalanan Wanadri dari berdiri hingga sekarang ini. Peneliti melakukan wawancara dengan anggota – anggota Wanadri, seperti Pendiri Wanadri dan beberapa Ketua Dewan Pengurus Wanadri di beberapa periode tertentu. Mereka ini merupakan pelaku ataupun saksi dari dinamika sejarah Wanadri.

Sumber sekunder penelitian ini berupa literatur yang relevan dengan pembahasan juga fokus penelitian, seperti buku yang menggambarkan perjalanan sejarah Wanadri, untuk mendapatkan informasi tentang hal ini buku *Setitik Cahaya di Keigelapan* karya Rusna Nondi dianggap sangat relevan. Lalu adapula sumber laporan ekspedisi wanadri, artikel, penelitian dan surat kabar yang relevan berkaitan dengan segala hal yang menyangkut tentang aktivitas pecinta alam terutama Wanadri.

Setelah melakukan pengumpulan data, selanjutnya adalah kritik sumber adalah tahap pengujian terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber yang ada. Peneliti melakukan analisa data melalui metode sejarah dengan melakukan

seleksi terhadap data yang ada, hal ini dilakukan untuk mendapatkan validitas data. Kritik sumber yang lebih mendalam dilakukan pada sumber buku dan sumber lisan. Pemilihan narasumber sendiri dipilih berdasarkan pembahasan yang akan dilakukan penulis, yaitu awal pendirian, masa perkembangan dan masa mapan, dari pembahasan ini penulis memilih narasumber dari dua orang pendiri, ketua – ketua di periode tertentu dan para pelaku – pelaku sejarah Wanadri.

Setelah melewati tahap kritik maka tahap selanjutnya adalah penafsiran sumber atau interpretasi, penafsiran ini mencoba menggabungkan semua fakta yang telah dikumpulkan dan penulis perlu melihat permasalahan dari segala perspektif, karena interpretasi merupakan bagian penting untuk menghasilkan sebuah fakta sejarah.

Tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi yaitu tahap penulisan. Dalam tahap ini penulis akan menjabarkan analisisnya dalam bentuk tulisan. Tahapan ini merupakan tahap terpenting dalam menjelaskan topik penelitian, sehingga bentuk penelitian ini terlihat jelas dan mudah dimengerti, serta sebisa mungkin menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di dalam perumusan masalah di atas.

BAB II

TERBENTUKNYA WANADRI

A. Latar Belakang Pendirian

Pada tahun 1908 Baden Powel menulis buku *Scouting for Boys*, merupakan sebuah karya yang spektakuler yang menyebabkan lahirnya gerakan – gerakan kepanduan di Inggris atau yang lebih dikenal sebagai *Boys Scout* dan *Girls Scout*. Buku ini pun menyebar keseluruh dataran Eropa dan melahirkan gerakan – gerakan sejenis di dataran Eropa. Menurut Baden Powel *scout* adalah seorang prajurit yang terpilih dalam perang karena kepandaiannya atau keberaniannya pergi ke garis depan untuk menyelidiki keberadaan musuh. Pada masa damai scout adalah mereka yangn membiasakan diri mengatasi kehidupannya dan membuang keraguannya jika bekerja untuk tanah air.¹

Scouting dalam latihannya menitik beratkan pada kegiatan di alam terbuka dan mengadakan pengembaraan untuk membina kesehatan, mendapatkan kebahagiaan, keterampilan dan mengabdikan diri bagi sesama. Kegiatan di alam akan menimbulkan kesadaran di dalam hati akan keindahan dan keajaiban yang diciptakan oleh Tuhan di dunia. Kebahagiaan yang diperoleh dengan membuat jasmani dan rohani yang sehat dan kuat pada waktu anak – anak, sehingga dapat menikmati hidup dan berguna bagi sesama setelah dewasa.²

¹ Baden Powel, *Scouting For Boys*, London: C. Artur Pears Ltd, 1951, hal. 25.

² Baden Powel, *Memandu Untuk Putra*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 369.

Baden Powel juga di juluki Bapak Pandu Sedunia setelah berhasil menyelenggarakan Jambore Dunia pertama di Olympia Hall, London pada tahun 1920. Jambore ini melahirkan *World Organization of the Scout Movement* (WOSM)³ sebagai organisasi pandu Internasional.

Di Indonesia sendiri *scouting* bisa di telusuri sejak masa penjajahan Belanda. Pada periode penjajahan Belanda mulai dikenalkan gerakan *scouting* yang di sebut *Padvinderij*. Di tahun 1912 wilayah Bandung dan Jakarta menjadi tempat kelahiran pertama gerakan kepanduan (*Padvinderij*) di Indonesia atas bentukan Belanda. Pada tahun 1916 para pemuda Indonesia untuk pertama kalinya membentuk sendiri atas prakarsa Sultan Mangkunegara VII di Surakarta yang bernama *Javaanese Padvinders Organizatie* (JPO). Lahirnya organisasi Boedi Oetomo di tahun 1908 sebagai tonggak awal kebangkitan nasional yang mendorong lahirnya peristiwa Sumpah Pemuda di tahun 1928, meresap dan melahirkan semangat nasionalisme di dalam gerakan kepanduan di Indonesia⁴.

Pada masa pendudukan Jepang keberadaan organisasi kepanduan dilarang, namun setelah kemerdekaan Republik Indonesia. Para bekas anggota pandu ingin

³ <https://www.scout.org/node/82> diakses pada sabtu, 25 November 2017 pukul 18.30 WIB.

⁴ Kepanduan merupakan awal dari gerakan Pramuka yang dibentuk oleh Soekarno. Dibentuknya Kepanduan oleh pihak kolonial Belanda, mendorong para pemimin gerakan nasional untuk membentuk organisasi kepanduan yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang baik dan menjadi kader pergerakan nasional. Sehingga muncul bermacam – macam organisasi kepanduan antara lain:

1. *Hizbul Wathon* didirikan oleh Muhammadiyah di tahun 1918

2. *Wira Tamtama* didirikan oleh Serikat Islam di tahun 1920

3. *Nationale Padvinderij* didirikan oleh Boedi Oetomo di tahun 1921

Istilah kepanduan sendiri lahir setelah pihak kolonial melarang penggunaan istilah *Padvinder* bagi organisasi pandu yang didirikan oleh pribumi. Atas usulan K.H. Agus Salim dalam sebuah kongres pemimpin organisasi kepanduan pada tahun 1928, istilah *padvinder* diganti menjadi Pandu.

mendirikan kembali dan akhirnya membentuk Panitia Kesatuan Kepanduan Indonesia untuk mengadakan kongres pembentukan satu organisasi kepanduan bagi seluruh bangsa Indonesia. Di era kemerdekaan dan memasuki Orde Lama gerakan kepanduan dinilai sangat potensial oleh Presiden Soekarno. Pemuda sebagai kader pembangunan di masa depan diharapkan terhidar dari pengaruh – pengaruh asing, maka di tahun 1961 dikeluarkan Keputusan Presiden⁵ yang didasari Ketetapan MPRS Nomor II/MPRS/1960 Tentang Garis – Garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama 1961 – 1969 , menyatakan bahwa satu – satunya yang boleh menyelenggarakan kepanduan adalah Gerakan Pramuka. Kepanduan yang dilebur menjadi satu dibawah naungan Gerakan Pramuka agar kepanduan dibebaskan dari sisa – sisa Lord Baden Powelisme⁶.

Gagasan dileburnya kepanduan dengan gerakan pramuka inilah yang nantinya menjadi pemantik lahirnya Wanadri sebagai perhimpunan penggiat alam bebas yang berada di Bandung. Perubahan kepanduan menjadi gerakan pramuka dinilai tidak dapat mengakomodir kegiatan – kegiatan yang dilakukan di dalam kepanduan. Selain itu, sistem yang diterapkan dalam kepanduan dan pramuka terdapat perbedaan. Didalam kepanduan semua posisi ditentukan oleh kemampuan dari individu msing – masing, sedangkan di gerakan pramuka menggunakan sistem komando, dimana para pembina dipilih sesuai jabatan politik atau pejabat – pejabat

⁵ Keputusan Presiden RI No. 238 Tahun 1961

⁶ Baden Powelisme yang dimaksud adalah ajaran Baden Powel yang merupakan cerminan budaya barat yang sarat akan imperialis, kolonialis, dan kapitalis. Hal ini didasari dari dorongan paham komunisme yang kuat di Indonesia pada periode 1960an.

yang berkuasa pada masa itu tanpa melihat keilmuan ataupun mengerti tentang kepanduan itu sendiri⁷.

Selain dileburnya kepanduan menjadi gerakan pramuka, budaya barat yang sedang menjamur seperti musik *rock'n roll* dan dansa – dansa yang sangat populer di *ballroom* dan kelab. Hal ini dianggap sebagai suatu dekadensi moral. Pemuda – pemuda dianggap tidak memiliki satu karakter kebangsaan yang cukup kuat dan tidak memiliki arah yang jelas, karena kerjanya hanya pesta – pesta saja.

Permasalahn politik Indonesia yang semakin carut – marut, banyak pemuda yang terlibat politik praktis. Banyak pemuda tersegmentasi pada ideologi dan kelompok tertentu. Hal ini dilihat dari banyaknya organisasi ekstra universiter yang didirikan dan memiliki ikatan dengan partai politik tertentu yang saling bersaing seperti GMNI, HMI, PMKRI, dan lain – lain.

Jenuh dengan situasi politik yang penuh intrik dan konflik menambah keinginan untuk mendirikan suatu organisasi yang sesuai minat berkegiatan di alam bebas dan bebas dari segala kegiatan politik maupun keagaman. Dari beberapa alasan diataslah yang menjadi pemantik lahirnya Wanadri sebagai pelopor organisasi penggiat alam yang didirikan di Bandung pada tahun 1964.

B. Mencari Bentuk Organisasi

Wanadri terbentuk melalui proses yang sangat panjang dan waktu yang lama, prosesnya pun dimulai sebelum pendirian di tahun 1964. Karena, bicara tentang terbentuknya Wanadri tidak bisa hanya membahas tentang pendirian secara

⁷ Wawancara dengan Harry Hardiman selaku salah satu pendiri Wanadri di Bandung, 29 Juni 2017, pukul 13.14 WIB.

de facto maupun *de jure*. “Sekarang kalau saya ingin mendirikan Wanadri hari ini di Bandung, apa hanya begini saja, apa saya tidak membawa konsep dan sistem sebelumnya? Tentunya harus punya hal itu. Jadi mendirikan Wanadri itu ada tujuannya, karena tujuan itu merupakan arah organisasi”⁸.

Sebelum membahas pendirian Wanadri ada fase penting yang terjadi sebelumnya, yaitu mencari bentuk organisasi, hal ini dilakukan dalam perumusan ide awal. Ide awal merupakan bagian terpenting dalam proses pendirian sebuah organisasi, karena pada fase ini nilai – nilai dan filosofis yang membentuk organisasi dirumuskan. Tentunya semua orang bisa mendirikan sebuah organisasi, akan tetapi apakah hanya sekedar mendirikan organisasi tanpa merumuskan konsep, sistem, dan tujuan yang jelas. Maka dari itu fase ini menjadi tahap penting dalam proses pendirian Wanadri.

Dalam proses pengembangan ide awal ini, awalnya hanya berupa wacana di tahun 1955 antara dua pendiri yaitu Harry Hardiman dan Ronny Nurjaman yang sudah saling mengenal sejak SMP. Menurut Harry Hardiman, wacana ini muncul ketika ia tinggal di Kuningan, tepatnya di daerah Pasir Bungkirit yang merupakan tanah keluarga Harry Hardiman. Saat itu sering berkemah bersama di hutan. Ternyata hobi seperti itu menarik orang, karena saat berkemah ini banyak pemuda yang ikut berkemah.

“Dari sinilah mulai ada ide untuk ngajak orang, tapi pada saat itu nggak ngerti apa itu perkumpulan, dari situlah orang tua ngasih tau kalau harus bikin

⁸ Wawancara dengan Harry Hardiman di Bandung, 29 Juni 2017, pukul 13.14 WIB.

perkumpulan. Tapi nanti saja dirikannya saat sudah mahasiswa, jadi sekarang main – main aja”⁹.

ketika tahun 1955, hal ini masih merupakan wacana, belum ada niat untuk mendirikan. Ketika mendirikan Wanadri, Harry Hardiman berusia 23 tahun, menurutnya sempat ada keraguan untuk mendirikan Wanadri karena usianya yang masih muda dan sulit mengembangkan ilmu kepecintaalaman.

“saat mendirikan Wanadri umu saya itu 23 tahun dan pda saat itu tidak mungkin saya bisa mendirikan Wanadri pada masa itu karena sangat sulit mengembangkan ilmu kepecintaalaman. Akan tetapi semua atas dukungan dan dorongan yang tinggi dari orang tua yang memebrikan mukadimah kepada saya, mukadimah ini lah yang menjadi inti dari Wanadri”¹⁰.

Ide awal dibentuk dari nilai – nilai filosofis yang kuat, nilai – nilai itu merupakan percampuran dari beberapa nilai, seperti kependuan, pewayangan, adat istiadat, suku Indian, dan militer. Selain nilai – nilai tersebut, kebiasaan para pendiri juga menjadi hal yang tidak bisa dilepaskan dalam perumusan ide awal. Berlatar di kehidupan desa di Pasir Bungkirit, Kuningan yang juga terletak di kaki gunung Ciremai dan pada masa itu belum ada tempat – tempat hiburan seperti mall. Kegiatan yang bisa dilakukan sepulang sekolah adalah bermain di hutan, sungai, dari situlah kedekatan – kedekatan dengan alam dibangun. Kebiasaan – kebiasaan ini terwadahi dengan adanya Kependuan. Dari kebiasaan ini berubah menjadi kebiasaan atau keterampilan, karena berkegiatan di alam membutuhkan suatu keterampilan, keterampilan inilah yang di dapatkan dari Kependuan. Kependuan

⁹ Wawancara dengan Harry Hardiman di Bandung, 29 Juni 2017, pukul 13:14 WIB.

¹⁰ Wawancara dengan Harry Hardiman di Bandung, 29 Juni 2017, pukul 13:14 WIB.

menjadi sesuatu yang utama karena dari keenam pendiri semuanya berlatarkan Kependuan.

Setelah memiliki dasar dari Kependuan, kisah – kisah pewayangan pun menjadi hal yang membentuk ide awal tersebut. Tidak seperti sekarang yang banyak terdapat tempat hiburan, dulu yang menjadi salah satu hiburan adalah Wayang Golek. Wayang golek menjadi salah satu unsur yang membentuk ide awal pendirian Wanadri, karena memiliki nilai filosofis yang sangat tinggi, yakni, mengajarkan tata krama dan cara bersikap kepada yang lebih muda maupun dengan yang lebih tua. Selain itu, dalam cerita pewayangan selalu di kaitkan dengan pertarungan antara orang baik melawan orang jahat, hal tersebut mengajarkan nilai – nilai kebaikan serta kejujuran, seperti yang dikisahkan dalam Mahabrata cerita tentang Pandawa dan Kurawa. Kisah dibuangnya Pandawa ke hutan dalam masa pengasingan menjadi inspirasi berpetualang ke hutan bagi Harry Hardiman. Pada dasarnya cerita – cerita pewayangan mengandung filosofi – filosofi yang tinggi bila di terapkan dengan baik, kemudian semua itu diadopsi untuk menjadi nilai – nilai dasar pendirian Wanadri.

Selain itu kehidupan suku Indian juga menjadi salah satu unsur yang membentuk ide awal. Cerita – cerita tentang suku Indian ini didapatkan dari buku – buku karangan Karl May yang berjudul *Winnetou*. Buku ini menceritakan tentang petualangan dan kehidupan suku Indian. Karakter Winnetou dan Old Shatterhand didalam buku ini menjadi inspirasi tersendiri, kejantanan, gaya hidup indian, petualangan serta persahabatan yang di jalin antara Winnetou dengan Old Shatterhand, dua sahabat yang berlainan warna kulit yang sama – sama bermartabat

dan selalu bersikap kesatria. Kemudian, kearifan lokal, bagaimana adat istiadat lokal yang sangat beragam antara satu wilayah ke wilayah lainnya, hal ini lah yang mendasari cara bersikap Wanadri untuk selalu menghormati adat istiadat di setiap tempat yang dilintasi atau dikunjungi. Selanjutnya, unsur yang mempengaruhi ide dasar Wanadri adalah militer karena memiliki medan yang sama dan semangat nasionalisme yang dijunjung. Hal – hal tersebut kemudian dirumuskan dan menjadi filosofis dasar dalam perumusan ide awal dalam pendirian Wanadri.

C. Berdirinya Wanadri

Berlandaskan pada ide awal yang sudah matang, Harry Hardiman dan Ronny Nurzaman serta empat orang lainnya yakni, Bambang Pramono, Achmad Fadilah, Achmad Hidayat, serta Satria Widjaya Soemantri – keenam orang tersebut yang merupakan mantan anggota kepanduan, mulai merealisasikan untuk mendirikan sebuah perhimpunan. Dalam prosesnya terjadi perdebatan – perdebatan,” akhirnya saya sarankan kita lebih baik ke hutan Pananjung di Pangandaran, supaya ditempat yang tenang kita lebih jernih untuk menyatukan visi misi kita”¹¹. Pangandaran juga dipilih karena sangat representatif. Pangandaran memiliki daerah darat, laut dan udara. Pananjung sendiri memiliki arti dalam bahasa sunda *panganjung – nanjungna* yaitu, yang paling makmur, paling subur. Makna dari Pananjung ini pun seperti meresap kedalam Wanadri, dimana bisa dilihat hingga sekarang Wanadri berumur 53 tahun dan masih terus eksis baik dalam penjelajahan, pendidikan, dan pengabdian dalam masyarakat.

¹¹ Wawancara dengan Satria Widjaya Soemantri di Bandung, 29 Juni 2017, pukul 15:45 WIB. Pangandaran adalah wilayah di bagian selatan paling timur di Jawa Barat.

Akhirnya, pada tanggal 17 Januari 1964 Wanadri secara *de facto* didirikan di Pangandaran tepatnya di kawasan hutan Pananjung. Namun saat itu nama Wanadri sendiri belum tercetus. Secara acak perhimpunan ini dinamakan oleh Harry Hardiman, “Sudah Ciremai¹² saja, tapi sementara saja ya, nanti diganti lagi”¹³, karena nama Ciremai ini sangat kedaerahan. Kembali ke Bandung, para pendiri menyibukan diri untuk mengurus organisasi, seperti legal aspek, administrasi, nama organisasi serta lambang.

Setelah didirikan secara *de facto* kemudian diresmikan di Bandung pada tanggal 16 Mei 1964. Dalam proses peresmian untuk menjadi organisasi resmi dibutuhkan anggota dan AD/ART sebagai suatu syarat mendirikan organisasi. pada masa itu sangat sulit mencari anggota, karena siapa yang ingin berkegiatan di alam bebas atau bisa dibayangkan buat apa naik gunung keluar masuk hutan nyari bahaya, karena pada masa itu sedang maraknya DI/TII, hutan dan gunung pun banyak digunakan sebagai markas DI/TII. Sehingga pengumpulan anggota Wanadri dilakukan dengan merekrut teman ataupun sanak saudara. Berkumpul 31 orang yang kemudian disebut Pelopor. Setelah syarat – syarat untuk mendirikan organisasi sudah lengkap dan diajukan ke Front Nasional, maka pada tanggal 16 Mei 1964 telah resmi berdiri Perhimpunan Penempuh Rimba dan Pendaki Gunung Wanadri di Bandung. Sehingga tanggal 16 Mei 1964 ditetapkan sebagai hari jadi Wanadri dan pada tahun yang sama, Wanadri sudah memiliki dua angkatan yaitu Angkatan Pendiri dan Angkatan Pelopor.

¹² Merupakan gunung tertinggi di Jawa Barat, yang terletak di daerah Kuningan.

¹³ Wawancara dengan Harry Hardiman di Bandung, 29 Juni 2017, pukul 13:14 WIB.

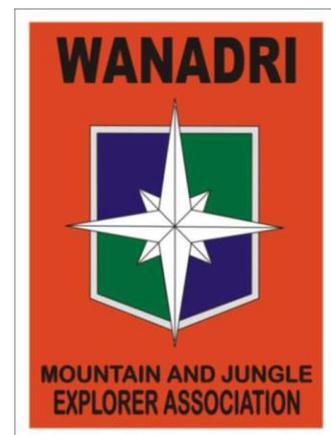
1. Nama dan Lambang

Nama Wanadri sendiri berasal dari bahasa sansekerta, *Wana* yang berarti Hutan dan *Adri* yang berarti Gunung, *Wanadri: Goenoeng Tengah Leweung*¹⁴ yang berarti Gunung di tengah hutan. Nama Wanadri didapatkan dari buku yang diberikan oleh ayah Harry Hardiman yang berjudul *Padalangan di Pasoendan* dan dipilihlah nama *Wanadri*¹⁵. Dalam perkembangannya nama Wanadri menjadi Wanadri : Penempuh Rimba dan Pendaki Gunung.

Setelah memiliki nama, tentunya Wanadri juga memiliki lambang organisasi. Berikut adalah Lambang Wanadri:



Gambar 1



Gambar 2

Lambang ini tentunya sarat akan makna yang menggambarkan organisasinya. Gambar 1 yang dibuat tahun 1964, merupakan lambang pertama Wanadri yang didesain oleh Enan Romdani dari angkatan pelopor. Lambang ini memiliki arti: gunung (sesuai dengan namanya penempuh rimba dan pendaki

¹⁴ *Wanadri : Goenoeng Tengah Leweung*. Dikisahkan dari Baratayudha tentang hutan tempat pembuangan Pandawa ketika semua tanah milik mereka telah digadaikan karena kalah judi kepada Kurawa. Hutan itu bernama Wanadri.

¹⁵ M. A. Salmun. *Padalangan di Pasoendan*. (Jakarta. Balai Pustaka, 1946) h. 156.

gunung), daun pakis (melambangkan pancasila, sosok orang (melambangkan penjelajah), kampak (melambangkan suku indian) dan tangga (melambangkan semua proses yang bertahap seperti menaiki anak tangga). Yang menarik dari lambang ini adalah bila di perhatikan lebih dalam di bagian gunung, Wanadri sangat visioner yaitu puncak gunung dengan es. Suatu hal yang sangat visioner untuk sebuah organisasi yang baru berdiri.

Gambar 2 yang dibuat tahun 1967, merupakan lambang yang didesain oleh Iwan Abdurrahman dan Iis Johana Partakusuma. Lambang yang mengandung simbol delapan mata angin warna putih, perisai segi lima, warna biru dan hijau, serta latar oranye memiliki arti yang mendalam yaitu: mata angin melambangkan Wanadri berkelana ke semua arah dengan tujuan suci. Perisai melambangkan Wanadri menjadi tameng dan membentengi kelima sila dari Pancasila. Warna hijau melambangkan hutan dan warna biru melambangkan gunung. Latar oranye melambangkan warna buah – buahan yang siap memberi manfaat, Wanadri membaktikan dirinya pada nusa dan bangsa.

2. Pijakan Organisasi

Setelah diresmikannya Perhimpunan Penempuh Rimba dan Pendaki Gunung Wanadri, para pendiri menyibukan diri mempersiapkan segala kebutuhan organisasi, seperti administrasi dan oprasional. Dua bidang inilah yang menjadi bentuk awal atau pembagian tugas di Wanadri. Administrasi selain mengurus legal aspek Wanadri, juga mengurus *database* seperti surat – menyurat dan juga undang – undang atau bisa dibilang Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga (AD/ART). Pada masa itu AD/ART untuk Wanadri sangat sulit dibuat, karena pada waktu

Wanadri didirikan itu tidak ada contoh sama sekali atau bisa dibilang acuan AD/ART untuk organisasi seperti Wanadri. Ditambah Mukadimah¹⁶ yang harus tercantum di AD/ART, mukadimah Wanadri yang berlandaskan *character national building* itu memerlukan pemikiran – pemikiran, seperti yang telah di jelaskan diatas. Jadi tidak sembarangan begitu saja Wanadri dibentuk.

Mukadimah ini merupakan roh Wanadri. Lewat mukadimah ini juga melahirkan nilai – nilai yang dianut oleh Wanadri baik yang tertulis ataupun tidak tertulis. Seperti, visi – misi, janji Wanadri, dan hakekat Wanadri. Nilai – nilai kewanadrian inilah yang kemudian ditanamkan kepada setiap anggota Wanadri untuk selanjutnya diimplementasikan dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara lebih luas. Nilai – nilai yang lahir dari mukadimah ini, apabila mukadimah dihilangkan maka hilanglah Wanadri. Wandari kaya akan nilai, banyak identitas di dalam Wanadri. Kekayaan ini perlu di pertahankan, karena ini lah yang membuat Wanadri tetap bertahan hingga saat ini dan ini merupakan sejarah yang tidak bisa dilupakan dalam sejarah Wanadri karena telah melewati proses yang sangat panjang dari mulai tahun 1955 saat proses pembentukan ide awal dan tahun 1964 saat pendirian sampai dengan sekarang masih berdiri dan tetap eksis.

2.1.Mukadimah Wanadri

- Dengan ini mengingat tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan pancasila untuk menuju masyarakat Indonesia yang adil dan makmur.

¹⁶ Mukadimah (menerangkan dasar – dasar pelaksanaan / keberadaan / fungsi organisasi tersebut)

- Pemuda – pemudi Bangsa Indonesia harus dapat dan mampu meneruskan perjuangan untuk mencapai masyarakat Indonesia yang adil dan makmur
- Pemuda – pemudi Bangsa Indonesia adalah kader – kader pembangunan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia
- Pemuda – pemudi harus mengetahui dan turut mengolah kekayaan tanah airnya dengan pulau – pulau, gunung dan hutannya.
- Perlu mempunyai pemuda – pemudi Bangsa Indonesia yang percaya pada kekuatan diri sendiri, berani, tabah, dan cinta tanah air dalam melaksanakan tujuan revolusi Bangsa Indonesia, maka dengan ini Perhimpunan dan Pendaki Gunung Wanadri bertujuan untuk menggembleng fisik maupun mental serta intelegensi pemuda – pemudi Indonesia dalam rangka membentuk karakter nasional, juga untuk menjalankan darmabakti, dan pembangunan Negara Indonesia terutama dibidang ilmiah menurut kemampuan yang ada.

2.2. Janji Wanadri

- Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh – sungguh :
- Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Tanah air dan Undang – Undang Negara.
- Berjiwa partiot Pancasila sejati, berani berkorban demi keadilan dan kebenaran.
- Menjunjung tinggi nama baik dan derajat perhimpunan serta mentaati segala peraturannya.
- Bertindak sopan dan hormat terhadap sesama manusia dan bersikap setia kawan terhadap sesama anggota dan anggota perhimpunan

2.3.Hakekat Wanadri

- Wanadri itu mengembara dan menempuh daerah – daerah demi kepentingan Tanah air dan ilmu pengetahuan.
- Wanadri itu sanggup menolong sesama setiap waktu.
- Wanadri itu sahabat sesama manusia dan saudara bagi tiap –tiap Wanadri lainnya.
- Wanadri itu sabar dan riang gembira dalam menghadapi segala persoalan.
- Wanadri itu taat dan hormat pada adat istiadat dan peraturan daerah yang dilalui.
- Wanadri itu ramah dan bersikap bersahabat kepada penduduk setempat yang dilalui.
- Wanadri itu wajib menjaga keutuhan alam dan seluruh isinya.

Lewat mukadimah ini orang tua saya berkata,” Kalau organisasi ini didirikan akan menjadi organisasi yang bagus.” Setelah itu di teruskan dan kembangkan dengan kata – kata seperti ini :

“ Perhimpunan ini bertujuan mendidik para anggotanya untuk memiliki karakter sebagai pancasila sejati, percaya kepada kekuatan sendiri, berani, tabah, ulet, mempunyai rasa cinta pada alam dan kehidupan pada umumnya dan tanah air khususnya, serta selalu mempererat tali persaudaraan sesama anggota tanpa memandang suku, ras, agama, umur dan sesuai dengan semboyan bineka tunggal ika. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pengalaman darma bakti kepada masyarakat”¹⁷

Pada tahun 1964 Wanadri sudah mengucapkan dan mengikrarkan hal ini lewat mukadimah sebagai roh organisasi dan secara eksplisit dijabarkan di janji dan

¹⁷ Wawancara dengan Harry Hardiman di Bandung, 29 Juni 2017, pukul 13.14 WIB.

hakekat Wanadri. Di saat rekan sejawat sibuk bergelut di dunia politik, Wanadri membangun semangat nasionalis, pancasilais, dan kebinekaan dengan alam bebas sebagai medianya. Di era Presiden Joko Widodo pun baru kembali kita mendengar selogan revolusi mental, hal ini sudah dibangun setengah abad lebih dulu oleh Wanadri dengan *character nasional building* - nya. Hal ini bukanlah hal yang sepele atau hal main – main, di zaman itu sebuah organisasi yang didirikan oleh pemuda sudah mampu mempunyai visi yang jauh untuk Indonesia kedepan. Sekelompok pemuda itu yang memilih untuk mendaki gunung dan berpetualang di alam bebas.

Organisasi ini pun berdiri bukan hanya sekedar ingin mengumpulkan orang – orang yang suka berpetualang di alam terbuka, akan tetapi ingin mendidik karakter anggota – anggotanya melalui media alam terbuka. Secara umum, visi Wanadri adalah mejadi sebuah organisasi pendidikan untuk mendidik manusia, khususnya anggotanya, agar mempunyai nilai – nilai yang terkandung dalam Janji dan Hakekat Wanadri bertujuan untuk membentuk seorang manusia yang mandiri, ulet, tabah, pancasilais sejati dan percaya pada kekuatan sendiri. Berlandaskan dasar yang sudah matang Wanadri memiliki empat pilar kegiatan pokok, yang nantinya akan berkembang menjadi badan otonom, yaitu : penjelajahan, pendidikan, kemanusiaan dan lingkungan.

D. Keanggotaan

Wanadri semenjak berdiri pada tahun 1964 sampai dengan sekarang telah melahirkan 25 angkatan dan memiliki kurang lebihnya 1000 anggota. Untuk

menjadi anggota Wanadri pun harus melewati seleksi yang sangat panjang. Para calon anggota harus melewati tahap Pendidikan Dasar Wanadri (PDW). PDW dilakukan setiap 1 sampai 3 tahun sekali. Keanggotaan ini pun berlaku seumur hidup, karena sekali Wanadri tetap Wanadri. Wanadri juga melakukan klasifikasi ke anggotanya yang semua telah di atur didalam anggaran dasar anggaran rumah tangga (AD/ART) Wanadri.

1. Proses Keanggotaan

Seseorang untuk dapat menjadi anggota biasa Wanadri harus melalui proses penerimaan anggota yang terdiri dari beberapa jenjang keanggotaan. Proses ini dimaksudkan agar setiap orang yang menjadi anggota Wanadri memiliki suatu standar kecakapan pengetahuan dan keterampilan tertentu.

Sesuai dengan aturan yang tercantum dalam Anggaran Rumah Tangga Wanadri tentang keanggotaan¹⁸, penerimaan anggota biasa diimplementasikan dalam beberapa tahapan meliputi:

- Pendaftaran dan seleksi. Setiap calon anggota yang ingin menjadi anggota Wanadri diwajibkan untuk mengisi formulir pendaftaran secara tertulis. Setiap calon anggota yang telah memenuhi syarat pendaftaran secara administratif akan melanjutkan ke proses seleksi. Proses seleksi yang dilakukan meliputi lima komponen, yakni :
 - Administrasi (kelengkapan pendaftaran dan peralatan pendidikan dasar)

¹⁸ AD/ART WANADRI. BAB I. Keanggotaan. Pasal 1.

- Medis dan Kesehatan
 - Tes Fisik dan Renang
 - Tes Psikologi
 - Tes Kemampuan Dasar Alam Bebas
- Pendidikan dasar Wanadri (PDW). Setelah lulus dari tahapan seleski, calon anggota wajib mengikuti PDW sebagai siswa. Dalam PDW setiap siswa akan diberikan pemahaman nilai – nilai kemwanadrian, materi ilmu dan keterampilan hidup di alam bebas, serta materi – materi tambhana lainnya. PDW berlangsung selama kurang lebih 28 hari . PDW berada di beberapa tempat dalam wilayah Jawa Barat. Medan latihan yang akan ditempuh bervariasi , meliputi : gunung – hutan, sugnai, tebing, hingga rawa laut. Siswa PDW yang telah menyelesaikan PDW akan dilantik sebagai Anggota Muda Wanadri.
 - Program Paska PDW (P3). Anggota Muda Wanadri diwajibkan untuk mengikuti tahapan akhir dalam proses keanggotaan Wanadri, yakni P3. P3 adalah tahapan pembinaan anggota muda untuk memberikan dan menanamkan nilai – nilai kewanadrian dalam kehidupan sehari – hari serta pengetahuan dan keterampilan alam bebas tingkat dasar dan spesialisasi. P3 dijadwalkan selesai dalam waktu 1 – 2 semester (6 – 12 bulan). Kegiatan – kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini antara lain : mentoring dengan anggota Wanadri yagn telah senior, perjalanan penjelajahan, hingga ekspedisi. Sesudah menyelesaikan tahapan p3, seorang Anggota Muda akan

dilantik sebagai Anggota Biasa Wanadri dengan nomor registrasi pokok (NRP)¹⁹ tertentu.

Harry Hardiman menuturkan,” setiap manusia bisa saja menjadi pecinta alam, tapi tidak semuanya merupakan pecinta alam sejati. Pecinta alam sejati harus pandai mengkombinasikan kekuatan fisik, mental dan intelegensi, semakin seimbang ini semua keselamatan yang bersangkutan pun semakin terjamin”.²⁰ Untuk mencapai semua itu pendidikan dasar dibutuhkan.

Pendidikan dasar pertama kali yang diselenggarakan oleh Wanadri pada angkatan Singawalang dan yang diajarkan merupakan materi dari kepanduan, seperti tanah jejak, navigasi, *morse*, dan semapore. Seiring perkembangan Wanadri materi terus berkembang sampai sekarang. Pada saat pendidikan dasar karakter lah yang terlebih dahulu dibangun, memang ada ilmu yang diajarkan akan tetapi belum tentu bisa diserap semua, tapi karakter itu lah yang lebih terbentuk secara tidak sadar baik dari segi fisik, mental, dan intelegensi. Dari sinilah dilihat mental yang paling kuat yang akan bertahan dan yang mentalnya sudah lemah akan tersingkir dengan sendirinya. Dari PDW 2014 dari 170 siswa yang lulus PDW hanya sebanyak 140 orang, 30 yang tidak lulus, 10 karena alasan medis dan 20 orang lagi mengundurkan diri.

Walaupun Wanadri dikenal militeristik tidak ada tidak pelonco dalam PDW, karena pelatih pun ikut serta disetiap medan latihan, jadi bisa dibilang sama – sama merasakan dan jauh dari unsur perpeloncoan. Pelatih dan panitia hanya

¹⁹ Contoh NRP : W (Wanadri) . 001 (nomor anggota) . PEN (nama angkatan).

²⁰ Wawancara Harry Hardiman di Bandung, 29 Juni 2017, pukul 13.14 WIB.

menyediakan medan dan pola latihan. Selanjutnya, biar alam yang melatih para siswa. Ardya Rifiantara²¹ menuturkan, “ tidak banyak interaksi antara pelatih dengan siswa. Apalagi di “dijailin” ala ospek senior yang balas dendam ke junior. Boro – boro mau ngejailin, pelatihnya juga di medan latihan perlu ngejaga diri sendiri.”²²

Anggota Wanadri yang dilantik melalui Pendidikan Dasar Wanadri telah sebanyak 25 angkatan dengan jumlah kurang – lebih 1300 orang. Ke – 25 angkatan tersebut adalah :

NO	Angkatan Putra	Angkatan Putri	Tahun PDW
1	Pendiri		1964
2	Pelopor		1964
3	Singawalang	Srikandi	1964
4	Lawang Angin	Kayu Putih	1965
5	Angin Rimba	Anggrek Liar	1967
6	Hujan Kabut	Pendobrak	1969
7	Tapak Rimba	Saliara	1971
8	Angin Lembah	Puspa Rimba	1973
9	Kabut Singgalang	Bunga Manik	1976
10	Rawa Laut	Acintia Panka	1978
11	Kabut Rimba	Kaliandra	1981
12	Elang Rimba	Medinilla	1983
13	Badai Rimba	Altingia	1986
14	Topan Rawa	Brugmancia	1989
15	Bayu Rawa	Green Pinka	1990
16	Tapak Lembah	Kayu Api	1993
17	Elang Rawa	Pualam	1996
18	Kabut Lembah	Kartika	1999
19	Api Rawa	Puspa Kaldera	2001
20	Hujan Rimba	Mutiara	2004

²¹ Ketua Dewan Pengurus Wanadri tahun 2014 – 2016

²² Wawancara Ardya di Forum Indonesia Muda “ Mengenal Lebih Dekat Wanadri”. Minggu, 20 September 2015

21	Bayu Windu	Srikandi Silva	2008
22	Tapak Rawa	Asoka Rimba	2010
23	Elang Kabut	Cantigi	2012
24	Topan Rimba	Puspa Rawa	2014
25	Tapak Bara	Bara Rimba	2016

Tabel 1.

Daftar Nama Angkatan Putra dan Putri Wanadri

Setiap angkatan diberi nama yang unik sebagai suatu representasi makna yang mengikat kesatuan pada angkatannya. Didalam angkatan pendiri dan pelopor belum ada angkatan perempuan, Harry Hardiman menuturkan,” kalau angkatan pendiri kebetulan hampir semua bersaudara, semuanya laki – laki yang punya hobi yang sama. Kalau angkatan pelopor diangkat semua laki – laki oleh pendiri dan belum mengikut sertakan perempuan mengingat kegiatannya di alam bebas”²³. Selain kegiatan alam bebas yang dianggap berbahaya untuk perempuan, penulis berpendapat bahwa hal ini juga didukung oleh budaya Indonesia yang condong ke Timur-an. Dimana tidak pantas apabila seorang perempuan berpergian dengan laki – laki yang bukan muhrimnya. Hal ini juga diperkuat dengan pikiran – pikiran orang tua yang masih konservatif ala zaman feodal. Bagi orang tua memproyeksikan anak perempuannya untuk hidup enak dan mapan adalah hal yang utama, dibandingkan dengan membiarkan anaknya untuk berkegiatan di alam bebas dan bergaul dengan laki – laki.

²³ Wawancara dengan Harry Hardiman, 06 Desember 2017, pukul 15:54 WIB.

2. Klasifikasi Anggota Wanadri

Keanggotaan Wanadri sendiri terklasifikasi menjadi beberapa jenis, meliputi :

- Anggota Biasa. Anggota biasa adalah anggota yang mendaftarkan diri sebagai calon anggota dan lulus dalam PDW dan program anggota muda yang diselenggarakan oleh Dewan Pengurus
- Anggota Luar Biasa. Anggota luar biasa adalah anggota yang diangkat oleh Dewan Pengurus Wanadri berdasarkan pertimbangan – pertimbangan tertentu. Anggota luar biasa Wanadri terdiri dari²⁴:
 - Pelindung (PEL) adalah anggota luar biasa yang berhak memberi nasihat dan bimbingan – bimbingan pada perhimpunan serta berkenan melindungi perhimpunan.
 - Penasehat (PEN) adalah anggota luar biasa yang sewaktu – waktu dapat mengajukan diri atau diminta nasehat oleh perhimpunan.
 - Tenaga Ahli (TA) adalah anggota luar biasa yang bersedia menyumbangkan keahliannya untuk kemajuan perhimpunan.
 - Donatur (DON) adalah anggota luar biasa yang bersedia menyumbangkan materi secara periodik.
 - Warga Kehormatan (WK) adalah anggota masyarakat yang langsung ataupun tidak langsung membantu perhimpunan.

²⁴ AD/ART dalam ART Bab I, Poin B, pasal 6 – 11.

Setiap bentuk keanggotaan memiliki hak dan kewajiban yang berbeda – beda. Namun pada dasarnya seluruhnya adalah warga dari masyarakat Wanadri yang senantiasa menjunjung janji dan hakikat Wanadri.

BAB III

MASA PERKEMBANGAN

A. Wanadri Membangun Jejaring

Di kondisi yang baru berdiri, Wanadri bergerak di bawah bimbingan para penasihat: Achmad Soebari, Affandi Soebari, Yusuf Chusenputra, Soewarno Prawirasumantri, dan dr. Ilman Hilman¹. Di periode awal ini juga Wanadri mulai membangun jejaring. Adapun dr. Iman H ilman yang pernah mengecap pendidikan di Sekolah Kesatuan Komando Angkatan Udara, membuka jejaring Wanadri dengan AURI di Bandung. Dari hubungan dengan AURI ini lah nantinya Wanadri menjadi pewaris pertama dari ilmu *Search and Rescue* (SAR). Selain AURI Wanadri juga memiliki hubungan baik dengan RPKAD. Hubungan baik ini terjalin setelah Iis Djuhana Partakoesoemah menjembatani kedekatan Wanadri dengan Sarwo Edhie Wibowo, Komandan RPKAD periode 1964 – 1967. Kedekatan dengan Sarwo Edhie saat masih menjabat di Sekolah Pasukan Khusus Angkatan Darat (SPKAD), yang sekarang namanya adalah Pusat Pendidikan Pasukan Khusus (PUSDIKPASUS) di Batu Jajar, “kebetulan pak Sarwo Eddie ini sangat dekat dan akrab dengan Kang Iis angkatan pelopor, karena hubungan baiknya pak Sarwo Edhie ini sangat membantu Wanadri”². Melalui RPKAD Wanadri mendapatkan ilmu dan pelatihan naik tebing dan *jungle survival* di Situ Lembang. Dari dua hubungan dengan pasukan elite Indonesia ini, di usia yang baru berdiri Wanadri

¹ Rusna Nondi, *setitik cahaya di kegelapan* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2014) hal. 17.

² Wawancara Saryanto Sarbini di Kuningan, Jakarta. 25 September 2017, pukul 13:45 WIB.

sudah dibekali keterampilan – keterampilan untuk berkegiatan di alam bebas. Dari sini juga kedekatan – kedekatan Wanadri dengan militer dibangun.

Kedekatan – kedekatan dengan para Pangdam Siliwangi pun terus dijalin Wanadri, selain dari militer dari pemerintahan, Wanadri juga memiliki hubungan baik dengan Gubernur Jawa Barat Solihin G.P., hubungan militer – sipil dan Petinggi – rakyat biasa, menjadi suatu dukungan yang kuat untuk kegiatan – kegiatan Wanadri. Gubernur Solihin G.P. pun dalam sambutan terakhir sebelum mengakhiri masa jabatannya menyatakan bahwa,” Betapa petingnya Wanadri sebagai wahana terbaik guna membentuk ketahanan fisik dan mental penerus generasi bangsa adalah tidak diragukan lagi oleh siapapun juga yang mencintai alam sebagai potensi tanah air kita. Sebab cinta terhadap alam adalah merupakan dasar dari pada cinta terhadap bangsa”³.

Kedekatan dengan militer menjadi salah satu faktor perkembangan Wanadri dari segi keilmuan. Bersama Resimen Pasukan Komando Angkatan Darat (RPKAD) yang sekarang di sebut Komando Pasukan Khusus (Kopassus). RPKAD disini sebagai patron atau sebagai contoh. RPKAD naik tebing Wanadri naik tebing, bisa di bilang apa yang dilakukan RPKAD, dilakukan juga oleh Wanadri. Bisa dibbilang Wanadri ini adalah “pencontek” nomor satu. RPKAD latihan *mountenering, free climbing, survival, long march*. Semua itu diadaptasi dengan versi Wanadri. Saryanto Sarbini⁴ menuturkan,” misalnya *long march*, RPKAD dari Situ Lembang sampai Cilacap, ya Wanadri tidak perlu lah sampai segitu, cukup dari

³ Buletin Khusus Wanadri Vol.6 Tahun 1975

⁴ Ketua Dewan Pengurus Wanadri Periode 1974 – 1978

Bandung sampai Situ Lembang. Di Cilacap RPKAD melakukan pendaratan laut, nah di Wanadri muncul lah rawa laut, kita main di rawa tepi laut. Artinya apa yang dilakukan RPKAD ini menginspirasi Wanadri. Dengan kita memodifikasinya tidak persis seperti RPKAD ”.⁵

Tetapi semua itu tidak berdasarkan pemahaman teknik yang benar, hanya berdasarkan pengamatan saja. Karena ilmu – ilmu tentara itu bukan sesuatu yang bersifat publik dan merupakan sesuatu yang bersifat rahasia. Jadi Wanadri hanya melihat dan mengamati, lalu di praktekan. Padahal bisa dibilang apa yang kita praktekan bisa jadi tidak tepat atau tidak sesuai prosedur atau bisa jadi juga masih dasar – dasarnya saja.

Ilmu tentang Search and Rescue (SAR) diberikan oleh Letkol Sunardi yang kebetulan selesai sekolah militer di luar negeri, sekembalinya ke Indonesia membawa ilmu SAR. Tapi ilmu SAR yang dibawa merupakan SAR udara untuk mencari pesawat hilang. Ilmu SAR yang dibawa ini tidak begitu diminati waktu itu di AURI. Jadi Letkol Sunardi itu karena bingung mau diapakan ilmunya dan kenal sama Rony Nurjaman jadi dibagi ke Wanadri ilmu SAR nya, itu sekitar tahun 70an⁶. Wanadri merupakan organisasi pertama yang memperoleh pendidikan SAR jauh sebelum lahirnya Badan SAR Indonesia (BASARI) pada tahun 1972 yang kemudian menjadi Badan SAR Nasional pada tahun 1979. Ilmu SAR yang didapatkan ini tanpa sengaja di aplikasikan langsung dalam pencarian pendaki gunung

⁵ Wawancara Saryanto Sarbini di Kuningan, Jakarta. 25 September 2017, pukul 13:45 WIB.

⁶ Wawancara Irwanto Iskandar di Bandung, 25 Oktober 2017, pukul 14.30 WIB.

yang hilang di Gunung Gede – Pangrango⁷. Ini merupakan SAR gunung – hutan pertama kali yang dilakukan di Indoensia.

Dalam perkembangan SAR selain dari Letkol Sunardi, Wanadri mendapatkan dari Perpustakaan BASARNAS,” jadi tahun 80an itu saya sama mas prasidi sering main ke Jakarta, kita main ke Basarnas. Di perpustakaanannya kita lihat ada buku ESAR dari Amerika. Di Basarnas belum pernah dipakai, belum pernah di aplikasikan. Saya pinjem, gak bolehkan, jadi kita fotokopi. Lalu sama mas Prasidi itu di terjemahkan, dan di kembangkan dengan ilmu yang didapat dari Letkol Sunardi. Karena buku ESAR ini untuk wilayah sub – tropis atau hutan kota. Belum ada yang spesifik membahas SAR di wilayah tropis, baru di Wanadri itu dilakukan”⁸.

Simbiosis antara Wanadri dan kalangan militer yang terjalin sejak Wanadri beridi. Tak mengeherankan bila pelatihan dasar organisasi ini banyak mengadopsi dasar – dasar ketangguhan militer. Keduanya juga kerap melakukan ekspedisi bersama. Pada suatu masa, giliran tokoh Wanadri yang banyak membantu memberikan pelatihan khusus kepada militer. Jejaknya tersebar dalam operasi militer di Timor Timur, Papua dan Aceh⁹.

B. Wanadri Sebagai *Pioneer*

Wanadri selain menjadi *pioneer* organisasi alam bebas, juga menjadi *pioneer* dalam beberapa hal, seperti kegiatan Arum Jeram atau Olah Raga Arus

⁷ Kompas, selasa, 29 September 1970, ”Djenazah Arif Kusnanto Ditemukan”, hal. 1

⁸ Wawancara Irwanto Iskandar di Bandung, 25 Oktober 2017, pukul 14.30 WIB.

⁹ Majalah Detik edisi 129, hal. 2.

Deras (ORAD) di Indonesia dan Toko perlengkapan mendaki gunung Jayagiri. Selain itu dari segi eksternal Wanadri sebagai *pioneer* Gladian Nasional, yang merupakan sebuah forum komunikasi dan latihan antar sesama pecinta alam se Indonesia.

1. Lahirnya Olahraga Arus Deras (ORAD)

Semua ini diawali dari melihat film *Deliverance*¹⁰. Film yang bercerita tentang pengaruhan sungai ini menjadi inspirasi untuk mencoba mengarungi sungai. Kalimat “masa kita gak bisa” menjadi awalan untuk mencoba. *Trial and Error* menjadi metode yang digunakan dalam pengembangan ini, sampai akhirnya di tahun 1975, Wanadri menggelar Citarum Rally¹¹. Sebagai cabang olah raga petualangan baru arus jeram tidak berjalan dengan mulus, resiko yang di hadapi sama bahayanya dengan kegiatan di medan lain seperti gunung atau tebing. Citarum Rally yang dilaksanakan 07 April 1975 menjadi sejarah kelam dalam perkembangan ORAD, sebanyak tujuh korban nyawa. Dua korban terjadi saat sesi latihan, akan tetapi hal ini tidak mengurangi minat mengikuti Citarum Rally yang diikuti oleh tim dari ITB, UNPAD, Korps Marinir Batalyon ke-4, Batalyon ke-2, DKI JAYA 2, dan Polisi AIRUD. Mereka adalah team yang lolos seleksi untuk kemampuan berenang, kontrol kapal, kekompakan tim, dan kemampuan mengatasi kesulitan. Tapi kemudian Bencana yang membawa lima nyawa terbawa arus dari sungai Citarum, yang saat itu debit airnya naik dengan pesat. Banyaknya korban

¹⁰ Film garapan sutradara John Boorman yang rilis pada 30 Juli 1972.

¹¹ Kompas edisi Rabu, 5 Maret 1975, hal. 3.

karena mengikat dirinya ke perahu tanpa menggunakan *carabiner*¹², akibatnya banyak yang tidak bisa melepaskan diri saat perahu terbalik. Harga yang mahal tentunya dalam sebuah perkembangan ORAD di Indonesia.

Banyaknya korban di Citarum Rally I dan dicap sebagai “Dewa Pembunuh” tidak menurunkan minat Wanadri untuk terus mendalami ORAD. Hal ini ditunjukkan dengan terlaksannya Lomba Arung Sungai Citarum II (LASC II)¹³ pada tanggal 17 – 20 Juli 1977. LASC terbilang sukses dengan menghadirkan banyak peserta tanpa jatuhnya korban seperti pelaksanaan sebelumnya di Citarum Rally I. Setelah Wanadri berhasil menyelenggarakan dua kegiatan pada Gladian Nasional ke V di Cipatat tahun 1978, ORAD resmi diperkenalkan dalam kurikulum pecinta alam Indonesia.

2. Perkembangan Peralatan

Selain pengetahuan dan keterampilan, peralatan juga menjadi faktor penting dalam berkegiatan di alam bebas. Sebagai minat baru kegiatan alam bebas tentu masih sangat minim dari segi peralatan dan untuk mendapatkan peralatan dari luar negeri sangat sulit, karena sangat mahal dan tidak terjangkau, padahal perlengkapan termasuk unsur penting dalam kegiatan di alam bebas terutama dalam segi keselamatan.

¹² *Carabiner* atau yang sering disebut D-Rings oleh para profesional militer banyak digunakan dalam kegiatan tali – temali yang cukup intensif seperti saat pendakian, susur goa, dan panjat tebing. Sebagian besar terbuat dari baja, aluminium, dan alloy.

¹³ Perubahan nama dari Citarum Rally.

Di Wanadri sendiri, peralatan yang digunakan pun juga sangat minim, untuk mendapatkan peralatan biasanya harus mencari ke pasar jatayu. Pasar jatayu merupakan pasar loak tempat peralatan tentara dijual. Jadi rata – rata peralatan yang digunakan dulu adalah peralatan – peralatan bekas dari tentara. Sekitar tahun 1977 – 1978 Wanadri sudah memulai memproduksi sendiri peralatan pendakian dan memiliki toko kecil. Dari sinilah berkembang menjadi toko Jayagiri, toko outdoor nasional pertama dan juga ada majalah Jayagiri, majalah outdoor pertama yang bekerjasama dengan LIPI. Irwanto Iskandar menuturkan,” kaya matras itu penemuan baru juga di Indonesia saat itu mas prasidi yang nemuin. Jadi waktu ekspedisi ke Jayawijaya itu kita buat pakaian dingin sendiri. Pas waktu itu saya diajak belanja sama mas prasidi, belanja karpet. Karpet itu dilapisin busa, dilapisin plastik, lalu di lem. Saya nanya ini apa mas? Ini matras. Jadi waktu tidur di tenda kita alasin dulu pake ini baru pake *sleeping bag*”¹⁴.

Dari sini matras juga berkembang menjadi perlengkapan Wajib tentara setelah disarankan oleh Prasidi saat melatih sebelum operasi ke Timor Timor.

3. Gladian Nasional

Gladian Nasional merupakan pertemuan akbar pecinta alam se Indonesia. Gladian Nasional bisa diartikan sebagai ajang latihan bagi para pecinta alam guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam bidang kepecintaalaman dan kegiatan alam bebas. Gladian Nasional juga berperan sebagai

¹⁴ Wawancara irwanto iskandar di Bandung, 25 Oktober 2017, pukul 14.30 WIB.

wahana silaturahmi dan berbagi pengetahuan antar perkumpulan pecinta alam se – Indonesia.

Pada awalnya kegiatan ini di adakan oleh Wanadri sebagai ajang latihan bagi anggotanya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan yang dilaksanakan dalam gladian ini antara lain moutaineering, pengenalan SAR, acara kekeluargaan, serta tukar – menukar informasi dan pengalaman. Wanadri sebagai pencetus Gladian Nasional I, dilaksanakan pada 25 – 29 Febuari 1970 di tebing Citatah 125, Jawa Barat.

Dalam acara gladian ini dihadiri 109 orang dari 18 perhimpunan. Pada kesempatan itu pula akhirnya disepakati diadakan gladian – gladian selanjutnya sebagai media pertemuan dan latihan pecinta alam dan pendaki gunung di Indonesia. Salah satu Gladian Nasional yang paling fenomenal adalah Gladian Nasional IV yang berlangsung di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, dimana dalam gladian ini berhasil di sepakati Kode Etik Pecinta Alam Indonesia yang berbunyi:

- Pecinta Alam Indonesia sadar bahwa alam beserta isinya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa
- Pecinta Alam Indonesia adalah bagian dari masyarakat Indonesia yang sadar akan tanggung jawab kepada Tuhan, Bangsa, dan Tanah Air
- Pecinta Alam Indonesia sadar bahwa pecinta alam adalah sebagai makhluk yang mencintai alam sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa

Kemunculan Kode Etik Pecinta Alam Indonesia di Gladian ke IV, menandai munculnya tatanan baru dalam dunia kepecintalamanan Indonesia, sebuah monumental dalam aktivitas kepecintaalaman dengan menumbuhkan perhatian pada lingkungan hidup di dalam Negara Industri. Menurut A. Sonny Keraf, "etika lingkungan hidup adalah sebuah disiplin filsafat yang berbicara mengenai hubungan moral antara manusia dengan lingkungan atau alam semesta dan bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan hidup"¹⁵. Etika lingkungan hidup disini dipahami sebagai disiplin ilmu yang berbicara mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam serta nilai dan prinsip yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam. Keraf juga menjelaskan terdapat tiga teori dalam etika lingkungan hidup yaitu antroposentrisme (manusia sebagai pusat dari sistem alam), biosentrisme (setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri), dan ekosentrisme (berpusat kepada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun tidak).

Sejauh ini, teori ntroposentrisme dianggap sebagai salah satu penyebab, bahkan penyebab utama dari krisis lingkungan yang kita alami sekarang. Krisis lingkungan dianggap terjadi karena perilaku manusia yang dipengaruhi oleh cara pandang antroposentris¹⁶. Cara pandang antroposentris ini menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras alam semesta demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya, tanpa cukup memberi perhatian kepada kelestarian alam.

¹⁵ A. Sonny Keraf. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.2010. hal. 20.

¹⁶ Ibid. Hal 35.

Melihat kondisi ini, dimana alam merupakan warisan yang harus dijaga dan sebagai tempat beraktivitas para pecinta alam, maka dalam gladian ini di cetuskan kode etik pecinta alam dan secara sadar pecinta alam menggap dirinya adalah bagian dari alam (komunitas ekologis)¹⁷. Hormat terhadap alam merupakan suatu perinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta. Alam mempunyai hak untuk dihormati , tidak saja karena kehidupan manusia bergantung pada alam, tetapi karena manusia juga bagian dari alam.

Di Negara – Negara barat sudah mengenal suatu Etika Lingkungan Hidup Universal yang disepakati pada tahun 1972. Dalam Etika Lingkungan Hidup Universal disebutkan yaitu: *“Take Nothing but picture, Leave nothing but footprint, Kill nothing but time”*.

C. Dialektik Organisasi

Wanadri sebagai sebuah organisasi yang baru berdiri di tahun 1964 tidak serta – merta menjadi sebuah organisasi yang besar. Semua ini tentunya melalui proses perkembangan yang panjang. Evaluasi dan keinginan untuk terus belajar menjadi faktor pendorong dari perkembangan Wanadri untuk lebih baik lagi kedepannya. Di tahun 1980 Wanadri di rasa mengalami stagnansi dari segi penjelajahan, Wanadri seakan kehilangan arah tidak tahu mau kemana dan mau apa. Padahal bila ditelusuri lagi sebelum tahun 1980 Wanadri cukup aktif dilihat dari penyelenggaraan Citarum Rally II (1977), PDW (1978) dan Gladian V (1978). Selain itu pada tahun ini sudah banyak bermunculan organisasi – organisasi pecinta

¹⁷ Teori Ekosentrisme

alam. Maraknya organisasi pecinta alam, tidak bisa di pungkiri bahwa adanya persaingan antar organisasi. Persaingan untuk menjadi yang pertama dan lebih unggul di bidang penjelajahan mendorong Wanadri untuk terus maju.

Selain dari bidang penjelajahan tentunya juga dari permasalahan di internal Wanadri. Masalah internal yang menjadi fokus utama adalah masalah pendanaan dan juga masalah pengkaderan. Wanadri mengalami kesulitan untuk mendapatkan Ketua Dewan Pengurus yang relatif muda dan *fresh*. Nampaknya saat itu Wanadri benar – benar kekurangan kader yang dianggap bisa memimpin organisasi, sehingga dengan terpaksa memilih seorang *Pemburu Tua*. Hal ini juga dilihat dari struktur keanggotaan Wanadri, dimana terlalu banyak anggota dengan usia di atas 30 tahun. Dalam membahas perkembangan Wanadri ini penulis memilih dua periode yaitu tahun 1980 dan 1983, dimana pada tahun ini diadakan sebuah diskusi internal anggota Wanadri yang menjadi tonggak awal perkembangan Wanadri.

1. Diskusi Internal Tahun 1980

Tonggak awal kemajuan Wanadri yang pertama terjadi pada tahun 1980. Dalam rangka dua windu Wanadri dilakukan acara diskusi internal Wanadri. Diskusi yang di selenggarakan dua hari ini memiliki dua topik penting, yaitu organisasi dan prestasi. Dalam pembahasan organisasi terdapat sebuah usulan bahwa Wanadri harus memiliki yayasan dan Dewan Normatif, atas rekomendasi dari Kuntoro Mangkusubroto dalam artikelnya yang digunakan sebagai bahan diskusi Internal Wanadri. Sebagai organisasi *non – profit* Wanadri tidak memiliki sumber pendanaan yang pasti, karena memang Wanadri didirikan untuk mendidik

anggotanya bukan untuk mencari keuntungan. Maka usulan yayasan diajukan untuk mendukung kegiatan – kegiatan Wanadri dari segi pendanaan. Lalu disarankan dibentuknya Dewan Normatif, sebelum diskusi internal ini terlaksana sudah ada usulan untuk membentuk Dewan Normatif, namun belum dirumuskan secara jelas ataupun tertulis, bahkan namanya pun masih diperdebatkan, seperti *Dewan Kokolot, Serikat Pemburu Tua, dll*¹⁸.

Di dalam Wanadri sendiri ada sebuah aturan yang tidak tertulis untuk yang menjadi Ketua Wanadri haruslah dari yang muda – muda¹⁹, maka dari itu Dewan Normatif dibutuhkan untuk membantu Dewan Pengurus dalam memberi arahan maupun bimbingan, karena Dewan Pengurus merupakan jantung dari organisasi dan pusat kekuatan Wanadri, hampir semua masalah yang terjadi akan diarahkan ke Dewan Pengurus, ditambah usia yang sudah mencapai 16 tahun semakin banyaknya anggota wanadri. Sejalan dengan bertambah anggota tentunya semakin banyak tantangannya, oleh karena itu butuh sebuah sistem terbaru dalam penataan organisasi, perkembangan keterampilan dan keilmuan, dan ikatan persaudaraan yang harus di perkuat. Beban semacam inilah yang hendaknya dibagi – bagi antara DP dan DN.

Kedua, keterampilan dan prestasi mendapat perhatian tersendiri. Masalah prestasi atau pencapaian yang sudah di capai oleh Wanadri selama enam belas tahun dirasa mengalami stagnasi. Dari diskusi internal itu Wanadri memprioritaskan perkembangan *mountenering*. Selain dari internal merasa stagnasi, ada juga tekanan

¹⁸ Irwanto Iskandar, *Sense of Crisis*, 1998.

dari eksternal Wanadri, tekanan – tekanan dan juga persaingan dengan organisasi pecinta alam lainnya, yang pada saat itu juga sedang berkembang seperti MAPALA UI. *Mountenering* menjadi fokus Wanadri karena pada masa itu adanya Skygers²⁰ yang sedang gencar – gencarnya mengeksplorasi tebing. Irwanto Iskandar menuturkan,” dari diskusi internal ini kita me – list apa saja kebutuhannya, yang pertama itu kita cari literatur yang terkait *mountenering* baik dari dalam negeri maupun luar negeri, lalu untuk meningkatkan kertampilan itu kita mengirim anggota Wanadri kursus di luar negeri, lalu kita membuat ekspedisi”²¹. Untuk menjadi Anggota Wanadri tahapan terakhirnya adalah melakukan perjalanan atau *mini – season dan season*²². Setelah melakukan perjalanan dan melakukan sidang laporan, baru anggota muda mendapatkan nomor registrasi pokok (NRP).

Di periode kepengurusan Gustav Afdal pada tahun 1981 perjalanan ini diubah formatnya dengan tambahan ekspedisi²³. Formatnya menjadi 5 perjalanan *mini season* dan satu ekspedisi besar (pilih salah satu diantara tebing, sungai, dan gunung – hutan). Perubahan ini dimaksudkan untuk lebih menggiring calon anggota Wanadri agar pernah atau mau naik gunung. “Soalnya, pengalaman dari angkatan sebelumnya, ternyata beberapa anggota Wanadri ada yang belum pernah naik gunung karena mereka lebih memilih nyusur pantai atau sungai saja daripada naik

²⁰ Skygers yang berdiri pada tahun 1977 adalah organisasi pertama yang mengambil bidang spesialisasi panjat tebing.

²¹ Wawancara dengan Irwanto Iskandar di Bandung, 25 Oktober 2017, pukul 14.30 WIB.

²² *Mini Season* dan *season* adalah sebuah program anggota muda wanadri untuk mendapatkan NRP, program yang dijalani antara lain adalah membuka jalur pendakian gunung dengan ketinggian 2000mdpl, susur sungai atau pantai sekian km. setelah itu sidang laporan dan mendapatkan NRP.

²³ Wawancara Gustav Afdal Husein di Epicentrum, Jakarta. 31 Agustus 2017, pukul 16.00 WIB.

gunung. *Ciloko ini mas*, Wanadri yang katanya Perhimpunan Penempuh Rimba dan Pendaki Gunung kok anggotanya belum pernah ke gunung”²⁴.

Terdapat empat ekspedisi yang digagas pada masa itu. Pertama itu ekspedisi gunung es ke Mont Blanc, di pegunungan Alpen, ini merupakan ekspedisi pertama Wanadri ke luar negeri. Mont Blanc dipilih karena pada masa itu Everest terlalu mahal untuk di capai oleh Wanadri. Sebelum Mont Blanc ekspedisi pertama yang dilakukan adalah Cartenz Pyramid tahun 1980²⁵ dan 1982. Kedua, ekspedisi tebing Parang di Purwakarta, ini juga merupakan ekspedisi tebing terjal pertama Wanadri, walaupun untuk tebingnya sendiri sudah terlebih dahulu di lintasi oleh Skygers. Ketiga itu ada ekspedisi tujuh sungai di Indonesia yaitu, Progo (Jawa), Selabung (Sumatera), Mahakam (Kalimantan), Ogah (Kalimantan), Boh (Kalimantan), dan Alas (NAD). Ekspedisi ke empat itu gunung hutan, di gunung hutan ini Wanadri melakukan pemetaan gunung Burangrang. Gunung Burangrang dipilih karena dianggap seperti halaman belakang Wanadri, tempat Wanadri berlatih dan harus di petakan dengan baik. Ini lah yang mengawali perkembangan ekspedisi Wanadri.

2. Diskusi Internal Tahun 1983

Tonggak yang kedua terjadi di tahun 1983 digelar diskusi internal yang serupa dengan tahun 1980. Di diskusi internal ini yang menjadi topik utama ialah masalah pendidikan di Wanadri. Di dalam diskusi internal ini dilibatkan pihak luar

²⁴ Irwanto Iskandar. *DP Sebagai Lembaga Sentral di Wanadri*. 1996.

²⁵ Ekspedisi Cartenz Pyramid yang dilakukan Wanadri pertama kali di gugat oleh Norman Edwin dari Mapala UI. Norman Edwin beranggapan ekspedisi yang dilakukan Wanadri itu gagal, karena tidak di puncak yang seharusnya. Maka di tahun 1982 dilakukan lagi pendakian ke Cartenz Pyramid oleh Wanadri.

seperti Prof. Dr. Sarlito Wirawan dan juga dari pihak AD sebagai narasumber. Diskusi ini diadakan setelah Wanadri mengalami dua kali kecelakaan dalam pendidikan dasar. Yang pertama di PDW tahun 1981, ada satu peserta meninggal karena hipotermia²⁶ saat dalam kondisi survival. Selain dari faktor peserta PDW yang tidak melapor sakit, Komandan Latihan (Danlat) yang terlalu muda juga dianggap sebagai faktor lain terjadinya kecelakaan ini. Yang kedua, di PDW tahun 1983. Di PDW kali ini untuk mencegah terjadi lagi kecelakaan serupa dipilihlah Danlat yang sudah senior dan dianggap mumpuni yaitu Iwan Abdurahman.²⁷ Akan tetapi Danlat yang dianggap mumpuni pun tidak menghindari terjadinya kecelakaan. Kali ini berbeda dengan PDW tahun 1981 yang terserang hipotermia pada tahun 1983 terjadi kebalikannya, satu orang meninggal terserang *heatstroke*²⁸ saat sedang dalam long march. Jadi bukan di masalah Danlat muda atau tua, tetapi sistem pendidikan dasar Wanadri yang salah.²⁹ Dari diskusi internal ini banyak masukan baik dari dalam maupun luar. Jadi ada beberapa rekomendasi dari hasil diskusi ini. Yang pertama, anggota Wanadri itu harus terus belajar untuk meningkatkan kualitasnya. Dulu ada anggapan selesai PDW anggota itu sudah jago – jago.³⁰ Yang kedua, Wanadri harus membuat Badan Latihan yang khusus mengurus masalah pendidikan dasar di Wanadri, dari rekomendasi inilah yang

²⁶ Hipotermia adalah suatu kondisi dimana mekanisme tubuh untuk pengaturan suhu mengalami kesulitan untuk mengatasi tekanan suhu dingin

²⁷ Wawancara dengan Gustav Afdal Husein di Epicentrum, Jakarta. 31 Agustus 2017, pukul 16.00 WIB.

²⁸ *Heatstroke* atau *Sunstroke* adalah kondisi yang dapat mengancam jiwa. Kondisi ini terjadi ketika badan kita gagal mengatur suhu tubuh dan suhu tubuh terus meningkat, bahkan mencapai 40 derajat celcius atau lebih tinggi.

²⁹ Wawancara dengan Irwanto Iskandar di Bandung, 25 Oktober 2017, pukul 14.30 WIB.

³⁰ Wawancara dengan Irwanto Iskandar di Bandung, 25 Oktober 2017, pukul 14.30 WIB.

nantinnya melahirkan Badan Diklat di Tahun 1985. Badan Diklat ini berfungsi untuk mengurus kurikulum dan segala yang terkait dengan pendidikan dasar Wanadri. Irwanto Iskandar sebagai ketua Badan Diklat pertama merekrut anggota – anggota Wanadri yang berasal dari IKIP Bandung sebagai anggota. Dari sana lah mulai dirancang pendidikan dasar Wanadri secara formal. Selain mengurus masalah rancangan kurikulum pendidikan dasar, Badan Diklat juga memberikan rekomendasi kepada Dewan Pengurus dalam penunjukan Danlat.

Jadi dari dua diskusi internal tahun 1980 dan 1983 ini tanpa disadari menjadi seperti Garis Besar Haluan Wanadri (GBHW) yang membawa perubahan yang pesat didalam Wanadri. Di tahun 1999 di gelar juga diskusi internal untuk mempersiapkan Wanadri memasuki tahun milenium, akan tetapi kurang di persiapkan dengan baik, jadi tidak menghasilkan output yang baik tidak seperti dua diskusi sebelumnya.

D. Pembaharuan Penjelajahan Wanadri

Berdasarkan hasil diskusi internal di tahun 1980, Wanadri memulai penjelajahannya dengan target puncak Everest. Everest bisa dibidang seperti tanah suci bagi para pendaki, dari hasil diskusi internal tahun 1980 wanadri harus memiliki sebuah target, Everest ditetapkan sebagai target atau cita – cita yang harus dicapai Wanadri pada masa itu. Memiliki sebuah tujuan yaitu Everest maka dari situlah dibentuklah Komite Everest Wanadri Indonesia (KEWI). Dari diskusi internal Sebelum dibentuknya KEWI, Wanadri memberangkatkan anggota – anggotanya untuk memperdalam keilmuannya dengan mengikuti kursus – kursus di

luar negeri. Selain untuk mendukung visi ke puncak Everest hal ini dilakukan mengingat resiko dan bahaya yang sering terjadi karena kurangnya pengetahuan, keterampilan dan perlengkapan yang memadai. Oleh karena Wanadri merasa perlu memperdalam pengetahuan dan keterampilannya melalui kursus – kursus yang diselenggarakan di luar negeri, sebagai tindak lanjut dari diskusi internal tahun 1980. Berikut adalah beberapa kursus yang dilakukan oleh Wanadri.

Pertama, Wanadri memperdalam pengetahuan dan keterampilan mendaki gunung, SAR dan berbagai kegiatan di alam terbuka di Glenmore Lodge National Outdoor Training Centre, Skotlandia³¹. Dalam pendidikan selama tiga bulan di Skotlandia Danardana dan Tri Wahyu yang mengikuti kursus tersebut mengampil pelajaran mengenai perencanaan, pemilihan lintasan, kepemimpinan pendakian, pengelolaan pendakian, pendakian bukit karang, pelbagai kegiatan di alam terbuka dan pendidikan instruktur.³²

Kedua, tahun 1982, Irwanto Iskandar di kirim untuk mendalami pendakian gunung es ke International School of Mountaineering (ISM) di Valais sisi Mont Blanc massif di Swiss. Irwanto Iskandar menuturkan, ”Sepulang saya dari ISM saya langsung mendaki Mont Blanc, sepulang dari Mont Blanc saya mampir ke India untuk survey Nehru Institute of Mountaineering dan sekaligus Mount. Vasuki Parbat³³.

³¹ Kompas, minggu, 21 Juni 1981, ”Pendaki Wanadri berguru ke Skotlandia”. Hal. 11`-

³² ibid

³³ Wawancara Irwanto Iskandar di Bandung, 25 Oktober 2017, pukul 14.30 WIB.

Ketiga, Tahun 1986, Gunawan Ahmad dikirim untuk mengikuti kursus pendaki gunung ke Nehru Institute of Mountaineering (NIM) di Uttarkashi, India. Kursus ini dilakukan untuk belajar pendakian dan ekspedisi di penguungan Himalaya, karena Everest merupakan target yang harus dicapai. Kursus – kursus ini dilakukan selain untuk menambah kemampuan, keterampilan dan pengetahuan Wanadri, tapi juga sebagai jalan menuju cita – cita Wanadri yaitu Puncak Everest.

KEWI sekitar dibentuk di sekitar tahun 1980an. Dibentuknya KEWI untuk mempersiapkan Wanadri menuju Everest. Untuk mencapai Everest Wanadri membuat beberapa ekspedisi sebagai pijakan awal untuk beradaptasi dengan Himalaya. Ekspedisi yang pertama yaitu ekspedisi Vasuki Parbat 6.792 mdpl di tahun 1987³⁴. Ekspedisi ini merupakan langkah awal bagi pendakian ke Everest walaupun ekspedisi Vasuki Parbat mengalami kegagalan karena faktor cuaca³⁵, akan tetapi,” saya merasa ekspedisi ini sangat heroik sekali, karena kita memakai jasa porter hanya sampai ke basecamp, tapi kita ke puncak itu ya tanpa porter dan guide, jadi semua kita lakukan sendiri ”³⁶.

Ekspedisi selanjutnya dilakukan di puncak Pumori 7.145 mdpl³⁷ yang terletak di pegunungan Himalaya. Ekspedisi yang dilakukan tanggal 1 April 1988 ini merupakan langkah selanjutnya untuk menaklukan Everest, puncak tertinggi di dunia. Pumori yang berarti puncak perawan, nama ini diberikan oleh Sir G.H. Mallory, pendaki asal Inggris. Dalam ekspedisi ini Wanadri sukses mencapai

³⁴ Koran Kompas, Rabu, 18 Maret 1987, ”Wanadri ke Himalaya”. Hal.6.

³⁵ Koran Kompas, Rabu, 3 Juni 1987, ”Ekspedisi Himalaya Hampir ke Puncak”. Hal. 1.

³⁶ Wawancara Irwanto Iskandar di Bandung, 25 Oktober 2017, pukul 14.30 WIB.

³⁷ Kompas, Jumat, 11 Maret 1988, ”Wanadri Bandung akan Mendaki Gunung Pumori”. Hal.9.

Puncak³⁸. Yang selanjutnya dilanjutkan ekspedisi ke puncak Kanchenjunga, puncak tertinggi ketiga di Himalaya setelah Everest. Untuk mempersiapkan pendakian ke Kanchenjunga dilakukan pendakian ke gunung Rainer di Amerika.

Beberapa puncak di penguasaan Himalaya sudah didaki Wanadri sebagai pijakan awal menuju Everest. Di tahun 1997 berkesempatan untuk mencapai puncak Everest dalam ekspedisi bersama Kopassus³⁹. Pendakian Everest yang dilakukan dengan membuat dua jalur pendakian jalur utara dan jalur selatan melibatkan selain dari militer juga melibatkan sipil, salah satunya adalah Wanadri.

Walaupun tim yang didalamnya ada anggota Wanadri tidak berhasil sampai ke puncak, hal ini tidak mengakhiri mimpi Wanadri untuk sampai ke puncak Everest. Dibuktikan nantinya di tahun 2000an Wanadri memulai ekspedisi seven summits nya dan berhasil mencapai puncak Everest. Pembaharuan yang didasari dari diskusi internal ini menjadi awal peningkatan semangat dan aktifitas penjelajahan Wanadri, hal ini bisa dilihat dari tabel berikut:

No	Penjelajahan	Tahun	Tempat	Divisi
1	Cartenz Pyramid	1980	Irian Jaya	Gunung Es
2	Gunung Burangrang	1982	Jawa Barat	Gunung – Hutan
3	Alpen	1982	Eropa	Gunung Es
4	Gharwal	1982	Nepal	Gunung Es
5	Cartenz Pyramid	1982	Irian Jaya	Gunung Es
6	Cimandiri	1983	Jawa Barat	ORAD
7	Citarum	1983	Jawa Barat	ORAD

³⁸ Kompas, Jumat, 27 Mei 1988, "Presiden Puji Ekspedisi Pumori". Hal.6.

³⁹ Kompas, Minggu 27 April 1997, "Merah Putih di Puncak Everest". Hal.12.

8	Gunung Leuser	1984	Nanggroe Aceh Darussalam (NAD)	Gunung – Hutan
9	Bukit Selero	1984	Sumatera Selatan	Tebing
10	Cartenz Pyramid	1985	Irian Jaya	Gunung Es
11	Cartenz Pyramid	1986	Irian Jaya	Gunung Es
12	Progo	1986	Jawa Tengah	ORAD
13	Tebing Parang	1987	Jawa Barat	Tebing
15	Batu Unta	1987	Kalimantan Barat	Tebing
16	Selabung	1987	Sumatera Selatan	ORAD
17	Mahakam	1987	Kalimantan Timur	ORAD
18	Ogah	1987	Kalimantan Barat	ORAD
19	Boh	1987	Kalimantan Utara	ORAD
20	Alas	1987	NAD	ORAD
21	Vasuki Parbat	1987	Nepal	Gunung Es
22	Gunung Bukit Tungul	1988	Jawa Barat	Gunung – Hutan
23	Watu Limo	1988	Jawa Timur	Tebing
24	Parang	1988	Jawa Barat	Tebing
25	Pumori	1988	Nepal	Gunung Es
26	Watu Limo	1989	Jawa Timur	Tebing
27	Bukit Selero	1989	Sumatera Selatan	Tebing
28	Jaya Wijaya	1989	Irian Jaya	Gunung Es
29	Kanchenjunga	1989	Nepal	Gunung Es
30	Rainer	1989	Amerika	Gunung Es
31	Gunung Mandala	1991	Irian Jaya	Gunung – Hutan
32	Tower II Cartenz Pyramid	1991	Irian Jaya	Tebing
33	Mamberamo	1991	Irian Jaya	ORAD

Tabel 2.

Daftar Penjelajahan Wanadri Tahun 1980 – 1991

E. Kaderisasi

Bicara tentang kaderisasi di Wanadri tentunya akan langsung tertuju ke Pendidikan Dasar Wanadri (PDW). Wanadri sebagai organisasi menjadikan PDW sebagai pintu masuk untuk menjadi anggota Wanadri. Anggota Wanadri rata – rata merupakan mahasiswa dari kampus – kampus besar di Bandung, sebutlah Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Universitas Padjajaran (UNPAD). Di tahun 70an pun terdapat komisariat – komisariat yang berada di ITB dan UNPAD. Komisariat ini memiliki fungsi sebagai wadah komunikasi para anggota Wanadri, tetapi selain itu komisariat juga digunakan untuk proses kaderisasi atau pembinaan sebelum mengikuti PDW. Irwanto Iskandar menuturkan, ”Saya termasuk yang dibina lewat komisariat ITB, jadi ada perkenalan di komisariat itu jadi tahun 1976 saya dibina di komisariat, lalu di tahun 1978 itu saya baru masuk Wanadri”⁴⁰.

Bicara tentang kaderisasi didalam Wanadri tentu akan langsung tertuju ke dalam pendidikan dasar. Menurut Fathi Yazid Attamimi, ” PDW itu Pendidikan dasar paling *edan* se – Indonesia”⁴¹. Pendidikan Dasar Wanadri pertama kali dilakukan di angkatan Singawalang dan Srikandi pada tahun 1964. Pada awalnya, ilmu – ilmu yang diajarkan diadopsi dari kepanduan seperti tanah jejak, navigasi, *semaphore*, *morse*, dan tali – temali. tapi lama kelamaan berkembang seiring bertambahnya keilmuan. Perkembangan berikutnya banyak mengadopsi dari militer untuk materi pendidikan dasar. Tepatnya di tahun 1967 dilakukan pendidikan dasar dengan memperkenalkan materi komando (militer) seperti *jungle*

⁴⁰ Wawancara Irwanto Iskandar di Bandung, 25 Oktober 2017, pukul 14.30 WIB.

⁴¹ Rusna Nondi, *setitik cahaya di kegelapan* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2014) hal. 19.

survival dan tidak lagi bersumber dari kepanduan. Di tahun 1971 mulai pertama kalinya di lakukan *long march* rel kereta api diterapkan⁴².

Perkembangan berikutnya terjadi di tahun 1978 saat PDW angkatan Rawa Laut dan Acintia Panka. Pada tahun 1978 pertama kalinya Wanadri menerapkan Psikotes dalam seleksi untuk mengikuti PDW dan juga adanya medan latihan baru yaitu rawa laut. Yang melakukan psikotes sendiri adalah Dinas Psikologi Angkatan Darat (DISPSIAD). Di tahun ini juga tes Dokter dilakukan pertama kali akan tetapi hanya pemeriksaan yang sangat sederhana, setelah di tahun 1981 untuk pertama kalinya terjadi kecelekaan yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa dalam PDW, maka di tahun 1983, Wanadri menerapkan tes kesehatan lengkap, melalui lembaga kesehatan yang terpercaya.

Yang menarik disini adalah medan latihan rawa laut. Jika kembali dilihat ke dunia pecinta alam, medan rawa laut sangat tidak relevan. Karena pada umumnya kegiatan pecinta alam terpusat pada kegiatan *mounteneering*. Saryanto Sarbini sebagai ketua dewan pengurus yang meyelenggarakan PDW pada tahun 1978, menjadikan rawa laut sebagai medan latihan baru. “Memang saat latihan rawa laut itu sebenarnya kita tidak mikir kira – kira ini buat apa ya, belum mempunyai tujuan yang jelas. Tapi ketika bencana tsunami, medan rawa laut sangat efektif diaplikasikan untuk proses pertolongan dan evakuasi korban.”. Seorang anggota Wanadri dituntut kemampuan yang lebih dibandingkan dengan yang bukan anggota Wanadri. pada saat kondisi kritis atau sulit Wanadri harus siap dan turut serta,

⁴²Ibid. hal. 28.

sesuai dengan empat pilar kegiatan pokok Wanadri. Tidak hanya penjelajahan, misi kemanusiaan pun juga dilakukan oleh Wanadri. Bagaimana seorang Wanadri bisa mengatasi atau melewati kondisi sulit disetiap misi penjelajahan atau misi kemanusiaan apabila tidak di dukung dengan kemampuan yang mumpuni. Sebagai contoh begitu tsunami Aceh,”pasca Tsunami Aceh kondisinya itu berlumpur, bagi seorang Wanadri yang pernah mengalami medan rawa laut, ahh ini mah sudah biasa atau bisa dibilang memiliki kesiapan tersendiri akrena pernah mengalami medan demikian untuk menolong dan mengevakuasi korban. Kalau yang tidak pernah mengalami medan rawa laut mungkin ini akan menjadi medan yang berat dan akhirnya kesulitan untuk menolong. Kan sayang berangkat dari Jawa ke Aceh tapi tidak berdaya karena kurang kesiapan mental dan keilmuan dan ini menjadi perjalanan yang sia – sia”.⁴³

Pola Pendidikan Dasar Wanadri lama – kelamaan mengkristal hingga menjadi sesuatu yang baku hingga sekarang ini. Materinya meliputi *long march* menuju lokasi pendidikan dasar, *basic training*, olah raga arus deras, panjat tebing, *long march* rel kereta api, rawa laut, *long march* jalan raya, navigasi, ESAR, dan survival⁴⁴. Pendidikan Dasar Wanadri mengemas pelatihan sembilan bulan ala militer menjadi satu bulan ala Wanadri.

“Pendidikan di Wanadri adalah pendidikan yang mengolah kemampuan dasar manusia, sehingga para siswa mendapatkan kemajuan yang bisa mereka aplikasikan dalam kehidupan keseharian. Pendidikan Wanadri adalah pendidikan

⁴³ Wawancara Saryanto Sarbini di Kuningan, Jakarta. 25 September 2017, pukul 13:45 WIB.

⁴⁴ Rusna Nondi, *setitik cahaya di kegelapan* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2014) hal. 30.

karakter, sebab dari pendidikan yang mereka lakukan menghasilkan manusia – manusia yang memiliki karakter⁴⁵

F. Fase Kemunduran Wanadri

Tahun 1991 menjadi titik gelap bagi Wanadri, terutama di Olah Raga Arus Deras. Januari 1991, Wanadri kehilangan dua orang anggota di sungai Progo⁴⁶. Peristiwa yang terjadi di sesi latihan dalam rangkaian lomba arus jeram sungai progo. Febuari 1991, dilakukan ekspedisi Wanadri – Persatuan Pendaki Gunung Angkatan Darat (PPGAD) di Irian Jaya. Ekspedisi ini diwujudkan dalam tiga bentuk kegiatan yaitu, penjelajahan gunung hutan ke Gunung Mandala 4.780 mdpl, pemanjatan dinding utara Cartenz Pyramid, pengarungan Sungai Van Der Wall yang merupakan anak Sungai Mamberamo. Dua ekspedisi sukses di laksanakan, akan tetapi tidak di ekspedisi Sungai Van Der Wall. Kegagalan di Sungai Van Der Wall dibayar mahal oleh tim ekspedisi. Sebanyak tujuh orang korban nyawa dari sepuluh orang tim ekspedisi⁴⁷. Dari tujuh orang, empat merupakan anggota Wanadri dan tiga dari anggota PPGAD. Musibah ini menjadi salah satu catatan kelam yang membawa korban terbanyak semenjak olah raga arus deras diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1970an. Kondisi ini membawa pelajaran yang sangat mahal dan mendatangkan traumatik tersendiri untuk Wanadri. Traumatik ini menjadi awal penurunan di Internal Wanadri, dari menurunnya ekspedisi – ekspedisi terutama di bidang ORAD dan juga tidak adanya ekspedisi

⁴⁵ Sri Handayani, Tesis: “ *Model Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Alam (Studi Pada Perhimpunan Penempuh Rimba dan Pendaki Gunung Wanadri Angkatan Termuda Bayu Windu dan Srikandi Silva di Kota Bandung)*”. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.2010.

⁴⁶ Kompas, Sabtu, 12 Januari 1991. Hal. 11

⁴⁷ Tempo, Sabtu, 23 Febuari 1991

anggota muda. Hal ini bisa dilihat dari tabel penjelajahan Wanadri pasca kecelakaan di sungai Memberamo.

No	Penjelajahan	Tahun	Tempat	Divisi
1	Pendataan 17 Gunung di Jawa	1993	Jawa	Gunung – Hutan
2	Gunung Leuser	1994	Nanggroe Aceh Darussalam (NAD)	Gunung – Hutan
3	Everest	1997	Nepal	Gunung Es
4	Kelam	2002	Kalimantan Barat	Tebing

Tabel 3.

Daftar Penjelajahan Wanadri Tahun 1991 – 2007

Dari tabel diatas bisa dilihat penurunan penjelajahan yang dilakukan Wanadri setelah tragedi yang menimpa Wanadri di sungai Progo dan Memberamo. Penurunan ini bisa dibandingkan dengan Tabel Penjelajahan tahun 1980 – 1991⁴⁸.

⁴⁸ Lihat Tabel 2

BAB IV

50 TAHUN WANADRI UNTUK INDONESIA

A. Reformasi dan Kebudayaan Anak Muda

Pasca peristiwa 98 secara umum kondisi politik di era reformasi lebih stabil. Maka perjuangan pemuda bukan lagi ke ranah politik, tetapi ke isu yang menyangkut kehidupan masyarakat, lingkungan hidup dan mitigasi bencana. Wadah organisasi Pecinta Alam menjadi tempat yang cocok untuk aktifitas ini. Selain aktif dalam isu lingkungan dan mitigasi bencana. Selain itu, organisasi pecinta alam juga mencetak prestasi yang membanggakan di bidang olahraga petualang untuk menyejajarkan dirinya dengan bangsa lain di Dunia.

Dari penjelasan diatas, tentunya kegiatan alam bebas mulai banyak diminati. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya perhimpunan – perhimpunan atau organisasi pecinta alam dari tingkat sekolah menengah sampai tingkat universitas. Hal ini juga didukung dengan berkembangnya perkembangan – perkembangan toko peralatan kegiatan alam bebas. Dari yang pertama Jayagiri yang didirikan Wanadri tahun 1970, lalu ada Alpina (1985), Boogie (1991), Eiger (1993), Consina (1998), dan Avtech (1999). Kegiatan alam bebas sendiri di dominasi oleh para anggota organisasi pecinta alam.

Di tahun 2012 alur kegiatan alam bebas berubah, semua tidak lagi di monopoli oleh para pecinta alam. Masyarakat umum yang bukan anggota organisasi pecinta alam mulai berlomba – lomba untuk terjun berkegiatan di alam bebas. Semenjak akhir tahun 2012, terjadi lonjakan jumlah pendaki yang cukup besar, hal

ini bisa dibuktikan dari data yang dirilis oleh Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGP), tahun 2012 jumlah pengunjung berkisar 38.250 orang, selanjutnya ditahun 2013 pengunjung berkisar 82.577 orang dan tahun 2014 berkisar 96.587 orang¹ Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi mendasari maraknya para penggiat alam. Semua ini bermula dari lahirnya film yang berjudul *5 cm*², selain itu maraknya progam – program petualangan di media nasional yang mengungkap keindahan alam Indonesia juga menjadi salah satu faktor.

Film ini berdampak besar bagi anak – anak muda di Indonesia. Banyak dari mereka yang ingin naik gunung gara – gara nontoh *5 cm*. Tak terhitung sudah berapa banyak pendaki “*generasi 5cm*” atau yang biasa di sebut pendaki karbitan. Beberapa keganjilan (dalam artian tidak realistis dan tidak masuk akal) pun diungkapkan oleh seorang *blogger* Wira Nurmansyah dalam beberapa poin, yaitu³:

- Mendaki menggunakan celana *jeans*
- Tidak membawa air yang cukup
- Tas *carrier* yang terlihat ringan
- Terlalu memaksakan diri ke puncak
- Melanggar peraturan pendakian

¹ Lihat lampiran 21, Jumlah pengunjung ke TNGGP Lima Tahun Terakhir (2012 – 2016). Diakses dari <https://www.gedepangrango.org/?s=Kunjungannya+%3A+Diawali+Pak+Sekjen+Diakhiri+Bu+Menteri&submit=Search#.WiqT9EAccTM.link> pada, 08 Desember 2017, pukul 20:00 WIB.

² Adaptasi dari novel karya Donny Dhirgantoro yang dirilis tahun 2005. Novel ini mencetak rekor bestseller di Toko Buku Gramedia selama 2 tahun berturut – turut.

³ <http://wiranurmansyah.com/5-kejanggalan-dalam-pendakian-film-5cm#> diakses pada, 08 Desember 2017, pukul 19:33 WIB.

Lima poin diatas bias berakibat fatal jika diterapkan dalam sebuah pendakian. Sang sutradara lupa akan hal terpenting dalam sebuah pendakian, yaitu: keselamatan. Tanpa disadari, banyak korban *5cm*, tanpa pemahaman dan persiapan yang baik soal mendaki gunung. Mereka percaya bahwa “*yang diperlukan hanyalah kaki yang akan melangkah lebih jauh, tangan yang akan berbuat lebih banyak, mata yang akan melihat lebih lama, leher yang akan lebih sering mendongak, tekad yang setebal baja, dan hati yang akan bekerja lebih keras serta mulut yang selalu berdoa*”⁴. Lewat quote ini, film *5cm* sukses membius generasi muda supaya memiliki tekad dan keinginan yang kuat. Sebenarnya ini hal yang positif, tapi tidak begitu saja bisa di terapkan dalam pendakian. Seorang pendaki memang harus memiliki tekad dan impian yang tinggi, namun juga perlu persiapan dan pengetahuan yang mumpuni tentang pendakian.

Seperti yang tertera di poin nomor 1 dan 4, banyak pendaki gunung yang mengira, bahwa memakai celana jeans adalah praktis dan tahan robek. Sebenarnya memakai jeans bisa membahayaka pendaki gunung, lebih – lebih di gunung dengan curah hujan yang besar seperti di Indonesia. Bahan celana ini sukar sekali kering dan akan menjadi lebih berat kalau basah. Kalau sudah begini, badan pemakainya akan selalu kedinginan. Ini akan mempercepat menurunnya panas badan karena cuaca dingin di gunung⁵. Poin keempat, terlalu memaksakan diri ke puncak. Naif jika mengatakan puncak bukan tujuan seorang pendaki. Akan tetapi, perlu diingat bahwa puncak bukanlah satu – satunya tujuan mendaki. Tujuan yang paling utama

⁴ Kutipan *quote* dalam film *5cm*

⁵ Rudi Badil. *Catatan Sahabat Sang Alam*. Jakarta : KPG. 2010. Hal. 250.

adalah pulang dengan selamat. Ini lah yang tidak disertakan didalam film tersebut. Film ini hanya melahirkan sebuah tren baru yaitu mendaki gunung dan film ini juga membuat opini bahwa siapa saja bisa mendaki gunung.

Pada kenyataannya naik gunung tidak hanya sekedar itu. Banyak faktor yang harus disiapkan, baik fisik, pengetahuan, dan peralatan. Karena faktor ketidak tahuan inilah banyak terjadi kecelakaan – kecelakaan di gunung. Bagi seorang pecinta alam, kegiatan ini bukanlah untuk gagah – gagahan semata dan istilah “modal nekad” dalam mendaki gunung itu seharusnya tidak ada. Gunung bukanlah habitat manusia modern, bahaya yang dikandung alam itu akan menjadi semakin besar bila pendaki gunung tidak membekali diri dengan peralatan, kekuatan fisik, pengetahuan tentang alam, dan navigasi yang baik. Tanpa persiapan yang baik, naik gunung tidak bermakna apa – apa. Salah satu cara untuk memenuhi ini semua adalah dengan bergabung kedalam kelompok – kelompok pecinta alam, dalam hal ini salah satunya adalah Wanadri.

Keberadaan Wanadri dalam percaturan dunia penjelajahan alam dapat dianalisa dengan sebuah pertanyaan bagaimana Wanadri bisa bertahan hidup dan berpretasi, salah satu kemungkinannya adalah karena anggota Wanadri memiliki jiwa korsa yang tinggi, sehingga lahirlah Wanadri yang militan dan solid.

Pesona Wanadri sendiri bagaikan sebuah magnet, menarik siapa pun untuk mendekat, untuk menjadi seorang Wanadri. Dengan pintu masuk PDW yang terkenal ala militeristik dan sebulan lamanya. Bukan suatu hal yang mudah untuk menjadi seorang Wanadri. Wanadri dipandang sebagai organisasi yang paling

bergengsi, paling sulit untuk dimasuki karena tingginya standard mulai dari seleksi (kesehatan, psikologi, fisik dan pengetahuan), beratnya medan latihan pendidikan dasarnya, *long march* puluhan kilometer, menyusuri rawa laut, persoalan kaki yang “rusak”, luka, lecet, beban *carrier* yang hampir 20kg dilihat pun bisa melebihi badan sendiri, dan lamanya program (1 – 2 tahun) sampai bisa menjadi anggota penuh Wanadri yang memiliki NRP. Hal ini yang menjadi salah satu alasan kenapa menjadi seorang Wanadri itu prestisius.

Terkenal sangat sulit, tidak sedikit yang tertarik untuk ikut Wanadri. Mulai dari pejabat sampai penjahat ada di Wanadri. Dari yang muda sampai yang tua tidak ragu mengikuti PDW, bahkan ada dari mancanegara yang mengikuti PDW untuk menjadi anggota Wanadri. Tau PDW ini sangat sulit tidak sedikit juga yang sampai mengikuti dua kali, demi menjadi anggota Wanadri. Betapa besar pesona Wanadri bagaikan sebuah magnet. Dibutuhkan panas ribuan derajat untuk mendapatkan emas dan Wanadri menyediakannya.

B. Kembalinya Semangat Penjelajahan

Tahun 1990 menjadi titik gelap untuk Wanadri dimana Wanadri kehilangan anggotanya. Setelah dua orang yang meninggal di sungai Progo, menyusul di ekspedisi sungai Van Der Wall, Memberamo sebanyak tujuh orang dari anggota Wanadri dan PPGAD. Secara internal organisasi Wanadri ada semacam traumatic. Sehingga hampir 20 tahun lebih Wanadri tidak melakukan ekspedisi ORAD, walaupun kegiatan ORAD masih ada dan latihan – latihan internal tetap ada. Tapi

untuk ekspedisi masih ada trauma secara organisasi, jadi dewan pengurus manapun sulit memberi izin untuk memulai kembali ekspedisi ORAD.

Semangat penjelajahan kembali diawal tahun 2005 sejak mulai dicanangkan dua ide ekspedisi besar yaitu ekspedisi terbang solo Sabang – Merauke dan Ekspedisi 92 Pulau Terdepan. Hal ini juga didukung dalam Rapat Anggota Umum (RAU) Wanadri pada tahun 2007. Dari RAU ini melahirkan sebuah Rencana Strategis (Renstra) dan misi Wanadri yang lebih menyesuaikan dengan keadaan zaman. Sejak RAU ini misi Wanadri akan diperbaharui setiap 5 tahun sekali. Renstra Wanadri sendiri adalah untuk kembali ke Timur atau yang sering disebut “*Wanadri Go To East*”. Dari beberapa faktor ini semangat penjelajahan Wanadri kembali dimulai dan melahirkan tiga ekspedisi besar yaitu Ekspedisi terbang solo, Ekspedisi 92 Pulau Terdepan, dan Ekspedisi Seven Summits.

Untuk bidang ORAD belum banyak berubah karena sulit dirasa untuk memulai kembali ekspedisi ORAD, tapi sementara organisasi sejenis seperti MAPALA UI dan Mahitala sedang gencar – gencarnya ekspedisi terutama ORAD-nya. Di kondisi yang seperti ini membuat Wanadri harus bergerak maju atau akan terus tertinggal. Jadi saat angkatan Tapak Rawa (2010), dimulai kembali ekspedisi ORAD ke sungai Krueng Sekuleh, Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) di tahun 2012. Jadi di periode ini lah kembali dimulai lagi ekspedisi ORAD setelah trauma di Memberamo.

C. Wanadri untuk Indonesia

“Tak ada ada gunung yang tinggi, rimba belantara, jurang yang curam dan lautan serta angkasa yang tidak bisa dijelajahi oleh Wanadri”⁶ – Sarwo Edhie Wibowo

Slogan diatas bukan hanya slogan yang diucapkan lalu hilang, slogan tersebut menjadi sebuah rangsangan tersendiri bagi Wanadri untuk terus menjelajah alam. Kembali melihat ke pemilihan tempat pendirian pun harus yang memiliki unsur udara, darat, dan laut maka dari itu dipilihlah Pangandaran sebagai tempat pendirian, bukan Bandung yang menjadi pusat dari Wanadri sendiri.

Slogan ini pun dibuktikan bukan setelah 46 tahun diucapkan. Tiga ekspedisi besar yang dilakukan oleh Wanadri. Semangat yang digaungkan pun bukan hanya nama Wanadri yang selalu ingin unggul atau selalu menjadi pionir, tapi lebih besar dari itu ekspedisi – ekspedisi ini adalah persembahan untuk Indonesia di usia Wanadri yang sudah 50 tahun. Dari ekspedisi – ekspedisi ini merupakan perwujudan dan perjuangan Wanadri memupuk nasionalisme lewat alam.

1. Ekspedisi Terbang Solo Sabang - Merauke

Mei tahun 2008 akan di peringati seabad Kebangkitan Nasional, dilakukan penjelajahan ruang udara NKRI dengan pesawat ultra ringan. Sebetulnya sangat menarik sekali seorang anggota Wanadri yang dasarnya merupakan penempuh rimba dan pendaki gunung ingin melakukan terbang solo Sabang – Merauke. Beberapa alasan menjadi faktor lahirnya ekspedisi ini. Yang pertama, belum ada

⁶ Baru diketahui setelah acara *gathering* Wanadri, bahwa slogan tersebut berasal dari anggota Wanadri sendiri yaitu kang Bento. Pada saat itu kang Bento merasa apabila slogan tersebut keluar dari dirinya, mungkin dampaknya tidak sebesar sekarang atau tidak memiliki efek sama sekali, maka dari itu meminta Sarwo Edhie untuk yang menyerukan slogan tersebut.

seorang pun yang melakukan penerbangan dari Sabang – Merauke. Yang kedua, moto yang di ucapkan oleh Sarwo Edhie.

Pada tahun 2008, sedang bertepatan dengan persiapan ekspedisi Seven Summits dan juga ekspedisi Garis Depan Nusantara, Nah, dengan demikian saya berusaha mengisi moto Wanadri mengenai penjelajahan angkasa, jadi moto Wanadri sudah benar – benar kita lakukan tidak hanya omong kosong atau slogan semata – mata.⁷

Gelar Dewa Angkasa pun diberikan Suku Asmat bagi Saleh Sudrajat sesaat setelah pesawatnya mendarat. “Saya *landing* saya terkejut, banyak polisi dan tentara berjaga bawa senjata lengkap, karena sedang ada perang antar suku. Jadi saya disambut oleh ketua suku dan penduduk asli disana, perang antar sukunya pun berhenti”⁸.

⁷ Wawancara dengan Saleh Sudrajat Pelaku Ekspedisi Terbang Solo di Bandung, 26 Oktober 2017, pukul 13:00 WIB

⁸ Wawancara dengan Saleh Sudrajat Pelaku Ekspedisi Terbang Solo di Bandung, 26 Oktober 2017, pukul 13:00 WIB

pulau ini merupakan pulau terdepan yang menjadi pintu masuk sekaligus batas wilayah Indonesia. Kegagalan menjaga Sipadan dan Ligitan pun tidak ingin terulang lagi, karena dari 92 pulau terdepan ini tentunya memiliki kekayaan tersendiri baik dari kekayaan alam, terutama alam bawah laut dan tentunya budaya masyarakat yang tinggal di pulau – pulau tersebut.

Sadar ini merupakan ekspedisi yang sangat besar, Wanadri tidak bergerak sendiri akan tetapi berkolaborasi dengan kelompok budayawan di Bandung yaitu Rumah Nusantara. Wanadri juga melibatkan kelompok – kelompok pecinta alam di daerah – daerah yang di kunjungi. Selain itu ekspedisi ini juga melibatkan lembaga pemerintah, dari berbagai kementerian, Tentara Nasional Indonesia, Kepolisian RI, Pemerintah Daerah, hingga masyarakat umum. bergabagai Ekspedisi ini dilakukan dengan membagi menjadi tiga wilayah yaitu, barat, tengah dan timur. Selama 1.092 hari ekspedisi ini dilakukan telah menjelajahi dan mendata sebanyak 92 pulau terdepan Indonesia. Di setiap pulau ditinggalkan sebuah miniatur tokoh proklamator Indonesia sebagai ciri khas atau tanda untuk pulau – pulau tersebut merupakan wilayah Indonesia.

Hasil Ekspedisi ini melahirkan buku seri trilogi Tepian Tanah Air: Bagian Barat, Bagian Tengah, dan Bagian Timur.

3. Ekspedisi Seven Summits

Pada tahun 1985 dikenal istilah Seven Summits Seven, Summits pertama kali dicetuskan oleh seorang pendaki gunung AS, yaitu Dick Bass, yang mula – mula mengeluarkan gagasan untuk mencapai tujuh puncak dunia yang disebutnya

seven summits. Gagasan itu muncul begitu saja, ketika dia tengah menuruni puncak McKinley. Ketujuh puncak tertinggi di dunia itu adalah Puncak Cartenz di Pegunungan Jaya Wijaya (4.884mdpl) , Vinson Masif di Antartika (4.897mdpl), Elbrus di Rusia (5.642mdpl), Kilimanjaro di Tanzania (5.895mdpl), Aconcagua di Argentina (6.962mdpl), Denali di Alaska (6.194mdpl) dan Everest di Pegunungan Himalaya (8.848mdpl)¹². Seven Summits mewakili tiap beberapa benua yang ada di dunia ini, Asia, Eropa, Amerika, Afrika, dan Benua Antartika.

Di Indonesia sendiri belum ada summiter yang berhasil mencapai tujuh puncak dunia. Hal ini pernah dilakukan oleh Mapala UI yang di prakarsai oleh Norman Edwin dan Didiek Samsu. Empat dari tujuh puncak dunia telah berhasil ditapaki. Cartenz Pyramid (1973), Kilimanjaro (1985), McKinley (1989), dan Elbrus (1990), ini lah puncak – puncak dunia yang teah diinjak – injak oleh Mapala UI.¹³ Usaha ini gagal di gunung ke 5, Aconcagua dengan meninggalnya Norman Edwin. Sejak saat itu belum ada Summiter yang berhasil mencapai tujuh puncak dunia.

Di Wanadri sendiri ide ini berawal dari anggota yang miris melihat *krampon*¹⁴ warisan dari angkatan 80an Wanadri yang kala itu melakukan ekspedisi besar – besaran ke gunung – gunung es. “alat itu cuma ada di sekretariat berkarat, dibersihkan karena ada yang mau nyewa gitu, saya iseng tanya ke Komandan Logistik, kang gimana ni emang tim tebing Wanadri udah gak punya kemampuan

¹² Seven Summits versi Reinhold Messner. Versi lainnya adalah menurut Dick Bass, perbedaannya hanya Puncak Cartenz yang digantikan oleh Gunung Kosciuszko di Australia.

¹³ Rudi Badil. *Catatan Sahabat Sang Alam*. Jakarta: KPG. 2010. Hal. 3.

¹⁴ Alas sepatu untuk berjalan di es

gitu buat melakukan ekspedisi – ekspedisi es. Kalau emang gak sanggup saya aja siap lah. Seminggu kemudian tawaran datang dari Dewan Pengurus untuk saya membuat ekspedisi, dari sinilah *trigger*-nya”¹⁵.

Pada awalnya dewan pengurus menginginkan ekspedisi besar ke Papua sesuai dengan Rencana Strategis (Renstra) Wanadri. Ardeshir selaku pencetus ekspedisi ini tidak menginginkan ekspedisi ke Papua, Ardeshir menginginkan Wanadri kembali melakukan ekspedisi – ekspedisi keluar negeri. Sebelum lahirnya ide Seven Summit, sebelumnya di pilih dua gunung es yaitu Kilimanjaro dan Elbrus. Setelah di presentasikan, Dewan Pengurus merasa tertarik dengan ekspedisi Wanadri yang ingin kembali keluar negeri, dengan catatan untuk di perdalam lagi ekspedisinya. Dari sinilah lahir ide seven summits. Selain di Indonesia belum ada yang mempunyai gelar *summiters*, di Indonesia juga terdapat salah satu puncaknya, yaitu Cartenz Pyramids. Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak gunung dan memiliki salah satu puncak tertinggi di dunia, miris rasanya apabila tidak memiliki seorangpun yang bergelar *summiters*. Ardeshir menuturkan,” Singapura yang gak punya gunung aja punya dua *summiters*, mereka gunung aja gak punya, kita punya gunung ratusan bahkan satu dari seven summits ada di kita, kenapa kita gak ada, kenapa kita gak mampu”¹⁶.

Wanadri sadar ekspedisi ini bukan lah kecil, ekspedisi ini juga bukan merupakan ego individu ataupun ego organisasi, ekspedisi ini lebih besar dari pada itu, sehingga ini menjadi ekspedisi Bangsa. Dulu bangsa kita pernah bersaing untuk

¹⁵ Wawancara Ardeshir Yaftebbi di Bandung, 24 Oktober 2017, pukul 15.30 WIB.

¹⁶ Wawancara Ardhesir Yaftebbi di Bandung, 24 Oktober 2017, pukul 15.30 WIB.

mencapai puncak Everest pertama kali sebelum Malaysia bisa mencapai puncak Everest terlebih dahulu¹⁷. Dalam Ekspedisi seven summits ini diharapkan kembali eksisnya nama Indonesia di dunia pendakian Internasional dan juga sebagai pelopor melahirkan *summiters – summiters* yang dimiliki Indonesia.

D. Wanadri Mendidik Karakter dengan Alam

Pengembaraan di gunung dan hutan rimba yang lebat, jurang yang dalam, tebing yang terjal, bergulat dengan arus deras dan riam jeram di sungai, akan mempengaruhi dalam pembentukan karakter pribadi seorang Wanadri. Berbagai rintangan yang dihadapi didalam pengembaraan akan membuat dia menjadi lebih tabah, tidak mudah putus asa dan kemudia ditengah kebesaran alam, keindahan serta keganasannya, seorang Wanadri akan semakin menyadari keagungan dan keperkasaan Tuhan.

Wanadri selain sebuah organisasi petualangan juga merupakan organisasi pendidikan, yang mendidik anggota – anggotanya dengan media alam terbuka. Keberadaan Wanadri di masyarakat luas sering diharapkan menjadi wadah untuk menempa diri pada lingkungan alam bebas. Dalam Pendidikan Dasar Wanadri pun berkaitan dengan pembentukan karakter manusia sesuai dengan apa yang tertera dalam visi misi Wanadri. Media alam terbuka di gunakan karena alam terbuka memiliki kejujuran, tidak diskriminasi, disana manusia diajarkan banyak hal, mulai dari kerendahan hati, tabah, berani dan tangguh serta kecintaan terhadap tanah air, semua akan tercapai apabila mampu mengatasi tantangan yang diberikan oleh alam

¹⁷ Ekspedisi Everest Kopasus tahun 1997 yang di prakarsai oleh Mayjen TNI Prabowo Subiato.

dan an pada akhirnya dapat memunculkan generasi yang tangguh sekaligus mencintai alam.

Berkaitan dengan pengembangan karakter, maka kegiatan di alam terbuka memiliki peran dalam proses pembentukan karakter bagi para penggiatnya. Dalam berkegiatan di alam terbuka pelaku akan dihadapkan dengan berbagai tantangan yang harus mereka lalui, kemampuan untuk menghadapi tantangan petualangan dapat memberikan pengaruh positif dalam pengembangan karakter pelaku kegiatan. Dalam kaitan dengan pengembangan karakter melalui kegiatan di alam terbuka Collin Mortlock menyatakan bahwa ada empat keterampilan dasar yang bisa dikembangkan dalam melakukan kegiatan di alam terbuka, yaitu¹⁸ :

1. *Technical Skill* yaitu ketrampilan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan teknis lapangan menyangkut ritme dan keseimbangan gerakan serta efisiensi penggunaan perlengkapan.
2. *Fitness Skill* mencakup kebugaran fisik yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu, kebugaran jantung dan sirkulasinya, serta kemampuan pengondisian tubuh terhadap tekanan lingkungan alam terbuka.
3. *Human Skill* yaitu keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengembangkan sikap positif ke segala aspek. Hal ini mencakup determinasi, percaya diri, kesabaran, konsentrasi, analisa diri, kemandirian, serta kemampuan untuk memimpin dan dipimpin.

¹⁸ Collin Mortlock, *Adventure Alternatif*. 1984. Hal. 27.

4. *Enviromental Skill* yaitu pengembangan kewaspadaan terhadap bahaya lingkungan yang spesifik.

Dari keempat keterampilan diatas, maka *human skill* menjadi hal yang utama dalam proses pembentukan karakter. Menurut Collin Mortlock *human skill* yang dimunculkan dalam perilaku manusia yang berkualitas yaitu terdapat sepuluh nilai baik yang perlu dibentuk dari perilaku manusia¹⁹ yaitu :

- Honesty
- Self Discipline
- Determination
- Self Reliance
- Vitality
- Unselfishness
- Emphaty
- Humility
- Creativity
- Courage

¹⁹ Collin Mortlock. *Beyond Adventure*. 2001. Hal. 92.

Dalam cerita pewayangan terdapat sebuah cerita yang menceritakan tentang jabang Tetuka seorang bayi yang diceburkan ke dalam Kawah Candradimuka bersama dengan pusaka – pusaka para dewa, melebur dan bersatu dengan dirinya. Keluar dari Kawah Candradimuka Jabang Tetuka sudah menjadi lelaki dewasa yang sakti madraguna, dan dikenal dengan nama Gatot Kaca. Pendidikan Dasar Wanadri sendiri diibaratkan sebagai kawah Candradimuka sebagai tempat menempa calon – calon anggotanya.

Pendidikan Dasar Wanadri bukan suatu pendidikan yang abal – abal, maka dari itu diibaratkan sebagai kawah Candradimuka. Beberapa penelitian pun telah dilakukan khusus untuk mengetahui dampak atau *output* yang dihasilkan dari sistem Pendidikan Dasar Wanadri. Dibawah ini adalah beberapa penelitian yang dilakukan tentang Pendidikan Dasar Wanadri²⁰:

- Dr. Tommy Apriantoro (Topan Rawa) meneliti sebab – akibat melorotnya berat badan siswa selama PDW.
- Dang M. Rizal (Tapak Lembah) pada PDW 2010 mengukur “Dampak PDW pada Peningkatan Aspek *Self Awareness, Self Regulation, Self Motivation, Social Awareness, dan Social Skill*.”
- Sri Handayani (Kayu Api) dalam tesisnya mendalami “Metode Pendidikan Berbasis Lingkungan Alam (Studi Kasus Wanadri). Ia menemukan adanya sembilan karakter yang dimunculkan dalam PDW : kejujuran, disiplin, *volunterism dan* empati, tanggung jawab dan *vitality*, ketabahan dan

²⁰ Rusna Nondi, *setitik cahaya di kegelapan* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2014) hal. 90.

keberanian, kerja sama, mandiri dan rasa percaya diri, kerendahan hati dan tidak egois, serta kreativitas.

Dari penjelasan diatas Wanadri secara serius dalam membuat sistem dan pola pendidikan dasar agar sesuai dengan mukadimah dan visi – misi Wanadri yang berlandaskan *national character building* untuk menciptakan pribadi yang jujur, berani, tangguh, ulet, tabah, cinta alam dan cinta tanah air. Wanadri bukan hanya organisasi Penempuh Rimba dan Pendaki Gunung, tapi Wanadri juga organisasi pendidikan yang menggunakan alam terbuka sebagai sarana pendidikannya. Iwan Abdurahman dalam Diesnatalies Wanadri ke 53 menyatakan,” Wanadri bukan organisasi pendidikan biasa – biasa saja atau organisasi penggiat alam saja, tapi organisasi yang sadar dan sengaja mendidik anggotanya untuk meningkatkan kualitas dirinya melalui kegiatan di alam terbuka, bukan melalui filosofi dan teori – teori”²¹.

²¹ Iwan Abdurahman dalam Diesnatalies ke 53, 20 Mei 2017, Ciater, Subang.

BAB V

KESIMPULAN

Sejak awal berdirinya, Wanadri telah menegaskan bahwa Wanadri memiliki tujuan untuk mendidik dan membentuk karakter pemuda – pemudi Indonesia, menjadi pribadi yang mandiri, ulet, tabah, nasionalis, dan percaya pada kekuatan diri sendiri. Dalam mencapai tujuannya tersebut, Wanadri menggunakan media alam bebas sebagai tempat membentuk karakter tersebut.

Mendidik yang dilakukan Wanadri pun bukan sembarang mendidik, semua sudah dirumuskan matang – matang melalui proses yang sangat panjang dan percampuran berbagai nilai – nilai, seperti kepanduan, pewayangan, kehidupan suku indian, adat istiadat, dan militer. Dari semua nilai – nilai inilah yang nantinya akan mengkristal menjadi satu nilai kewanadrian dan membentuk sebuah mukadimah yang dimana mengusung *Character National Building*. Semangat membentuk kembali karakter kebangsaan karena dirasa di tahun 1964, para pemuda terlalu terkotak – kotakan oleh politik praktis dan juga budaya dansa – dansa yang datang dari budaya Barat, menambah dekadensi moral para pemuda pada masa itu. Dari sini Wanadri lahir untuk mengembalikan semangat – semangat nasionalisme yang dibangun lewat alam.

Berdirinya Wanadri mengawali perkembangan kelompok – kelompok pecinta alam di Indonesia. Berselang dari berdirinya Wanadri kemudian berdiri kelompok pecinta alam MAPALA UI. Dari dua kelahiran organisasi pecinta alam ini terlihat keresahan – keresahan akan dekadensi moral dan kegiatan – kegiatan politik praktis menjadi keresahan beberapa kelompok, keresahan ini melahirkan

wadah yang menaungi pemuda – pemuda tanpa melihat etnis, ras, suku, maupun agama, kelompok inilah yang menggunakan alam sebagai antitesa dari segala carut marut kegiatan politik praktis yang dilakukan para pemuda masa itu.

Dalam perkembangannya Wanadri harus melewati tahapan – tahapan yang tidak selalu mudah, ada fase dimana Wanadri berkembang, mengalami stagnansi, mengalami kemunduran, lalu bangkit kembali dan terus eksis hingga sekarang di usia yang telah mencapai 53 tahun. Di fase – fase awal perkembangan Wanadri, melesat menjadi organisasi yang unggul dari segi keilmuan. Hal ini karena Wanadri dilatih oleh dua pasukan khusus Indonesia yaitu angkatan darat dan angkatan udara. Di angkatan darat melalui Sarwo Edhie Wanadri mendapatkan keahlian *jungle survival, mounteneering*, sedangkan dari angkatan udara melalui Letkol Sunardi Wanadri mendapatkan ilmu SAR. Dari keahlian yang didapatkan ini membawa kemajuan yang pesat bagi Wanadri diusianya yang masih belum lama berdiri, hal ini pun dibuktikan dengan keberhasilan operasi SAR gunung – hutan pertama kali yang dilakukan oleh Wanadri dalam operasi SAR Willy – Arief.

Sebagai *pioneer* organisasi pecinta alam, Wanadri juga menjadi *pioneer* dalam ORAD dan Gladian Nasional. Berawal dari uji coba setelah melihat sebuah film, melahirkan keterampilan baru bagi Wanadri dan kegiatan baru dalam penjelajahan alam. Selain dari segi penjelajahan Wanadri menjadi *pioneer* dalam membangun jejaring pecinta alam se – Indonesia, hal ini diwujudkan dalam Gladian Nasional yang diselenggarakan pertama kali oleh Wanadri. Kegiatan yang bertujuan untuk membentuk sebuah wadah komunikasi, berbagi ilmu dan latihan bersama pecinta alam se – Indonesia. Kedepannya Gladian ini melahirkan sebuah

kesepakatan bersama, sesuatu yang dipegang teguh oleh para pecinta alam yaitu kode etik pecinta alam Indonesia, yang lahir dari Gladian Nasional ke – IV.

Di tahun 1980, 16 tahun Wanadri berdiri, Wanadri mengalami stagnansi. Padahal apa bila dilihat tahun sebelumnya Wanadri cukup aktif menyelenggarakan kegiatan – kegiatan yang bisa dibilang cukup besar seperti Citarum Rally II. Tapi secara internal Wanadri tidak mengalami perkembangan yang cukup signifikan, ditambah lagi mulai maraknya organisasi – organisasi pecinta alam yang terus berkembang dan haus akan penjelajahan. Dari sini Wanadri harus berbenah dan membangkitkan lagi semangat organisasi serta penjelajahan. Di periode 80an ini terdapat satu momen penting yang mengembalikan semangat tersebut, yaitu diskusi internal Wanadri pada tahun 1980 dalam rangka perayaan *diesnatalies* Wanadri ke 16. Dari diskusi – diskusi ini Wanadri mulai berbenah baik secara organisasi maupun keterampilan penjelajahan. Inovasi lahirnya Dewan Normatif untuk mempermudah dan membantu Dewan Pengurus, hingga tercetusnya ide pembentukan yayasan untuk menyokong kegiatan Wanadri yang notabennya Wanadri bukan merupakan organisasi profit. Yayasan dibutuhkan untuk mendukung dari segi pendanaan Wanadri.

Bahasan selanjutnya adalah masalah keterampilan, pada masa itu kegiatan alam bebas memiliki animo yang tinggi di masyarakat. Tentu tidak bisa dihindarkan terjadinya persaingan – persaingan antar organisasi pecinta alam. Maka dari itu Wanadri harus berbenah menambah keterampilannya agar tidak tertinggal, darisini lah arah penjelajahan Wanadri mulai berubah dari yang lingkupnya nasional menjadi Internasional dengan menargetkan puncak Everest sebagai target utama

Wanadri. Untuk mencapai target tersebut dilakukan berbagai ekspedisi gunung es seperti Cartenz Pyramid, Mont Blanc, serta jajaran Puncak di pegunungan Himalaya seperti Vasuki Parbat, Pumori, dan Kancenjunga, hingga Everest meskipun belum berhasil mencapai puncak Everest, target ini mendorong Wanadri maju merubah lingkup penjelajahan menjadi Internasional. Kursus – kursus keilmuan alam bebas pun diikuti Wanadri. Semua demi tercapainya target tersebut.

Di tahun 1983 terjadi lagi diskusi internal Wanadri yang menjadi tonggak penting dalam perkembangan Wanadri. Bahasan utama dalam diskuisi ini adalah masalah pendidikan dasar. Dua kali berturut – turut dalam pendidikan dasar Wanadri kecolongan. Dua peserta meninggal dalam dua PDW 1981 dan 1983. Tentu ini menjadi pukulan besar bagi sebuah organisasi pendidikan. Banyak spekulasi dari peserta yang tidak melapor sakit karena takut dikeluarkan, komandan latihan yang terlalu muda yang dianggap belum mumpuni untuk menjadi komanan latihan. Di PDW selanjutnya saat komandan latihan dianggap orang yang paling mumpuni untuk menjadi komandan latihan ternyata terjadi lagi memakan korban jiwa dalam PDW. Dari dua peristiwa ini tentu Wanadri tidak bisa menutup mata, Wanadri harus berbenah, mau bagaimanapun ada sistem pendidikan dasar yang harus diperbaiki oleh Wanadri. Ada anggapan lulus PDW dan menjadi anggota Wanadri itu sudah pasti hebat, hal ini melupakan semangat belajar seumur hidup yang diterapkan dari kepanduan. Dari permasalahan inilah kembali diadakannya diskusi internal tahun 1983. Diskusi internal ini yang melahirkan beberapa keputusan, yaitu : anggota Wanadri harus terus mengasah kemampuan dan

keterampilannya dan dibentuknya Badan Diklat untuk mengurus kurikulum dan segala yang terkait dengan pendidikan.

Memasuki tahun 1990, dimulainya fase kemunduran Wanadri. Di periode ini Wanadri mengalami dua kecelakaan dalam penjelajahannya. ORAD bidang yang dikembangkan Wanadri awalnya menjadi titik kemunduran Wanadri, dua kecelakaan di sungai yang dialami Wanadri merenggut nyawa anggotanya. Yang pertama sungai Progo, belum hilang duka dari sungai Progo Wanadri harus kembali menerima kehilangan lagi, tim ekspedisi yang mengarungi sungai Memberamo di Irian Jaya mengalami kecelakaan, menelan tujuh orang korban dari Wanadri dan PPGAD. Hal ini tentunya menjadi pukulan berat bagi Wanadri. Dari kecelakaan ini menurunnya aktivitas penjelajahan Wanadri terutama dibidang ORAD, traumatik yang mendalam membuat Wanadri mengalami kemunduran ini.

Sejak terjadi kecelakaan di Memberamo, periode 1990 – 2007 menjadi fase – fase penurunan aktivitas Wanadri dari segi penjelajahan terutama ORAD, butuh waktu 20 tahun untuk memulai kembali ekspedisi ORAD. Tahun 2007 menjadi awal bangkitnya semangat penjelajahan Wanadri, kebangkitan ini ditandai dengan lahirnya tiga ekspedisi besar yang dilakukan Wanadri, yaitu Ekspedisi Terbang Solo Sabang – Merauke, Ekspedisi Garis Depan Nusantara, dan Ekspedisi Seven Summits. Tiga ekspedisi yang menjadi kebangkitan penjelajahan Wanadri, tapi dilihat lebih jauh lagi ekspedisi – ekspedisi ini merupakan sebuah perwujudan dari slogan yang pernah diucapkan oleh Sarwo Edhie

“Tak ada ada gunung yang tinggi, rimba belantara, jurang yang curam dan lautan serta angkasa yang tidak bisa dijelajahi oleh Wanadri”

Selain menjadi perwujudan slogan tersebut, ekspedisi – ekspedisi merupakan wujud dari semangat nasionalisme yang coba dibangun melalui alam, bukan dari slogan – slogan, tapi dari melihat langsung sendiri segala penjuru Indonesia dari situ nasionalisme itu tumbuh. Karena ditegaskan Wanadri merupakan organisasi pendidikan yang menggunakan alam bebas sebagai medianya. Dengan kembali ke alam, mengenal alam, dekat dengan alam tentu akan menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air yang melahirkan semangat nasionalisme. Semua ini diawali melalui sistem pendidikan dasar yang berbasis alam bebas dan *national character building* untuk menciptakan pribadi yang jujur, berani, tangguh, ulet, tabah, cinta alam dan cinta tanah air. Sekarang usia Wanadri telah mencapai 53 tahun dan telah melahirkan kurang lebih 1300 kader – kader yang ditempa oleh alam dan tentunya tidak hanya sampai disitu perjuangan Wanadri, Wanadri akan terus berpetualang, menjelajah serta mendidik pemuda – pemudi Indonesia.

“Selama kebutuhan akan pendidikan karakter masih ada disitu Wanadri akan terus eksis”.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Wanadri tahun 1980

Keppres Nomor 238 Tahun 1961 Tentang Gerakan Pramuka.

Laporan Diskusi Internal Wanadri tahun 1980

Perpres Nomor 78 Tahun 2005 Tentang 92 Pulau Terluar.

TAP MPRS Nomor II/ MPRS/ 1960.

Buku

Azis, Iwan J. *Pembangunan Berkelanjutan : Peran dan Kontribusi Emil Salim.* Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia. 2010

Badil, Rudi. Luki Sutrina Bakti. Nesy Luntungan. *Soe Hok Gie Sekali Lagi: Buku, Pesta, di Alam Bangsanya.* Jakarta : KPG. 2016.

_____. *Norman Edwin: Catatan Sahabat Sang Alam.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2010.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah.* Jakarta: UI Press. 1986.

Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup.* Jakarta: Percetakan Buku Kompas. 2010.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka. 1995.

Mortlock, Collin. *Beyond Adventure.* 2001.

_____, *Adventure Alternatif.* 1984.

Nondi F. *Setitik Cahaya di Kegelapan.* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 2014.

Powell, Baden, *Scouting For Boys.* London : C. Arthur Pears Ltd. 1951.

_____, *Memandu Untuk Putra.* Jakarta : Balai Pustaka, 1987.

Salmoen, M. A. *Padalangan di Pasoendan* : Balai Pustaka. 1949

Majalah dan Bulletin

Buletin Khusus Wanadri Vol. 6 Tahun 1975

Detik Edisi 129

Makalah dan Artikel

Irwanto Iskandar.”*Sense Of Crisis*”. 1998.

_____.”*DP Sebagai Lembaga Sentral di Wanadri*”. 1996.

Kuntoro Mangkusubroto.”Suatu Perspektif Mengenai Lahir, Tumbuh dan Cara Mempertahankan Eksistensi Organisasi. Bahan Diskusi Internal Wanadri”. 1980. Bandung.

Surat Kabar

Kompas, 29 September 1970.”Djenazah Arif Kusnanto Ditemukan”.

Kompas, 5 Maret 1975.”Lomba Mengarungi Sungai Citarum”.

Kompas, 21 Juni 1981.”Pendaki Wanadri Berguru ke Skotlandia”.

Kompas, 18 Maret 1987.”Wanadri ke Himalaya”.

Kompas, 3 Juni 1987.”Ekspedisi Himalaya Hampir ke Puncak”.

Kompas, 11 Maret 1988.”Wanadri Bandung akan Mendaki Gunung Pumori”.

Kompas, 27 Mei 1988.”Presiden Puji Ekspedisi Pumori”.

Kompas, 13 Februari 1991.”Dua Anggota Wanadri Jadi Korban Kali Progo”.

Kompas, 27 April 1997.”Merah Putih di Puncak Everest”.

Kompas, 18 Desember 2002.”Disesalkan, Sipadan dan Ligitan Lepas”.

Tempo, 23 Februari 1991.”Kisah Kelana di Kali Boko”.

Wawancara

Ardeshir Yaftebbi (Pencetus dan Pelaku Ekspedisi Seven Summits) di Bandung, 24 Oktober 2017

Ardyo Rifiantara (Ketua Wanadri Periode 2014 – 2016) dalam Forum Indonesia Muda, “*Mengenal Lebih Dekat Wanadri*”. 20 September 2015

Efendi Soen (Ketua Wanadri Periode 1983 – 1986), Di Jakarta, 8 Agustus 2017

Gustav Afdal Husein (Ketua Wanadri Periode 1981 – 1983), di Jakarta, 31 Agustus 2017.

Harry Hardiman (Salah satu pendiri Wanadri), di Bandung, 29 Juni 2017.

Irwanto Iskandar (Ketua Wanadri Periode 1987 – 1989), di Bandung, 25 Oktober 2017.

Iwan Abdurahman (Ketua Wanadri Periode 1967 – 1969) di Subang, 20 Mei 2017

Saleh Sudrajat (Pencetus dan Pelaku Ekspedisi Terbang Solo) di Bandung, 26 Oktober 2017

Saryanto Sarbini (Ketua Wanadri Periode 1974 – 1979), di Jakarta, 25 September 2017

Satria Widjaya Soemantri (Salah satu pendiri Wanadri), di Bandung, 29 Juni 2017.

Tesis

Sri Handayani, “ *Model Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Alam (Studi Pada Perhimpunan Penempuh Rimba dan Pendaki Gunung Wanadri Angkatan Termuda Bayu Windu dan Srikandi Silva di Kota Bandung)*”. Tesis. Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.2010.

Internet

<https://penempuhrimba.wordpress.com/2016/01/06/wanadri-arti-sebuah-gagasan/>

<http://www.menlh.go.id/sejarah-kementerian-lingkungan-hidup/>

<http://wanadri.or.id/home/about-us/sejarah-wanadri/>

<https://www.scout.org/node/82>

<https://www.gedepangrango.org/?s=Kunjungannya+%3A+Diawali+Pak+Sekjen+Diakhiri+Bu+Men+teri&submit=Search#.WiqT9EAccTM.link>

<http://wiranurmansyah.com/5-kejanggalan-dalam-pendakian-film-5cm#>

LAMPIRAN

Lampiran 1

Transkrip Wawancara dengan Harry Hardiman

Bandung, 29 Juni 2017

Pukul 13.14 WIB

Selamat siang kang Harry, saya ingin mewawancarai kang Harry tentang sejarah Wanadri, sebelumnya, mohon perkenalan dulu kang.

Nama saya Harry Hardiman, W 001 Pendiri.

Bisa diceritakan kang awal berdirinya Wanadri itu gimana?

Bicara tentang sejarah Wanadri itu melalui tahapan atau proses yang sangat panjang, jadi tidak bisa sekaligus hanya pendiriannya saja, sekarang kalau saya bicara mengenai pendirian, seumpamanya saya akan mendirikan Wanadri hari ini di Bandung, apa hanya begini saja, apa Kang Harry tidak bawa konsep, sistem sebelumnya, kan harus bawa, jadi seumpamanya setiap orang bisa saja mendirikan perkumpulan, tapi mereka harus punya tujuan bagaimana pun juga, karena tujuan itu merupakan arah organisasi.

Proses pendirian Wanadri itu kang Harry bagi menjadi 3 tahap, yang pertama itu ide awal, ide awal tidak harus genap dengan 6 pendiri, cukup dengan satu dua orang, mungkin pada saat itu masih berupa wacana dan kemudian menkrinstal sudah mendekati awal pendirian tahun 1964, baru mendirikan, setelah berdiri apa yang harus dikerjakan, kita mengimplementasikan apa yang ada dibenak kita jauh sebelum pendirian itu apa saja..

Bagaimana sih kang anak muda pada mada Masa itu sudah memikirkan naik gunung dan bikin perhimpunan/organisasi?

Umur saya waktu mendirikan Wanadri itu 23 tahun, saya bicara sejarah harus berdasarkan fakta, fakta harus dibuktikan, saya mendirikan Wanadri di umur 23 tahun dan masih nakal – nakalnya, logikanya tidak mungkin saya sendiri yang mendirikannya akan tetapi ini semua ada intervensi dari orang tua yang memberikan mukadimah kepada saya, orang tua saya berkata kalau hal ini didirikan akan menjadi organisasi yang bagus.

Mulai disitulah timbul wacana keinginan untuk mendirikan suatu perhimpunan, tapi itu berupa wacana saja, itu kang Harry namakan pada 1950 sampai 1960 itu hanya kebiasaan, kebiasaan kang Harry senang jalan-jalan di hutan demikian juga mas Ronny, itu yang namanya kalau dalam isitilah ini nya masih *soft competency* jadi

kebiasaan, masih kebiasaan. Kebiasaan ini kemudian lanjut menjadi hobi, selama kang Harry menjalankan kebiasaan ini, kang Harry maupun mas Ronny adalah anggota kepanduan, Pandu Rakyat, mas Ronny di Bandung, kang Harry di Kuningan waktu SD, waktu SMP kang Harry di Cianjur juga pandu. Jadi filosofi kepanduan itu menempel banget di kang Harry sama mas Ronny. Malah kang Harry sama mas Ronny itu sering berjalan berduaan, karena memang hobinya sama. Bagaimana dengan yang lain? Nah itu baru ketahuan nanti setelah tahun 1960, kami berkumpul di Bandung, ternyata yang 4 orang juga sama, mereka juga pandu semua dan mereka juga hobi ke hutan. Saya tidak bisa bicara masalah Bambang atau Yayat atau Ahmad Fadillah atau kang Satria itu ke gunung mana saja engga ngerti, tapi dia suka perjalanan itu. Tahun 1960 itu berkumpul satu-satu, mula-mula Ahmad Fadillah dulu, Yayat terus Bambang, kemudian Satria itu adalah teman sekolah saya, seangkatan saya tahun 1962. Kang Satria dari Tasik datang ke sini bergabung, jadi kang Satria masuk tahun 1962. Saya di Ekonomi Unpad angkatan 1962, rumahnya dekat jalan Sejahtera itu, kaitannya yang ide awal sampai ini, jadi pada saat ide awal itu di Pasir Bungkirit kita sudah punya cita-cita kepengen membentuk satu perkumpulan perhimpunan pecinta alam belum penempuh rimba pendaki gunung. Pokoknya semacam penggiat alam, yang senang-senang orang jalan ke hutan kalau zaman dulu mungkin disebut pandu hutan atau apa yah. Kemudian sudah langsung saja, pada tahun 1960 mulai beberapa berkumpul, ini sejarahnya. Jadi setiap orang masuk ke perkumpulan ini ya itu satu persatu, menempelnya di dua ini. Jadi dua ini adalah yang pencetus, penggagas, atau apa ya, pokoknya yang dua orang ini. Karena mas Ronny ini tanpa saya juga tidak bisa, saya pun tanpa mas Ronny tidak bisa. Dua-duanya ini punya bakat lain, punya perbedaan keahlian. Mereka menggabung ke yang dua orang ini, nah terus mas Ronny bilang “om tolong dong bikin perkumpulan ini apa yang suka naik gunung”. Entar gimana kalau punya perkumpulan mau dibuat apa? apa tujuannya segala macam? Lantas kang Harry juga masih diam. “Pokoknya om nanti operasional nya saya yang pegang”. Mas Ronny yang pegang, kenapa demikian dekat sama mas Ronny, karena mas Ronny, mas Bambang, Ahmad Fadillah sama Yayat itu keponakan kang Harry semua. Jadi mereka nurut semua sama kang Harry.

Tadi kan Kang Harry nyebut soal ide awal, pembentukan ide awal Wanadri sendiri itu gimana sih kang?

Selama kang Harry dari tahun 1950-1960 itu kan kang Harry mantan pandu, mereka semua juga yang lima mantan pandu juga. Tapi ga tau kang Harry ga bisa nyeritain gimana-gimananya. Itu juga terinspirasi terpengaruh oleh pawayangan, oleh Winetou dan mau tidak mau oleh militer, jadi mendominasi kehidupan kang Harry semua ini. Ini semua ini menjadi rumus dasarnya Wanadri, munculnya Wanadri, kelak nanti kalau Wanadri di bangun itu asal mula nya dari sini. Sejarah itu kan

bercerita mengenai peristiwa kejadian dan fakta, faktanya demikian, itu yang nantinya itu menjadi rumus dasar, yang menentukan arah tujuan Wanadri sampai sekarang

Selama kang Harry dari tahun 1950-1960 itu kang Harry mantan pandu, mereka semua juga yang lima mantan pandu juga. Tapi ga tau kang Harry ga bisa nyeritain gimana-gimananya. Selain kebiasaan kebiasaan ini saya juga terinspirasi dari kisah kisah pewayangan, karena jaman dulu kalau libur atau malam minggu nonton wayang golek, kenapa wayang golek, karena itu mempengaruhi pribadi saya, karena wayang golek itu kalau diliat mempunyai nilai filosofis yang tinggi mengajarkan perilaku, tata krama kepada yang masih muda kepada orang tua, dalam cerita pewayangan diibaratkan pertarungan orang-orang jahat dan baik, dan ini mengajarkan kebaikan kejujuran kebenaran, dan semua itu diadopsi oleh saya dan teman2, kemudian juga kehidupan suku suku indian, karena buku bacaan pada masa itu Cuma itu itu aja gak kaya jaman sekarang novel2 cinta2an. Lalu, kisah kisah kearifan lokal bagaimana adat istiadat lokal yang sopan satu apalagi di pedesaan, hal ini bisa di lihat di hakekat wanadri yaitu menghormati adat istiadat setiap tempat yang dikunjungi oleh wanadri. Lalu terpengaruh oleh militer, karena medannya sama bedanya Cuma kita gak punya senjata, ini kemudia dirumuskan oleh wanadri sebagai filosofi wanadri kedalam anggaran dasar didalam mukadimahny. Karena selama wanadri ada tidak lepas dari pengaruh militer, karena anggota wanadri banyak yang membantu militer, seperti operasi di timor timor, bantuanya itu berupa keilmuan navigasi untuk menentukan titik, jadi saling memberi, kalau dari wanadri segi ilmunya.

Pas sudah berkumpul berenam itu gimana lagi kang masuk kependiriannya?

Kang Harry menginginkan perkumpulan nanti itu yang paling, waktu kang Harry muda itu mendirikan itu 23 tahun itu ingin yang hebat yang tidak mau dikalahkan sama yang lain. Itu rencananya memang betul, mas Ronny juga ngomong demikian. Makanya namanya juga waktu pendirian itu bukan pecinta alam, karena pecinta alam semua orang bisa mencintai alam. Bisa bilang saja saya pecinta alam semua orang bisa, tapi menjadi pecinta alam sejati belum tentu. Makanya namanya itu adalah Penempuh Rimba dan Pendaki Gunung, malah mula-mulanya Pendaki Gunung dulu, lantas saya tambahkan Penempuh Rimba, karena penempuh rimba itu juga pekerjaan berat, berat sekali itu. Terus itu penempuh rimba dan pendaki gunung. Terus pada saat-saat pendirian pada tahun 1960 kami sudah, 1961-1962 sudah konsentrasi sudah mengkristal, baru disitu kang Harry mikir, kang Harry mengatakan “iya saya mau buat”. Pada saat itu ada pembagian tugas antara mas Ronny dengan kang Harry, jadi kalau lihat Wanadri itu tidak terlepas dari dua orang itu. Kalau engga mas Ronny adalah kang Harry. Kang Harry sama mas Ronny itu membagi tugasnya, kang Harry ini yang memegang legal administrasi, termasuk

filosofi, mas Ronny itu operasional, karena kang Harry tidak mampu kalau operasional, terlalu berat itu operasional. Kang Harry makanya yang pembuatan Anggaran Dasar itu semua dibikin di sini. Jadi waktu kebiasaan, kebiasaan itu ngobrol-ngobrol, setelah 10 tahun mendirikan Wanadri itu simpul-simpul tempat pembicaraan saya dengan mas Ronny adalah Pasir Bungkirit, jalan Makmur di sini, di Sukajadi, tiga. Simpul pembicaraan itu di situ letaknya, kumpul-kumpulnya di situ. Karena ini yang paling sering adalah di tempat kang Harry karena kang Harry ada paviliun, demikian juga mas Ronny kalau mas Ronny biasanya pada saat keberangkatan itu dari mas Ronny, berangkatnya dari sana. Jadi pada saat membuat, akhirnya sebelum pendirian itu kang Harry mencoba untuk membuat Anggaran Dasar. Tapi Anggaran Dasar yang kang Harry buat itu terlalu riskan susah Anggaran Dasar nya seperti apa, karena tidak ada yang bisa dibikin contoh. Jadi Wanadri itu didirikan waktunya memang tepat, karena pada saat itu Wanadri, keadaan Indonesia ini sedang carut marut masalah politik, itu ada golongan munculnya golongan revolusioner, terus juga berhadapan dengan munculnya golongan reaksioner sebagai lawannya. Dari dua ini itu kami tidak tertarik dengan ini ya, terus kemudian mahasiswa-mahasiswa di Bandung itu pada mendirikan perkumpulan-perkumpulan ekstra univester seperti PMB, IMABA, CSB juga ada perkumpulan-perkumpulan yang sifatnya kedaerahan seperti KEMAGA Garut, IWK Warga Kuningan juga ada. Terus juga perhimpunan-perhimpunan yang berorientasi kepada agama PMKRI, HMI segala macam, kami tidak tertarik dengan perkumpulan itu. Ini sebagai pencetusnya, satu tadi pencetusnya keadaan yang carut marut pencetusnya. Terus organisasi kami senang organisasi yang berkegiatan di alam bebas. Terus ketiga pergantian antara Pandu ke Pramuka, itu beda sistemnya, kalau Pandu itu sistemnya mencari pemimpin itu dari bawah, kalau dia terampil cakap itu akan menjadi pemimpin. Sedangkan Pramuka sistemnya komando, jadi diserahkan pembina-pembinanya itu kepada pejabat-pejabat daerah, paling tinggi presiden, gubernur jadi pembina, walikota jadi pembina, padahal mereka sendiri tidak tahu masalah pramuka, masalah kepanduan itu. Kami merasa aneh, jadi galau. Dan kemudian ketiganya itu sekolah pada vakum waktu itu, sehingga akhirnya mau tidak mau saya ya sudah nekat untuk mau mendirikan Wanadri ini. Terus kemudian saya mikir kalau seandainya mendirikan perkumpulan ini itu sebaiknya di mana. Nah terus katanya “Sudah saja om di Bandung”, “Ngapain di Bandung, ga serem dong, harusnya di daerah, di gunung, di mana”. Akhirnya Satria yang menyarankan kepada saya, kang Satria “Har, gimana kalau di Pangandaran”, katanya. “Di situ siapa?”, saya bilang. “Ya kan Ayah saya di Kehutanan, boleh dipakai ko”. Akhirnya berembuk, okelah kita ke Pangandaran saja, di Pangandaran selama 4 hari, di sana berunding mengenai masalah-masalah kalau nanti Wanadri itu didirikan bagaimana, gimana kelanjutannya nanti. Tapi disitu juga belum selesai. Pada hari terakhir kami berangkulan sambil ada api unggun disitu kami menyatakan mau mendirikan Perhimpunan Penempuh Rimba dan Pendaki Gunung, terus dia yang lain nanya, “om namanya apa om?”. “Wah apa yah, saya belum siap dengan nama, ya sudah deh Ciremai saja”, Ciremai kan tempatnya kang Harry. “Sudah Ciremai

saja, tapi sementara saja ya, nanti diganti lagi”. Udah kata-kata itu sudah disebutkan, sementara. Pulang dari Pangandaran ke sini sudah mengantongi nama Ciremai itu, mulailah di sini kerja kang Harry terutama membuat Anggaran Dasar itu, dibantu oleh orang tua saya, dan ada dari luar dari CSB itu jadi anggota DPR tapi sekarang sudah meninggal itu mang Awan Karmawan Burhan, terutama orang tua saya itu semua sudah pada tahu, jadi dia juga senang ke gunung akhirnya dia juga membuatkan satu mukadimah, yang isinya *character national building*, itu sejarahnya. Kami pada waktu itu umur 23 tahun, itu karena ini gelagatnya kalau perkumpulan ini didirikan, itu keaktifannya itu sangat keras, mungkin kalau tidak ada pondasinya ini bisa menyimpang. Memang betul faktanya sekarang juga demikian keras kan Wanadri, makanya itu karakter itu dimasukkan ke situ. Banyak orang peneliti yang datang ke kang Harry, “Kang, kenapa Akang sudah memikirkan karakter pada saat itu?”. Ya karena perkumpulan yang didirikan ini beda, harus punya karakter sebagai pondasi, kalau tanpa karakter kalau hanya kompetensi saja, maksudnya kompetensi itu peningkatan, kecakapan tanpa pondasi itu akan liar, nah dijaga. Padahal karakter zaman sekarang baru muncul era Jokowi ini, kang Harry sudah jauh sebelumnya.

Secara *de facto* kapan pendirian Wanadri

Wanadri itu dibagi ada *de facto* ada *de jure*, *de facto* nya itu di Pangandaran, jadi pada saat kami mendirikan perhimpunan, waktu itu perhimpunan penempuh rimba dan pendaki gunung, saat itu sebetulnya secara hukum sudah sah secara *de facto*. Cuma waktu datang ke sini kita buat surat ke pejabat Muspida itu diminta anggotanya harus ada, anggotanya itu siapa? Waktu itu kesulitan sekali Wanadri, jadi bukan kalau sekarang orang cari Wanadri, kalau dulu Wanadri cari orang, itu sulit sekali, akhirnya teman-teman dimasuk-masukin saja, ada yang bilang ogah-ogahan, pada saat itu susah sekali. Makanya akhirnya teman-teman yang dekat kang Solah di Sejahtera, kang Enan Sejahtera, kang Satria juga sudah ngegabung lebih dulu kang Satria. Itu langsung dimasuk-masukkin, mula-mulanya sih acuh-acuhan, tapi setelah lama-lama ya engga. Bedanya apa? pada saat itu kami Pendiri ingin menamakan semua orang yang masuk berdasarkan angkatan, yang 6 orang itu dinamakan angkatan Pendiri, yang Pelopor yang tadinya 36 akhirnya jadi 25 berapa itu ya, itu namanya Pelopor. Kenapa dibedakan? karena Pelopor itu menjadi anggota Wanadri untuk memenuhi persyaratan perhimpunan, jadi kami tidak menguji mereka, tapi dia sama sehoobi dan kalaupun menguji tidak mampu karena masalah tenaga dan lain-lainnya. Jadi perjalanan kami dan Pelopor hanya perkenalan memperkenalkan saja, pada saat Wanadri berdiri untuk maju kedepannya itu setelah punya anggota itu dibantu oleh Pelopor itu, sehingga tanggal 16 Mei itu perhimpunan ini diresmikan *de jure*. Terus kemudian Pendidikan Dasar itu dimulai dari Singawalang, jadi kalau bilang angkatan, itu memang semuanya juga angkatan, angkatan Pendiri angkatan Pelopor, tapi dibedakan angkatan yang mendapat pendidikan itu Singawalang yang pertama. Ada yang bilang angkatan pertama Singawalang karena Pendiri-Pelopor ini fungsinya beda-beda, kalau

Pendiri yang mendirikan, kalau Pelopor untuk anggota pertama yang masuk Wanadri dan itu bedanya tidak diuji cuman jalan-jalan bareng-bareng ke hutan saling berkenalan.

Lampiran 2

Transkrip Wawancara Satria Widjaya Soemantri

Bandung, 29 Juni 2017

Pukul 15:45 WIB

Selamat sore kang Satria, saya ingin mewawancarai kang Satria tentang sejarah Wanadri, sebelumnya saya sudah ke kang Harry.

ohh iya silakan.

Bisa tolong diceritakan kang awal mula Wanadri berdiri tuh gimana?

Jadi saya ingin pertama-tama saya ingin menceritakan dulu prolog daripada sampai berdirinya Wanadri itu. Jadi pada saat itu tahun 1962 saya mulai masuk jenjang ke mahasiswa, pada saat masuk itu situasinya keadaan ekonomi kita itu katakanlah kurang menyenangkan. Karena menurut merupakan ekonomi saat itu paling jelek daripada sekarang. Menurut catatan itu inflasinya sampai 600 %. Dalam situasi itu kami mahasiswa sangat prihatin sekali. Dan juga diantara mahasiswa-mahasiswa keliatannya kekurang-kompakkan. Karena masing-masing punya organisasi yang berkiblat kepada partai-partai politik yang pada saat itu partai politik banyak sekali saya kurang hapal mungkin lebih dari 10.

Jadi organisasi masa itu kebanyakan berkiblat termasuk organisasi mahasiswa. Pada masa itu saya kebetulan sekolah bersama-sama dengan saudara Kang Hari Hardiman W-001 PEN dari situ saya bisa kenalan dan kebetulan rumahnya itu dekat dengan saya yaitu di jalan Makmur yang sekarang suka ke Bandung sedangkan saya di jalan Sejahtera 4 jadi dekat sekali. Karena kedekatan itu saya sering ngobrol soal kuliah, soal macam-macam, dan kebetulan punya hobi yang sama, kebetulan juga bekas kepanduan juga dan saya dulu pernah kepanduan juga waktu di SMP. Itu Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) yang ini syal nya itu merah putih kaya sekarang, sebelum di lebur menjadi pramuka kita masing-masing pernah pengalaman disitu. Setelah ngobrol-ngobrol itu akhirnya datang yang lain sering ngobrol akhirnya tercetus bahwa kita ini punya hobi sama bagaimana hobi itu kita satukan kita kembangkan supaya kita ada kesamaan pandangan, kesamaan tujuan dalam berorganisasi karena kita tidak mau bergabung dengan kelompok-kelompok yang dibawah naungan partai-partai itu, katakanlah kita mau mendirikan suatu kelompok yang beda dari yang lain.

Terus kang?

Kita terkumpul ada 6 (enam) orang yaitu pertama Kang Harry Hardiman teman sekolah saya, kedua Kang Ronny Nurzaman (alm) W-002 PEN, ketiga Kang

Bambang Pramono (alm) W-003 PEN, ke-4 saya W-004 PEN Satria Widjajasomantri, ke-5 Achmad Fadillah (alm) itu dia di Kepolisian dulu sudah meninggal, dan terakhir 6 itu saudara Achmad Hidayat yang sekarang masih ada di Cirebon (kalau tidak salah dia kerja di pelayaran), terkumpullah itu 6 orang, kita sering kumpul di rumahnya Kang Harry atau di rumah kang Ronny, kalau saya mungkin rumah saya karena saya indekos jadi kurang memadai, tapi kalau Kang Hari rumah sendiri jadi bisa kumpul sering disitu. Ya tukar-menukar pikiran saja, dari situ timbul ide untuk mendirikan itu. Jadi kalau pertanyaan nomor 1 saya jawab itu yang 6 orang itu Kang Harry Hardiman, Kang Ronny (alm), Kang Bambang Pramono (alm), saya Satria Widjajasomantri, Kang Achmad Fadillah (alm) sama Achmad Hidayat. Sekarang tinggal 3 orang, karena yang 3 sudah meninggalkan kita duluan. Dari kumpul 6 orang itu kita mencetuskan kita mendirikan suatu organisasi yang katakana waktu itu latar belakangnya ke alam terbuka, pecinta alam terbuka sesuai dengan latar belakang kita di kepanduan, itu saya kira kalau pertama kali the founding father di Wanadri, enam orang itu mulai. Dan kemudian karena sering debat terus tidak ada akhirnya saya sarankan kita lebih baik ke Pangandaran, supaya ditempat yang tenang kita lebih jernih kita menyatukan suatu visi misi apa tujuan kita yaitu di Pangandaran di Pananjung, dimana di sana itu ada hutan lindung dulunya Suaka Margasatwa yang dibawah dulu itu Jawatan Kehutanan yang notabene itu adalah dibawah kewenangan ayah saya, ayah saya Kepala Kehutanan di daerah Tasik sama Ciamis, Pangandaran di bawah itu. Jadi saya ke sana diajak dengan teman-teman dalam rangka menyatukan keinginan ataupun apa istilahnya itu pikiran masing-masing untuk mendirikan suatu organisasi itu, apa bagaimana caranya itu. Disitu tercetus di Pangandaran, disitu ada Pananjung, Hutan Lindung milik Kehutanan.

Pananjung itu artinya pananjung-nanjung kalau sunda itu yang paling makmur paling subur. Dan kalau saya rasakan entah itu suatu petunjuk dari ALLAH SWT dengan kita di sana itu alhamdulillah ternyata dengan dideklarasikannya niat mendirikan Wanadri ternyata membawa kemajuan yang luar biasa. Jadi pananjung-nanjung itu paling subur paling makmur itu terasa ke Wanadri apakah itu memang sudah ada sebazgai ridho dari Tuhan saya kurang tahu, tapi kenyataannya memang begitu, jadi kalau kita secara ini dihubungkan dengan nama Pananjung nya itu yang saya tau karena itu pun cerita dari ayah saya, bahwa itu adalah daerah yang pananjung-pananjung paling subur paling makmur artinya itu. Alhamdulillah moga-moga semoga membawa kemakmuran buat Wanadri dan sekarang juga sudah terlihat sampai 50 tahun, 52 tahun masih eksis. Mungkin organisasi lain belum tentu bisa sampai 52 tahun, ada namanya doang tapi eksis di masyarakatnya sudah tidak kelihatan tapi Wanadri sampai 52 tahun sekarang masih eksis di masyarakat. Itu yang saya banggakan, semoga untuk kelanjutannya juga begitu.

Setelah dari Pangandaran bagaimana lagi kang kelanjutannya?

Kalau de facto nya ingat saat di Pangandaran itu tekad mendirikan organisasi pada saat itu bulan Januari 1964 sudah berdiri setelah pulang ke Bandung baru mulai dipersiapkan Januari awal 1964 sebelum G30S PKI. Pada saat kita datang ke Bandung dalam bidang organisasi ternyata kalau ingin mendirikan organisasi minimal 31 orang dari situ kita berupaya masing-masing mencari yang disahkan terkumpulnya adalah dari teman-teman ITB Unpad antara lain yang masih ada Bento Dani Erwangga Pak Kapten itu Pelopor jadi angkatan yang menjadikan mendirikan secara De Jure kita cetuskan dengan surat kita sebarkan bahwa pada tanggal 16 Mei 1964 telah berdiri satu organisasi dengan alamat di rumah saya Sejahtera 4 di sahkan secara hukum organisasi telah berdiri. Waktu itu belum ada PDW pokona kita menyatukan semangat dulu diajak ke sini apaan ke gunung cape cari-cari cape gabung dulu kemudian kita ajak ke gunung Tangkuban Perahu Situ Lembang walaupun waktu itu belum ada kerjasama dengan Kopasus Pelopor ini bergabung supaya saling mengenal satu sama lain belum ada program-program yang penting semangat nya aja dulu Negara kita didirikan belum punya apa-apa yang penting siapa yang berani ke depan mau berjuang mendirikan organisasi.

Lampiran 3

Transkrip Wawancara dengan Saryanto Sarbini

Jakarta, 25 September 2017

Pukul 13:45 WIB

Selamat Siang kang Saryanto, sebelumnya terima kasih atas waktunya, saya ingin mewawancarai kang Saryanto terkait sejarah perkembangan Wanadri.

Ya silakan

Bagaimana sih kang perkembangan Wanadri di Periode kang Saryanto Menjabat jadi ketua DP?

Saya itu menjabat ketua DP 74 – 79, paling lama dari ketua ketua yang lain.

Wah, lama juga kang, ada perkembangan apa aja tuh kang selama ngejabat? Bisa diceritain kang?

Wanadri ini unik, karena kita mendidik melatih pemuda pemuda dengan satu semangat petualangan. Semangat petualangan ini juga sangat luar biasa, artinya RPKAD sebagai patron atau sebagai contoh. RPKAD naik tebing wanadri naik tebing. Apa yang dilakukan RPKAD di lakukan wanadri. Tapi semua tidak berdasarkan pemahaman teknik yang benar, Cuma berdasarkan pengamatan. Sehingga pada tahun 70 kita bikin gladian, pertemuan pecinta alam di citatah 125. Jadi terjadi kecelakaan, uniknya kita melakukan vertical rescue tanpa tahu dasar dan belum tahu tentang itu sebelumnya. Jadi dulu masih free climbing, tapi sekarang semua teknologi peralatan sudah berkembang berdasarkan safety prosedur.

Terus ada citarum rally

Gimana tuh kang bisa buat citarum rally awalnya?

Awalnya itu dari film, waktu itu nonton film ada arum jeramnya judulnya *deliverance*, seru sekali pakai perahu, pakai kayak, lihat itu lalu kita bilang masa kita gak bisa kaya gitu, yaudah kita survei lah ke citarum. Kebetulan saya gak bisa berenang, awalnya asik sekali kena jeram, lalu kena jeram lagi perahu terbalik, bubar. Karena diawal saya sudah bilang saya gak bisa berenang jadi kalau ada apa – apa saya ditolong ya, begitu perahu terbalik saya masih dibawah perahu pegangan terus, nah yang lain itu nyariin saya, ”saryanto mana saryanto”. Pas perahu dibalik saya munculkan, terus pada bilang, ”saya pikir kamu ilang”. Abis itu saya selalu pegangan kuat gak mau ambil resiko. Selesai survey itu kita bikin kesimpulan di

perahu,'yah ternyata Cuma gini". Kalau dipikir – pikir edan juga dulu ya waktu muda.

Lalu, kita buat Citarum Rally. Tahun 75 itu lagi besar – besarnya demo tentang pembangunan TMII. Citarum rally ini mengawali dunia rafting atau ORAD di Indonesia. Faji (federasi arum jeram Indonesia) pun mengakui Wanadri sebagai *Pioneer* dari ORAD dengan citarum rallynya. Walaupun dalam pelaksanaan citarum rally itu makan korban, 7 orang, di latihan pertama di cikapundung itu 1, di rajamandala 1, dan saat pelaksanaannya itu 5 orang.

Ohh jadi ini ya kang awal mula dari ORAD di Indonesia, walaupun makan korban awalnya. Selanjutnya ada apa lagi tuh kang perkembangannya?

Di akhir kepengurusan saya di tahun 78, saya mengumpulkan teman2 wanadri lainnya, dan tercetus wanadri itu harus punya target, yaitu puncak everest. Maka dari situ terbentuk lah KEWI (Komite Everest Wanadri Indonesia). Saya merupakan ketua KEWI pertama. Sebelum ke everest kita harus punya persiapan, maka di mulai ekspedisi pertama ke cartenz. Pendakinya pun di dominasi oleh rawa laut, seperti ce tri, mas pras, saya, sisanya rawa laut.

KEWI berfungsi untuk mempersiapkan wanadri mencapai everest. Jadi kita persiapannya itu ada pendakian ke alpen 82, vasuki parbat 86, dan pumori 88. Vasuki parbat tidak berhasil karena faktor cuaca dan pumori kita berhasil, sekembalinya dari pumori dilaporkan oleh menpora ke presiden dan kita disambut oleh pak soeharto. Setelah itu kita melakukan ekspedisi bareng oleh amerika ke kancenjunga salah satu puncak tertinggi didunia setelah everest, tapi gagal. Artinya KEWI ini mendorong wanadri untuk sampe everest. Akhirnya di 97 kita ekspedisi bareng kopasus, kopasusnya sampai puncak kita telat sehari jadi gak sampe puncak karena intruksi pak prabowo untuk kembali dan tidak melanjutkan pendakian.

Jadi tahun 80 itu dodi kasum mensponsori wanadri untuk sekolah ke glenmore, disitu belajar banyak tentang pendakian gunung, penjelajahan hutan, dan outbound atau team building. Intinya adalah gimana kita menggali ilmu terus dan di berikan ke anggota2 lain terutama anggota muda. Dan penghormatan saya untuk prasidi karena mengulik ilmu2 kepecinta alaman yang minim pada masa itu dan di kembangkan untuk pembekalan anggota wanadri, kemudian setiap pendidikan dia kupas dan hal2 baru dipelajari lalu di sampaikan kembali ke anggota2. Intinya membantu sekali untuk perkembangan keilmuan wanadri. Di glenmore selain keilmuan juga di bahas masalah konservasi dan lingkungan.

Jadi bisa dibilang ini awal dari Wanadri memulai ekspedisi dengan skala Internasional ya kang?

Iya betul sekali.

Tadi kan sudah diceritakan tuh kang perkembangan dari segi penjelajahan dan petualangan, kalau dari segi keilmuan itu gimana kang?

Bicara keilmuan itu tidak lepas dari militer seperti yang saya jelasin diawal. Jadi kenapa hubungan kita dekat dengan militer itu awalnya itu oleh sarwo eddie saat masih menjabat di spkad, spkad itu sekolah para komando angkatan darat, yang sekarang namanya pusdikpasus di batu jajar, kebetulan pak sarwo eddie ini sangat dekat dan akrab dengan kang iis angkatan pelopor, karena hubungan baiknya pak sarwo eddie ini sangat membantu wanadri. Tentara masa dulu itu beda sama masa sekarang, ilmu2 tentara itu tidak boleh di sebarluaskan bisa dibilang milik pribadi atau rahasia. Jadi kita hanya liat sepintas lalu kita coba praktekan. Pada hal bisa di bilang apa yang kita praktekan bisa jadi tidak tepat atau tidak sesuai prosedur atau masih dasar2nya saja. Intinya kita mencoba mengikuti tetapi sekedar melihat saja karena tidak terbuka atau tidak di izinkan tau resepnya lah bisa dibilang gitu.

Untuk sar itu beda hal, letkol sunardi kebetulan sekolah di luar negeri, balik ke indonesia membawa ilmu sar, lalu dibagi ke wanadri karna memiliki hubungan baik. Karena ilmu sar yang dibawa adalah untuk bagian wilayah sub tropis, lalu di kembangkan untuk wilayah tropis oleh wanadri. Pada masa itu tidak semudah sekarang untuk mendapatkan informasi tentang hal2 ini kalau tidak memiliki koneksi. Jadi tidak bisa mengklaim hanya wanadri yang lebih dulu sipil yang menerima pelatihan sar.

Kembali lagi wanadri ini “pencontek” nomor satu. Rpkad latihan mountenering, free climbing, survival, long march. Semua di adaptasi versi wanadri. Misal long march, rpkad dari situ lembang sampai cilacap ya wanadri ndak perlu lah sampai segitu, cukup dari bandung sampai situ lembang, di cilacap rpkad bikin pendaratan laut, nah diwanadri muncul lah rawa laut karena kita main di rawa tepi laut. Artinya apa yang dilakukan rpkad ini menginspirasi wanadri. Dengan catatan kita memodifikasinya tidak persis seperti rpkad.

Jadi bisa dibilang perkembangan keilmuan Wanadri diawal – awal itu selain dari kepanduan ya dari militer kang.

Iya begitulah kurang lebihnya

Lalu kang, kalau dari bidang kaderisasi itu gimana kang? Kalau yang saya denger – denger itu ada komisariat di kampus – kampus besar di Bandung kang?

Ya betul, Anggota wanadri banyak dari mahasiswa karena pada masa ini adanya komisariat – komisariat wanadri di universitas besar di Bandung , seperti ITB, UNPAD. komisariat ada sekitar tahun 75. Kita itu ingin memasyarakatkan kegiatan pendaki gunung, kebetulan purek kemahasiswaan, pak Wiranto di ITB dan di

UNPAD pun memiliki hubungan yang dekat dengan wanadri. Ada satu kejadian mahasiswa saat tes di wanadri, berenang di sungai citarum. Mahasiswa itu hilang ketika tes, terbawa arus sungai. Saat itu di omelin sama pak wiranto,” kamu itu jangan samain semua mahasiswa kaya wanadri” saat itu saya ngerasa biar di omelin ada bangganya juga, ternyata wanadri hebat juga.

Terus kang kalau di PDW gimana kang? Kalau dari yang saya baca di periode kang Saryanto ini awal mula ada medan Rawa Laut, itu gimana kang ceritanya?

Seorang anggota wanadri dituntut kemampuan yang lebih dibanding bukan anggota wanadri. Pada saat kondisi kritis / sulit wanadri harus turut serta, bagaimana wanadri bisa mengatasi atau melewati kondisi sulit tersebut kalau tidak memiliki kemampuan yang mumpuni. Contoh misalnya begitu tsunami, pasca tsunami kondisinya itu berlumpur, bagi seorang wanadri yang pernah mengalami medan rawa laut, memiliki kesiapan tersendiri karena pernah mengalami medan demikian untuk menolong dan mengevakuasi korban. Kalau yang tidak pernah mengalami medan rawa laut, masuk lumpur mungkin akan kesulitan dan menjadi medan yang berat. Dan tidak bisa menolong korban, kan sayang berangkat dari jawa ke aceh tapi tidak berdaya karena kurang kesiapan mental dan keilmuan ini menjadi perjalanan sia sia, karena disana kondisinya harus menolong, mengevakuasi mayat.

Memang saat latihan rawa laut itu sebenarnya kita tidak mikir kira2 ini buat apa yaa, belum mempunyai tujuan yang jelas. Tapi ketika bencana tsunami medan rawa laut sangat efektif diaplikasikan untuk proses pertolongan dan evakuasi korban.

Lampiran 4

Transkrip Wawancara dengan Gustav Afdal Husein

Jakarta, 31 Agustus 2017

Pukul 16:00 WIB

Selamat Sore kang Gustav, sebelumnya terima kasih atas waktunya, saya ingin mewawancarai kang Gustav terkait sejarah perkembangan Wanadri. sebelumnya bisa perkenalan dulu kang?

Nama saya Gustav, saya masuk Wanadri itu tahun 76. Saya jadi ketua DP itu di tahun 80/81.

Bisa diceritakan kang waktu ngejabat itu apa aja yang dilakukan ?

Yang saya lakukan tuh gini, wanadri itu sebelumnya itu kalo mau dapet nomor pokok melakukan perjalanan, perjalanan yang sifatnya tim kecil sekitar 5 orang. Itu timnya diharuskan naik gunung di ketinggian di atas 2500m dan harus membuka jalur baru, boleh juga susur sungai atau pantai sekian kilo meter. Itu sebelumnya begitu syaratnya.

Waktu saya jadi ketua wanadri saya rubah. Format lama tetap tapi saya tambahkan dengan bikin ekspedisi. Yang pertama itu Mont Blanc itu pertama wanadri ekspedisi ke luar negeri. Ekspedisi kedua tebing parang di purwakarta, ini juga merupakan ekspedisi pertama tebing terjal wanadri. sebelumnya sudah di lintasi oleh sky gear. Kalau mau dibilang pengembangan ini lah awal mulanya. Ekspedisi ketiga itu ada ekspedisi sungai, ekspedisi 7 sungai di Indonesia. Ekspedisi ke 4 itu pemetaan gunung burangrang. Kenapa burangrang karena ini tempat latihan kita dan harus di petakan dengan baik. Jadi saya merubah dari ekspedisi yang bersifat nasional menjadi internasional.

Dari ekspedisi ini menimbulkan keahlian khusus, khusus tebing, khusus sungai, khusus gunung hutan. Nah sejak saat itu lah di wanadri kalau kamu mau dapet nomor pokok kamu harus buat ekspedisi. Di DP 8 itu dibuat ekspedisi Jayawijaya, jadi untuk skala internasional ini baru di masa saya. Jadi waktu itu target saya waktu itu himalaya, waktu itu saat mahal untuk kesana. Makanya saya geser ke mont blanc. Mont blanc itu puncak tertinggi di eropa, bagi saya yang penting kita harus tembus di internasional. Ya setelahnya ada vasuki parbat, pumori. Dulu kan saya lihat wanadri itu lebih ke gunung hutan dan sar jadi saya ingin wanadri memiliki keahlian khusus selain gunung hutan ada tebing, sungai, dan juga gunung salju.

Jadi di periode kang Gustav menjabat ini Wanadri mulai mengembangkan penjelajahannya dari yang tadinya bersifat nasional menjadi internasional.

Iya benar, ada yang menarik dari salah satu ekspedisi yang dilakukan Wanadri pada saat itu. Waktu itu wanadri bikin ekspedisi ke jayawijaya, itu waktu itu menarik perhatian public, tapi ternyata menurut temen2 dari mapala itu bukan puncaknya. Jadi menurut mereka itu belum berhasil ke puncaknya, jadi waktu saya menjabat langsung saya kirim lagi tim untuk ke jayawijaya. Jadi banyak persaingan waktu itu selain dengan mapala juga dengan skygear, skygear naik gunung parang karena skygear mengambil spesialisasi tebing, ini menjadi ide yang bagus, jadi wanadri harus melakukan hal yang sama. Juga skygear ke jayawijaya tapi lewat tebing.

Jadi bisa dibilang ada persaingan – persaingan antara Wanadri dengan organisasi lain ya kang?

Iya begitulah, karena pencapaian baru ini menjadi perhatian publik, saat itu animo masyarakat cukup tinggi untuk organisasi – organisasi pecinta alam.

Selain dari penjelajahan dan petualangan ada perkembangan apa lagi tuh kang? Dari kaderisasi misalnya?

Ada intropeksi tentang PDW, jadi waktu saya menjabat pendidikan dasar elang rimba, saya khusus minta abah iwan menjadi danlatnya, karena menurut saya abah yang paling paham konspe dasar PDW. Saya butuh beliau memberi contoh kembali bagaimana pendidickn dasar yang ideal. Kalo gak salah ini pak sarwo eddie yang nutup. ssaya pikir waktu itu perlu melihat lagi bagaimana pendidikan dasar yang ideal itu seperti apa. Yang sebelumnya pendidikan kabut rimba ada yang meninggal karena sakit dan tidak mau lapor. Akhirnya pas survival dia gak tahan lalu meninggal. Walau itu kesalahan siswa tapi tetap kita harus intropeksi sebagai organisasi yang serius di pendidikan. Kita harus intropeksi barang kali ada yang bisa kita lakukan untuk mencegah hal itu. Jadi kita evaluasi kenapa siswa gak lapor dan melarang temannya melapor, karena harusnya wajib melapor apa bila sakit. Emang masalahnya orang begitu ingin masuk wanadri, ini sudah dekat hari terakhir mungkin dia takut dikeluarkan, karena ketika tidak mampu melanjutkan ya dikeluarkan. Itulah yang terjadi makanya kita harus buat perbaikan dan saya pikir abah iwan yang tahu hal hal ini. Kita hanya ingin ada perbaikan. Seperti mungkin seleksi penerimaan dan penjiwaan latian. Abah iwan menurut saya orang yang tepat untuk mengontrol semangat dilapangan. Pelatihan diwanadri itu kita dilatih oleh alam bukan pelatihnya, pelatih hanya memandu, jadi peserta yang berhadapan dengan alam.

Kita menegaskan kita belajar dari petualangan, kita menegaskan petualang yang belajar dari alam, jadi petualangan ini untuk mendidik bukan untuk hura hura. Bagi

kita jelas petualang bagian dari belajar. Dan wanadri ini juga udah punya konsep dari awal sejak berdiri.

Lampiran 5

Transkrip Wawancara dengan Irwanto Iskandar

Bandung, 25 Oktober 2017

Pukul 14:30 WIB

Selamat siang kang Irwanto, disini saya ingin mewawancarai tentang masa perkembangan Wanadri, sebelumnya bisa perkenalan dulu mas?

Saya Irwanto Iskandar, biasa di panggil item, NRP saya W 390 RL.

Jadi gini kang saya akan tanya – tanya terkait masa – masa perkembangan Wanadri. sebelumnya saya sering denger nih kang bahwa Wanadri punya dua jalan, yaitu organisasi petualangan dan organisasi pendidikan, itu gimana kang?

Sebetulnya Wanadri itu pendidikan Cuma medianya kegiatan di alam bebas. Karena dilihat dari tujuannya, yang pertama mendidik anggotanya menjadi pancasilais sejati dan bla bla bla lah, yang kedua, mendarmabaktikan dirinya untuk ilmu pengetahuan dan kepentingan tanah air. Tapi jalan pedang yang dipilih itu ya alam bebas. Jadi tidak ada dua jalan Wanadri. alam bebas itu sebenarnya itu misinya. Di ART Wanadri kan sudah jelas empat misi atau empat pilar, pendidikan, penjelajahan, kemanusiaan dan lingkungan. Dan media yang diambil itu ya alam bebas itu.

Ohh jadi seperti itu ya kang, terus sekarang kita bahas perkembangan Wanadri nih kang, dari sejak berdiri di 64 ke 78 kan pasti ada perubahan – perubahan, bisa di ceritain gak tuh kang ada apa aja?

Bukan perubahan sih sebenarnya, tapi ya perkembangan – perkembangan aja. Kalau dari sisi PDW itu ada dua yang baru, medan Rawa Laut dan tes Psikologi. Tes psikologi itu tesnya dari psikologi angkatan darat (Dispisiad). Selain itu juga angkatan darat menjadi pengajar tamu.

Jadi di periode ini itu ada beberapa perkembangan dan hal baru ya di PDW terutama.

Ya begitulah, sebenarnya bicara perkembangan itu kita punya 2 kegiatan tanpa disadari yang menjadi seperti GBHW, tapi ini tanpa kita sadari. Yang pertama itu tahun 80 kita buat diskusi internal Wanadri dalam rangka dua Windu Wanadri. kita selenggarakan itu dua hari, itu ada dua topik. 1 organisasi dan 2 keterampilan dan prestasi. Nah kalau organisasi itu, mulai ada usulan bahwa Wanadri kalau bisa harus punya yang namanya yayasan, karena untuk membantu dan mendukung pendanaan, karena kan wanadri organisasi non profit. Yang kedua itu adanya usulan

tentang Dewan Normatif, karena dalam usia yang 16 tahun itu, anggotanya kan semakin bertambah, dan makin banyak yang berumur, kita juga di Wanadri punya kesepakatan tidak tertulis kalau yang jadi ketua Wanadri itu yang muda – muda. Karena ketuanya dari yang muda ya jadi dewan normatif ini diharap bisa membantu dewan pengurus. Topik yang kedua itu, masalah keterampilan dan prestasi. Tahun itu Wanadri merasa organisasinya hanya begini – begini saja, akhirnya disepakati di diskusi intern itu, adanya pengembangan keterampilan dibidang mountenering.

Ini karena faktor tekanan dari dalam atau dari luar kang untuk masalah pengembangan prestasi?

Ini ya dari intern dan dari extern yaa biasa lah, kan banyak temen – temen pecinta alam lainya, dari intern juga kok kita ngerasa kurang kegiatan nih, akhirnya kita fokuskan di mountenering karena waktu itu lagi warak rock climbing yang dilakukan oleh teman – teman skyger. Lalu kita list apa saja kebutuhan untuk meningkatkan prestasi di mountenering. Yang pertama itu ada kita cari literatur yang terkait mountenering baik dari dalam maupun luar negeri, terus meningkatkan keterampilan, itu kalau bisa ngirim anak wanadri kursus ke luar negeri, terus bikin ekspedisi, seperti jaya wijaya, alpen, himalaya. Jadi berdasarkan diskusi itu kita ikuti terus sebagai pedoman, walaupun belum disahkan menjadi GBHW ataupun Renstra. Ya dari sini kita kirim tim ke jaya wijaya terus gaga karena salah puncak, karena di gugat oleh Norman Edwin dkk dari Mapala. Ya dari situ kita belajar lagi kita kirim ke glemore.

Dapat info tentang glenmore itu dari mana kang?

Kebetulan ada anggota Wanadri yang sedang sekolah disana, jadi kita di infokan ya kita komunikasikan saja lalu kita kirim dua orang dari Wanadri. Tahun berikutnya kita ikut di swis kursusnya lebih ke praktek jadi langsung ke praktek. Kalau di glenmore materi dan praktek. Kalau yang di swis itu kebetulan saya yang dikirim, ngirim lagi ke kursus survival. Glenmore itu 81 dan swis itu 82, survival itu sekitar 83/84 ke inggris. Sebetulnya yang kita ambil itu metodenya saja, malah teman kita yang berlatih disana itu dibilang sudah dianggap hebat ngapain ikut pelatihannya kata pelatihnya disana. Karena yang melatih itu pasukan khusus inggris yang pernah bertugas di borneo. Waktu konfrontasi indo – malay, lalu dia buat kursus survival. Jadi kita pengen tau aja metodenya karena kita lemah di metode tapi kalau prakteknya kita mah udah dianggap jago. Lalu 85 itu kita ngirim ogun sekolah ke India, nehru mountenering school, belajar pendakian dan ekspedisi di himalaya karena kan kita pengen ke himalaya. Itu belum ada kewi, kewi itu baru di bentuk menjelang ekspedisi vasuki parbat, walaupun gagal vasuki parbat itu saya anggap heroik sekali, karena walaupun kita dari desa terakhir pake jasa porter sampai ke basecamp, tapi kita ke puncak itu ya tanpa porter dan guide semua kita lakukan

sendiri. Kewi itu kita bentuk saat lagi gencarnya ke himalaya vasuki parbat , pumori, kancengjunga.

Oalah jadi dari sini awal – awal penjelajahan internasionalnya.

Iya begitu, terus tonggak yang kedua itu ada diskusi 83 diskusi intern juga. Yang topik utamanya masalah pendidikan di Wanadri. Kita malah melibatkan narasumber dari luar juga seperti Sarlito Wirawan dan dari AD juga. Jadi diskusi itu kita adakan sejak 2x kita kena musibah. Yang pertama 81 satu meninggal karena hipotermia dan latnya itu dari tahun 76 yang dianggap cukup muda. Tahun 83 kita buat pdw lagi, jadi wanadri galau lah supaya gak ada korban, jadi dipilihlah danlat yang dianggap matang atau mumpuni yaitu abah Iwan. Tetapi kena lagi heat stroke. Jadi bukan di masalah danlat muda atau tua berarti ya sistem kita salah. Dari diskusi ini banyak masukan baik dari luar dan dalam. Jadi ada beberapa rekomendasi. Yang pertama anggota wanadri itu harus belajar terus untuk meningkatkan kualitasnya, jadi dulu ada anggapan selesai pdw itu anggota itu sudah jago2. Yang kedua wanadri harus membuat badan latihan yang khusus mengurus pendidikan di Wanadri jadi di 85 itu terbentuklah badan diklat. Badan diklat ini yang mengurus kurikulum dan segala yang terkait pendidikan, dan saya sebagai ketua pertama saya mengambil teman2 wanadri yang dari IKIP Bandung yang Wanadri sebagai anggota, kan mereka yang paham merancang administrasi pendidikan, seperti silabus dll. Dari situ kita mulai merancang pendidikan dasar secara formal. Jadi apa yang mau dicapai dan tujuannya sudah di rumuskan. Selain administrasi badan diklat juga memberikan rekomendasi kepada dp untuk menunjuk danlat. Sampai sekarang itu masih dan berkembang menjadi NTOTC (National Tropical Outdoor Training Center) jadi ini kita melakukan pendidikan keluar.

jadi itu 2 tonggak menjadi pengembangan wanadri yang tanpa sadar kita ikuti terus dan ketrampilan itu meningkat terus. jadi periode 80an itu memang mengejar dari segi keterampilan dan pendidikannya.

Ngomongin pendidikan ditahun tahun ini kalau kata kang Saryanto itu mulai ada komisariat ya kang?

Iya betul, Saya termasuk yang dibina lewat komisariat itb, jadi ada perkenalan di komisariat itu jadi tahun 76 itu saya dibina di komisariat lalu di 78 itu saya baru masuk wanadri. komisariat itu sebenarnya hanya untuk anggota wanadri yang satu kampus sebagai wadah komunikasi anggota. Jadi di itb itu pr3 itu mendukung komisariat, untuk membina mahasiswa itb. Jadi kita ngajak anak itb untuk gabung di komisariat. Nanti kalau mau melanjutkan ke wanadri silakan dan di fasilitasi oleh institut. Berbeda kalau di unpad hanya sebagai wadah komunikasi antar anggota saja dan tidak di fasilitasi oleh universitas.

Selain itu ada perkembangan – perkembangan apa lagi kang? Kaya dari keilmuan atau ada yang lain misalnya

Untuk SAR dapat dari angkatan udara sekitar tahun 70an dari letkol sunardi yang belajar di inggris, tapi ilmunya disini tidak dipake, akhirnya ditawari ke kang rony dan wanadri mau itu. Tapi ternyata ilmu sar itu untuk mencari pesawat hilang atau bisa dibilang itu merupakan sar udara yang digunakan di darat dan ada istilah MPP (most proba position) karena harus bisa menentukan titik jatuh pesawat. Jadi tahun 80an itu kita sering main ke jakarta kita sering main ke basarnas. Kita di perpusnya liat2 alm. Mas pras nemu buku tentang ESAR itu buku dari amerika itu fotokopi lah itu kita coba praktekan disini. Itu emang buku untuk mencari orang yang hilang di hutan. Lalu kita pelajari, meskipun di amerika itu hutan kota. Akhirnya mas prasidi itu menerjemahkan itu dan kita buat menjadi diktat, kita praktekan di wanadri. Di wanadri kita bikin sekolah ESAR dengan AMP. Lalu kita padukan dengan ilmu yang lama yang dari AU. Dari kedua sumber belum ada yang membahas secara spesifik tentang sar di wilayah tropis, baru di wanadri itu dilakukan. Yang sampe sekarang kita pake kita sebarakan bahkan awal2 itu basarnas belajar ke kita 85/86.

Jadi sar pertama kali itu kita pake ilmu dari au, bisa dibilang itu operasi sar pertama di gunung saat men SAR Willy – Arief itu.

Terus, Peralatan kan kita kan dari 78 itu wanadri udah punya toko kecil peralatan pendakian produksi sendiri. Dulu kita cari nya itu pasar jatayu semacam pasar loak peralatan tentara. Jadi sekitar tahun 77/78 itu wanadri sudah mulai memproduksi sendiri. Seperti golok tebas, itu kita buat di daerah cibatu, dari itu semua berkembang jadi jayagiri, toko outdoor nasional pertama dan juga ada majalah jayagiri majalah outdoor pertama yang kita kerjasama dengan LIPI.

Semua ini terpicu oleh informasi dari luar untuk awal mula produksi, informasi ini dibangun dari komunikasi2 dengan teman – teman baik wanadri atau bukan yang berada diluar negeri. Sampai kita mau buat ransel gede itu kita bongkar dlu semuanya kita liat polanya, bikin majalah juga gitu kita layout sendiri segala macem.

Selain itu juga kita itu punya banyak bapak angkat karena saat kita melewati desa terakhir pasti kita singgah untuk mengenal masyarakat dari situ kita juga banyak diajari seperti tumbuhan apa saja yang bisa di makan. Jadi banyak sumber keilmuan wanadri, seperti militer, sekolah, akademisi, warga sekitar.

Oalah jadi begitu ya kang

Iya jadi kalau saya simpulkan itu, di tahun 80an ini menjadi tonggak ekspedisi wanadri, dan menurun di tahun 90an karena trauma kegagalan di ekspedisi

memberamo kita kehilangan 3 anggota wanadri 4 kopasus. Tapi memang kegiatan wanadri sedang turun bukan dari pengaruh eksternal seperti krismon. Tapi memang dari internalnya saja. 90an itu kosong lah hanya internal aja, tidak bisa dibilang vakum juga sih tapi hanya lebih ke internal saja fokusnya. Dan yang paling konsisten di wanadri adalah kaderisasi atau pdw. Pernah gak sih krisis anggota karena kaderisasi di lakukan 2tahun sekali. Jadi saat 89 itu anggota sibuk persiapan papua, jadi kita merasa kekurangan anggota untuk mengurus.

Awal anggota muda itu ekspedisi itu 81 angkatan kabut rimba. Jadi ekspedisi am itu sempet berenti setelah kecelakaan di memberamo. Ini dari segi orad tapi mempengaruhi juga ke segala segi di wanadri. ada ekspedisi lain tapi tidak besar. Bangkit2nya itu tahun 2007 setelah kita buat renstra.

Jadi ada diskusi internal lagi tahun 99 untuk mempersiapkan memasuki tahun melenium, tapi tidak maksimal karna tidak di persiapan dengan baik, jadi terlihat seperti hanya seminar saja tidak ada output yang maksimal.

Jadi 2007 itu menjadi tonggak kebangkitan wanadri. wanadri menggelar rapat anggota umum kita buat renstra dan ntotc. Disini mulai ada ekspedisi terbang solo, 92 pulau dan seven summit. Tapi dari tahun 2005 itu mulai dihidupkan lagi ekspedisi anggota muda dan berhasil jalan setelah vakum sejak tragedi di memberamo.

Kalau ekspedisi besar yang seperti 92 pulau terdepan, terbang solo, dan seven summits itu gimana tuh kang?

Kalau saya kepikiran 92 pulau itu tahun 2005 dari baca koran karna artikel 92 pulau lagi di gembor2kan. Wah ini asyik juga kalau kita datengin yaa, kita kan Cuma tau doang ada 92 pulau tapi kita gatau kaya gimana kan. Itu soalnya ada perpres tahun 2005 menyatakan 92 pulau terluar. Pemerintah kan ngomongnya terluar kalo kita kan terdepan, soalnya dari bahasa inggrisnya itu outer island.

Kita mulai nyiapin itu mulai 2007 akhir baru bisa berangkat 2008. Finish di lapangan 2010, kita bagi menjadi 3 bagian karena melihat dari rencana pencapaian menurut geografis. Finish ekspedisi secara keseluruhan ditutup tahun 2011. Jadi saat kita di lapangan terakhir itu ekspedisi seven summit itu muncul. Kalau yang terbang solo itu bareng 2008, karena pelaksanaannya singkat hanya 1 bulan. Menjelang umur 50 tahun itu lebih ke internal saja. Refleksi. Jadi bisa dibilang 3 ekspedisi besar ini menjadi kado untuk ulang tahun 50 tahun wanadri.

Lampiran 6

Transkrip Wawancara dengan Saleh Sudrajat

Bandung, 26 Oktober 2017

Pukul 13:00 WIB

Selamat siang Kang Usol, saya Aditya Rachman dari UNJ yang sedang neliti tentang sejarah Wanadri. Disini saya ingin menanyakan tentang ekspedisi terbang solo yang kang Usol lakuin. Mungkin sebelumnya bisa perkenalan dulu kang.

Baik, Nama saya Saleh Sudrajat, PDW tahun 71.

Baik kang mungkin bisa langsung di ceritain tentang ekspedisi terbang solo awalnya gimana?

Sebetulnya sangat menarik sekali saya anggota Wanadri yang Penempuh rimba dan pendaki gunung ingin melakukan terbang solo sabang-merauke. Motivasi yang pertama itu adalah selama 100 tahun kebangkitan nasional tahun 2008, itu belum ada seorangpun yang melakukan penerbangan dari sabang- sampai merauke. Itu merupakan suatu tantangan bahwa selama satu abad kita. Motivasi yang kedua Wanadri itu punya motto “Tidak ada gunung yang tinggi, rimba belantara, Jurang curam, lautan, serta angkasa yang tidak dapat dijelajahi oleh Wanadri”. Motto dari Pak Sarwo Edhie itu juga memotivasi saya karena pada saat taun 2008 itu betepatan dengan ekspedisi pendataan 92 pulau terluar, persiapan untuk 7 summit, kemudian ekspedisi terbang solo sabang-merauke. Nah, dengan demikian saya berusaha mengisi motto Wanadri mengenai penjelajahan angkasa. Jadi motto Wanadri sudah benar-benar kita lakukan tidak hanya omong kosong atau slogan semata-mata. Motivasi yang ketiga adalah ingin menggalang dana untuk membangun rumah sakit khusus gawat darurat yang belum pernah ada di Indonesia.

Mengapa saya memilih penjelajahan angkasa, standar Anggota Wanadri untuk melakukan penjelajahan rimba dan pendakian gunung. Saya orang nyeleneh, pada tahun '71 belum ada olahraga arus deras di Indonesia, ketika MINSES saya mengambil “penyusuran sungai Cimanuk “ dengan gedebok pisang terusun. Mungkin itu cikal bakal olahraga arus deras di Wanadri.

Selama ekspedisinya gimana tuh kang?

Jadi, diajukan ke DP, setelah disetujui baru kita nyusun rencana operasi, kebutuhan-kebutuhan dari pengadaan pesawat, kemudian, pengorganisasian rencana operasi, penggalangan dana. Yang menarik adalah penyusunan rute penerbangan, ada yg

sejalur dengan rute penerbangan komersil, sebenarnya ada peta penerbangan tetapi saya menyusun dengan peta topografi biasa untuk navigasi darat. Saya bikin menggunakan garis dari satu titik ke titik lainnya. Dari mulai sabang, aceh, medan, dumi, pekanbaru, Palembang, lampung, Jakarta, bandung, Semarang, Surabaya, Denpasar, Mataram, Bima, Bajawa, Lantuka, Alor, Pulau Kisar, Saumlaki, Tual, Dobo, Timika, Asmat, kemudian Merauke. Untuk melakukan operasional penerbangan ini ada relawan Yemo Wakulu (TORA). Saya yang mengatur jadwal, kemudian menentukan checkpoint-checkpoint pengisian bahan bakar yang sudah kita tentukan, sedangkan saya konsentrasi di penerbangan. Di sini banyak sekali keterlibatan anggota Wanadri berbagai angkatan dalam kegiatan ekspedisi ini. Kemudian Ground Crew bertugas membawa bahan bakar, karena bahan bakar pesawat ini sampai Surabaya masih ada. Setelah itu supply bahan bakar diatur oleh kang Yemo.

Lalu, yang saya ingat pada saat itu kata Sarbini dan Ulil, sedang ada perang suku di Asmat, tapi karena saya mau landing sehingga perangsukunya berhenti dulu. Jadi pas saya landing saya terkejut, banyak polisi dan tentara berjaga bawa senjata lengkap, jadi saya disambut oleh ketua sukunya dan penduduk asli disana perang sukunya berhenti, tentara dan polisi juga menyambut saya dengan senjata berjaga, lalu saya tidur di bandara karena saya takut pesawat saya di rusak atau gimana, saya tidur disana, saya menginap semalam, dan besoknya saya melakukan penerbangan ke Merauke, dan itu, dapat gelar dari ketua adat disana, sebagai Dewa Angkasa, dapat gelar di Asmat di Agat.

Siapa aja nih kang yang terlibat di ekspedisi ini?

Yang terlibat saat kegiatan adalah kemenpora dan media partnernya adalah Metro TV dimana ekspedisi saya menjadi liputan dia, di acara expedition saya mengisi acara itu, kemudian di Kick Andy di Metro TV, selain itu yang terlibat pada pelaksanaan ini adalah Pak Gusman Menteri Perhubungan, kemudian dari TNI AU, atas nama Fasi mungkin, karena di setiap bandara di land TNI AU menyambut saya, kemudian yang lainnya adalah Pertamina, Bakosurtanal, dan radio yang memonitor pesawat melalui satelit, kemudian ground crew, yang selalu membawa BBM

Kedepannya apanih kang harapannya untuk Wanadri?

Sebagai anggota Wanadri harapan saya, ada yang melanjutkan penerbangan saya, namun itu tidak bisa dipaksakan. Itu harus hadir sendiri dari kemauan dari anggota Wanadri, yang kedua saya mohon harapan saya untuk anggota Wanadri, khususnya yang muda-muda carilah inovasi, ataupun segala sesuatu yang baru, jangan kita terpaku oleh apa yang telah dibuat oleh orang, saya harapkan anggota Wanadri yang muda-muda ini bisa sebagai saya menjadi pionir, apapun risikonya, karena di Wanadri adalah orang-orang yang gemar bertualang. Jadi yang pertama harapan

saya adalah ada yang meneruskan tapi dengan tidak terpaksa karena sayapun ada di wanadri dengan kegiatan ini tidak ada yang menyuruh tapi wanadri memfasilitasi, yang kedua jadilah wanadri yang pionering, itu adalah pesan pesan dari senior saya, bahwa wanadri harus jadi pioner, jadi kalian generasi muda harus menjadi pioner, seperti saya dulu olahraga arus deras belum ada saya memulainya, lalu terbang dari sabang sampai merauke saya yang memulai sebgai pioner, mudah mudahan kedepannya harapan saya, jadilah wanadri yang memiliki inisiatifn inovatif sebagai pioner, apaun kegiatannya, kebencanaan, petualangan, penjelajaha dan lainnya, jadi buatlah inovasi inovasi baru, sehingga wanadri akan tetap berdiri di depan, akan tetap menjadi pioner, ataupun menjadi icon, dari organisasi organisasi sejenis maupun tidak sejenis, itu harapan saya kepada generasi muda wanadri, tetap harus menjadi pioner jangan menjadi pengikut, jangan menjadi follower, kita harus tetap bisa menjadi pioner dalam bentuk apapun.

Lampiran 7

Transkrip Wawancara dengan Ardeshir Yaftebbi

Bandung, 24 Oktober 2017

Pukul, 15:30 WIB

Selamat siang Kang Ardhesir , saya Aditya Rachman dari UNJ yang sedang neliti tentang sejarah Wanadri. Disini saya ingin menanyakan tentang ekspedisi seven summit yang kang Ardhesir cetusin. Mungkin sebelumnya bisa perkenalan dulu kang.

Saya masuk Wanadri tahun 2005, itu di jebak ama Orang Tua gitu, saya gak tau Wanadri itu apa abis itu masuk setengah maspus lah untuk lulusnya juga, setiap hari saya ingin pulang ,tapi akhirnya lulus memang udah takdirnya barang kali seperti itu.

Awalnya gimana sih kang bisa teretus ide Seven Summits?

hmmhh Seven Summit ini gak bisa lepas dari DP pada saat itu ya Tahun 2009 akhir itu setelah Sekolah SAR udah selesai terus kegiatan yang dari Menpora di cut akhirnya vacuum saya lagi berfikir-fikir untuk kembali lagi ke Jakarta ke dunia kerja tiba-tiba ketua DP saat itu Kang Darmanto saya lagi sendirian di ruang rapat DP “bertanya kang Darmanto”, “ Sir lu lagi sibuk apa sekarang”, ya kerja gitu, “masih siap ekspedisi gak katanya”(Kang Darmanto). ‘kenapa gitu’,jadi Kang Darmanto pengen ekspedisi eaaa ada gelombang kedua angkatan Bayu Windu pengen ekspedisi besar mereka itu mereka pengen, saya si ketua DP pengen bawa anak-anak itu ke Paupua Ovaes /Ousovamin itu ee sesuai degan renstranya Wanadri sebelumny ee dari situ, seminggu seblumnya sempet kejadian juga di sekre Kang Fajri yang akhirnya jadi anggota tim 7summits itu sedang mebersih bersihkan kerampun saya tahunya belakangan sebelumnya saya gak tahu itu apa gitu ,saya tanya itu apa Jri “kerampun kang katanya ,apa tu , buat jalan di es “wiuh mao ekspedisi ke es , gak kang ,jadi buat apa “ mao di sewain buat orang lain ada organisasi lain di Bandung yang waktu itu juga mao melakukan ekspedidi ke salah satu puncak 8000, akhirnya hmmm miris kita liat kejadian itu, masa si organisasi-organisasi yang punya alat2 es pada saat itu mungkin cuma Wanadri gak ada organisasi lain mungkin Mapala UI kalo di Jakarta kalo di Bandung Wanadri. itu alat warisan dari Tahun 80an Ekpedisi Kang Ogun dan teman-temannya waktu Tahun 80an ke Himalaya sampai dengan Tahun 2009 itu kjadian. Abis itu gak pernah di pake lagi tu alat cuma ada di sekre berkarat di bersihkan itu karena ada yg mao nyewa gitu , saya iseng ama Pak Os” waktu itu jadi Komandan Logistik dia menugaskan Fajri Pak Os; saya tanya ama Pal Os tu “Pa Os gimana ne emang tim

Tebing Wanadri udah gak punya kemampuan gitu buat melakukan Ekspedisi-ekspedisi Es. Kalo emang udah gak sanggup saya ajah siap lah gitu. Seminggu kemudian tawaran seperti dari Darmanto kemudian saya bilang ya, saya pikir-pikir dulu deh , akhirnya Trigger dari yang Fajri itu membuat saya memilih untuk ekspedisinya ,oke saya siap ekspedisi tapi saya gak mau ke Papua. Saya pengen Ekpedisi-ekspedisi Wanadri kembali melakukan Ekpedisi-ekspedisi di luar gitu, dengan hitungan-hitungan awal kasar gitu kalo kita ke Papua bawa sekitar mungkin 15-20 org habislah sekitar 600 jutaan dengan jumlah yang sama saya bisa bawa mungkin 4-5 orang untuk ekspedisi ke Gunung Es, tapi yang biasa biasa karena Darmanto pengennya bukan ekspedisi yang senior-senior tapi pengennya anak-anak Bayu Windu yang pada saat itu masih anggota muda yang di bawa oleh saya berekspedisi gitu, jadi kita gak bisa juga milih gunung yang sulit sulit amat apalagi saya juga gak punya pengalaman neek kegunung-gunung tinggi ,akhirnya saya coba susun proposal saya browsing-browsing,sama timnya sudah di tentukan oleh Dewan Pengurus pada saat itu, seleksinya berdasarkan eee keaktifan anggota Bayu Windu yang paling muda paling aktif,paling potensial yang bagus fisiknya naah akhirnya kita eee coba cari-cari destinasinya apa gitu, gunung nya apa, keluarlah Klimanjaru sama Elbru, saya bikin 2 proposal ,jadi proposal Klimanjaru 1,proposal Elbrus 1, tapi ternyata eee kita ketemu sama DP saya bawa 2 proposal itu, kita presentasi , DP eee kemudian tertarik silahkan diperdalam”katanya” dikasih waktu 3 hari buat menuntaskan proposal ,saya kerjain lagi pada saat proses pengerjaan itulah, kemudian kita browsing Klimanjaru,kita browsing Elbrus itu keluar 7summits itu saya sendiri baru dan kita timnya baru tahu bahwa ada istilah 7summits ada sirkuit pendakian dunia yang dikenal dengan 7summits dan ternyata salah satu gunung nya ada di kita, 1 gunung nya ada di kita, tapi gak ada satupun di Indonesia yang punya gelar 7sumiter orang yang sudah pernah mendaki gunung gunung itu, maka pada saat saya datang ke DP lagi, saya kasih 2 proposal sebelumnya Klimanjari ,Elbrus yang sudah matang terus beserta RAB nya dalam waktu 3 hari , tapi juga saya masukan proposalnya 7summits. saya bilang ini proposalnya kilmanjaru ini proposalnya elbrus,seperti yang saya janjikan, tapi saya gak mau ekspedisi yang kemaren saya mau ekspedisinya yang itu 7summits, apa tu 7summits, saya ceritakan sekilas, berapa biayanya ?? , 12 M saya bilang kira2” gila lu , gakkak gila”bisa kita, kenapa saya pikir bisa ,karena kegiatan ini belum pernah dilakukan, sehingga seksi dan yang kedua kegiatan yang seksi itu, Negara kita Negara yang besar selama kita melakukannya bukan dengan ego organisasi atau ego individu sehingga ini menjadi ekspedisi Bangsa, saya rasa bangsa kita mampu ko melakukan ekspedisi sebesar ini, masa gak mampu, cuma 12 Miliar kecil itu sih.

Tujuan awalnya itu apasih kang?

Tujuan awalnya sih gak muluk-muluk kita waktu itu masih muda-muda jadi, masih kurang bijak juga, tujuan pertamanya tuh kita pengen ada salah satu 7sumiters dari Indonesia jadi gak cuma punya gunung nya tapi punya pendakinya, karena pada saat itu kita gak punya satupun. Singapura yang gak punya gunung punya dua 7summiters, mereka gunung ajah gak punya gitu, kita punya gunung ratuasan bahkan satu dari 7summits ada di kita, kenapa kita gak ada, kenapa kita gak mampu gittu sih.

7summits ini seperti saya bilang sebelum kita tu Singapura udah punya gitu, terus ini bukan hal baru kalo di Dunia kita ajah yang telat yang goblok gitu ya, 7summits ini dikenalian Tahun 85, kemudian pernah dilakukan oleh teman-teman Mapalai UI, tapi kemudian eee motornya Noerman Edwin sama Diedik Samsu itu meninggal di gunung ke5 di Acouncagua, kemudian gak jalan lagi, gak jalan lagi yaa ada teman kita dari Manado kang Frengki Cowaas juga punya cita-cita yang sama tapi berhenti di gunung ke2 apa ke 3 gitu, 3 kalo gak salah, dia baru Cartens, Klimanjaro, Elbrus, kemudian kesulitan dana karena Bergeraknya sendiri. Nah belajar dari itu Wanadri coba bikin ini jadi lebih besar bukan Wanadri sendiri, Wanadri ma gak punya duit, bikin jadi Indonesia ya dengan “tema“ Indonesia 7summits expedition

Kalau kedepannya sendiri apanih kang harapannya buat Wanadri?

Saya paham ya dalam setiap, kalo kita cermati Wanadri juga Wanadri tu ada decade decade Wanadri itu melakukan kegiatan-kegiatan besar Tahun 80an, Tahun 70 tu mulai-mulai untuk ee apa, tingkat kemapanan saat itu organisasi Tahun 70 an itu anggota Wanadri di sekolahin di Alpen itu luar biasa, Tahun 80an Wanadri udah bisa kirim orang Ekspedisi ke Himalaya itu juga luar biasa, Tahun 90an Wanadri Ekspedisi di Papua tapi kemudian trauma, hampir gak pernah Ekspedisi lagi, Everest 97 Wanadri bukan Wanadri yang Ekspedisi sebenarnya, itu Ekspedisi Kopasus Wanandri cuma jadi bagian dari timnya aja dan saya rasa, ya seperti mao ikut olimpiade lah cari orang yang paling sehat dan paling bugar untuk melakukan itu, sedangkan dalam Ekspedisi itu gak cuma fisik yang kita butuhkan tapi, kita butuh kemampuan managerial, managerial kita butuh utuk managerial bukan cuma peralatan, perbekalan saja, tapi managerial tim, itu yang paling sulit gitu.

Saya si berharap, kita selesai 2012, kalo kita ikut eee polanya Wanadri kita Ekspedisi besar lagi di Tahun 2020an tapi saya berharap si kita bisa rubah itu jangan kita tunggu 10 Tahun atau 15 Tahun sekali. Ada kegiatan besar ada tapi bikin dalam durasi yang lebih pendek, masih banyak gunung yang bisa kita explore buat daki, buat kita tancapin Merah Putih di atasnya, Bangsa kita tu Bangsa Pejuang , saya pengennya angkatan berikutnya melakukan tu hal-hal yang lebih besar dari yang sudah pernah kami lakukan.

Lampiran 8

TAP MRPS No.II/MPRS/1960

K E T E T A P A N
MAJELIS PERMUSYAWARATAN RAKYAT SEMENTARA
REPUBLIK INDONESIA
No. II/MPRS/1960
TENTANG
GARIS-GARIS BESAR POLA PEMBANGUNAN NASIONAL SEMESTA
BERENCANA TAHAPAN PERTAMA 1961-1969

MAJELIS PERMUSYAWARATAN RAKYAT SEMENTARA
REPUBLIK INDONESIA,

Dalam rapat pleno kelima tanggal 3 Desember 1960 Sidang Pertama di Bandung, setelah membahas:

“Rancangan Dasar Undang-undang Pembangunan Nasional Semesta Berencana Delapan Tahun 1961-1969” hasil karya Depernas, dan menelitinya atas dasar Amanat Pembangunan Presiden pada tanggal 28 Agustus 1959 yang diucapkan dan yang tertulis sebagai garis-garis besar daripada haluan pembangunan:

- Menimbang :**
1. bahwa perlu segera ditetapkan Garis-garis Besar Pola Pembangunan serta ketentuan-ketentuan pokok pelaksanaannya;
 2. bahwa Pembangunan Nasional Semesta Berencana adalah suatu pembangunan dalam masa peralihan, yang bersifat meyeluruh untuk menuju tercapainya masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila atau Masyarakat Sosialis Indonesia di mana tidak terdapat penindasan atau penghisapan atas manusia oleh manusia, guna memenuhi Amanat Penderitaan Rakyat;
 3. bahwa Pembangunan Nasional Semesta Berencana Delapan Tahun : 1961 - 1969 adalah pembangunan tahap pertama, yang nasional, semesta, berencana dan berisikan tripola untuk meletakkan dasar-dasar pembangunan rokhaniah dan jasmaniah yang sehat dan kuat serta pembangunan tata perekonomian nasional yang sanggup berdiri sendiri dan tidak tergantung kepada pasang surutnya pasaran dunia;

Lampiran 9

Keppres No. 238 Tahun 1961

KEPUTUSAN
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 238 TAHUN 1961
TENTANG
GERAKAN PRAMUKA

KAMI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa anak-anak dan pemuda Indonesia perlu dididik untuk menjadi manusia dan warganegara Republik Indonesia yang berkepribadian dan berwatak luhur yang cerdas, cakap, tangkas, terampil dan rajin, yang sehat jasmaniah dan rokhaniah, yang ber-Pancasila dan setia patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan yang berpikir dan bertindak atas landasan-landasan Manusia Sosialis Indonesia, sehingga dengan demikian anak-anak dan pemuda Indonesia menjadi kader pembangunan yang cakap dan bersemangat bagi penyelenggaraan Amanat Penderitaan Rakyat ;
- b. bahwa pendidikan untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut di atas itu harus dilakukan dalam lingkungan anak-anak dan pemuda di samping pendidikan di lingkungan keluarga dan di samping pendidikan di lingkungan sekolah, dan harus diselenggarakan dengan jalan kependuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan Bangsa dan Masyarakat Indonesia dewasa ini ;
- c. bahwa sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara No. I/MPRS/1960, tanggal 19 Nopember 1960 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara No. II/MPRS/1960 tanggal 3 Desember 1960, Garis-Garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama 1961-1969 yang mengenai pendidikan pada umumnya dan pendidikan kependuan pada khususnya, perlu menetapkan suatu organisasi gerakan pendidikan kependuan yang tunggal untuk diberi tugas melaksanakan pendidikan tersebut di atas ;
- Mengingat : a. Pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia.
b. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara No. I/MPRS/1960, tanggal 19 Nopember 1960 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara.
c. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara No. II/MPRS/1960 tanggal 3 Desember 1960, Garis-Garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama 1961-1969.
- Mengingat pula : Undang-undang No. 10 Prp. Tahun 1060 (Lembaran Negara Tahun 1960 No. 31).
- Mendengar : Ketua Panitia Pembentukan Gerakan Pramuka
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan PERTAMA : Penyelenggaraan pendidikan kependuan kepada anak-anak dan pemuda Indonesia ditugaskan kepada perkumpulan GERAKAN PRAMUKA.
- KEDUA : Di seluruh wilayah Republik Indonesia perkumpulan GERAKAN PRAMUKA dengan Anggaran Dasar sebagaimana tertera pada lampiran keputusan ini, adalah satu-satunya badan yang diperbolehkan menyelenggarakan pendidikan kependuan itu.
- KETIGA : Badan-badan lain yang sama sifatnya atau yang menyerupai perkumpulan GERAKAN PRAMUKA dilarang adanya.
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal 20 Mei 1961.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal : 20 Mei 1961
PEJABAT PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Ttd

DJUANDA

sesuai dengan yang aseli
Ajun Sekretaris Negara
ttd.
Mr. Santoso

Disalin sesuai dengan aslinya
oleh
Kwartir Nasional Gerakan Pramuka

Lampiran 10

Perpres No. 78 Tahun 2005



**PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 78 TAHUN 2005
TENTANG
PENGELOLAAN PULAU-PULAU KECIL TERLUAR
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA**

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka menjaga keutuhan wilayah Negara, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah perbatasan, perlu dilakukan pengelolaan pulau-pulau kecil terluar dengan memperhatikan keterpaduan pembangunan di bidang social, ekonomi, budaya, hokum, sumber daya manusia, pertahanan dan keamanan;
- b. bahwa pulau-pulau kecil terluar Indonesia memiliki nilai strategis sebagai Titik Dasar dari Garis Pangkal Kepulauan Indonesia dalam penetapan wilayah Perairan Indonesia, Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia, dan Landas Kontinen Indonesia;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Presiden tentang Pengelolaan Pulau-pulau Kecil Terluar;
- Mengingat : 1. Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1985 tentang Pengesahan *United Nations Convention on the Law of the Sea*/Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hukum Laut (Lembaran Negara Tahun 1985 Nomor 76, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3319);
3. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya (Lembaran Negara Tahun 1990 Nomor 49, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3419);
4. Undang-undang Nomor 21 Tahun 1992 tentang Pelayaran (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 98, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3493);

Lampiran 11

Tempo, Sabtu, 23 Febuari 1991.

OLAHRAGA

Kisah Kelana di Kali Boko

Tim ekspedisi Wanadr-PPGAD mendapat mustahab lagi. Kali ini di pedalangan Irian Jaya. Kenapa oladuriga arus deras ini suka minta korban?

ELAMA *Burung-rong berdarah tegak*
Selama Ciaran me-repari ra
Selama itu pada kisah-kisah Kelana Wanadr
Tak ada perihentunya SAIK ini, yang dimau di sepuah beki terbitan Wanadr, menyirkan teksad untuk terus berkelana, mes-ki kerian datang dan datang lagi. Dan Ahad malam lalu, 34 agaga Wanadr berkumpul di satu tempat di Jalan Westu-kensu, Bandung. Malam itu tak ada kisah kelana. Mereka mendakan rekan mereka yang lewas dalam ekspedisi arang Sungai Van der Wall, anak Sungai Mamberano, Irian Jaya. Kamis dua pekan lalu, Keselha-an itu mendalam, karena Januari lalu

Wanadr kelabangan dua anggaganya ketika berhalah unuk lomba mengunggi? Kali Prago.

Musuh di Van der Wall ini juga mene-waskan tiga orang personel Perutusan Pen-daki Gunung Angkatan Darat (PPGAD). Dari sepuah anggota ekspedisi, hanya tiga yang selama. Inilah korban terbanyak di sunpu sejak perkumpulan persepunah ini-

PPGAD. Satu tim, terdiri dari sepuah orang, mendaki Gunung Purnani setinggi 4.800 meter. Satu tim lainnya, terdiri dari sepuah orang, menakiakan puncak Mandala. Menteri Panti Setiawan, Ketua Pelaksana Harian Ekspedisi Irian Wanadr-PPGAD, opedisi ini mularya di-renanakan di musim kemarau Oktober tahun lalu. Namun, karena dana yang dibourukan Rp 260 juta lebih belum terse-dia, jadi tertunda.

Selasa dua pekan lalu, sepuah peng-arang sungai — enam dari Wansora dan empat dari PPGAD — diberhentikan dari Sentani dengan beki Purna milik Pelha Air Service ke dekat Danau Archohd. Seperti ditamatkan Kol. Inf. Suliyoso, Koordinator Lapangan Ekspedisi ini — berdasarkan laporan anggota tim yang selama — tim itu mendirikan bivak (semacam tenda) di delta Sungai Boko, lalu membangun instalasi komunikasi. Sungai Solo tampak kerub akibat hanyutnya lepuhan humus dari hulu.

Pengamatan lokasi yang dilakukan tim ekspedisi ini, yang hazin disebut "survei darat", menung sungai mutim. Jarak tempuh 144 kilometer di sungai ini tak pernah diebiti dari darat ataupun udara, sebgan mana jayarnya dilakukan sepuah ekspedisi. Bekal yang dibawa cuma sebuah foto udara dan peta sungai. Foto udara itu pun mayya sepuah akhir dari jarak 144 kilometer tadi.

hu dan pedaki gunung ini didirikan di Bandung, 1964 (libal *Orad dan Korban-Korban*)

Ekspedisi Van der Wall (disebut juga Sungai Boko) rencananya berpanjang 14 hari dan mengarung 144 kilometer. Ini adalah satu bagian dari tiga ekspedisi sepuah Wanadr-

Atinya, dari start sampai sepuah jarak, mereka praktis hanya me-rek-tek-tek rute perjalanannya.

Setelah mengingri senalam, kesukaan baranya terpuh anggota tim berarrah menepi Danau Archohd, mengingri beberapa potret untuk dokumentasi. Rupaanya, kas-tujuan hutun perawna itu salu ditumbuh, tujuh orang tadi menurukan kembali ke bivak, dan sempat mengotakan kontak dengan pos komando di Sentani.

Dengan pengetahuan mutim tadi, akhirnya ekspedisi pun dimulai pada Kamis sekitar pukul 10:20 WTT. Dua buah perahu me-rek Asson busana lagis berokutan dua meter segega diturunkan ke sungai. Di perahu pertama ada Hidayawan, Hapkas, Sersan Dua Sunarjo, Sersan Dua Surogito, dan Sigit Puratono. Perahu kedua ditumpe-ngi Tommy Apuriano, Teddy Kusumawati, Sigit Haporo, Sersan Dua Mirjani, dan Sersan Dua Sugi.

Ketika start arus masuk di sungai selebar 40 meter itu. Tapi sejan kemudain, arus makin deras. Di depan me-rek-tek-tek sungai berbebek ke kanan. Karena bura apa yang ada di depan tikungan, kedua perahu tadi menemakan menepi untuk melakukan *zooming* (pengamatan dari darat). Perahu pertama berhenti mendatar di sisi kiri sungai dan lima orang itu hanya berpegang an pada tanaman perdu yang tak takah. Perahu kedua kemudian menabrak bagian belakang perahu pertama. Akibatnya, pos-ti pertama pertama makin kritis karena terjeret arus yang makin dahsyat.

Perahu kedua, dengan teknik *forwring* (menaduyang 45 derajat meliawan arus) rupanya berhasil menyeterangi badan se-



TEMPO, 23 FEBRUARI 1991

Lampiran 12

Kompas, 29 September 1970

KOMPAS - SELASA, 29 SEPTEMBER 1970 HALAMAN 1

Djenazah Arif Kusnanto Ditemukan



Upatjawa Sembahjang Nagi: almarhum Willy Buntaran.
(Photo: Zantha Pers)

Djak. 28 Sept. (Kompas).

Hari Minggu 27 September, djam 13.00, achirnja anggota-anggota SAR Wanadri (Search and Rescue) jang sedang beristirahat ditepi sebuah djurang jang dasarnya di-

aliri tiga sungai Tjmandalawang, melihat sesosok tubuh timbul tenggelam dalam air djurang. Tidak ajal lagi itulah djenazah Arif Kusnanto, mahasiswa Kedokteran JARSI, jang sedjak 12 September jang lalu mendaki gunung Pangrango, bersama2 (almarhum) Willy Buntaran, mahasiswa Kedokteran UI.

Beberapa hari sebelumnya, Kamis 24 September petang, team2 pentjari menemukan sesosok majat di Tjurug Kembar, daerah Tjlebakwangi, dalam djurang Tjmandalawang. Menilik pada barang2 jang ditemukan tidak djauh dari sana terdapat tanda2 milik Arif Kusnanto, maka djenazah jg sudah dalam keadaan rusak itu mula2 diduga djenazah Arif Kusnanto.

Tetapi hari Djum'at berikutnya, pada djam 16.15, seorang anggota team jang kebetulan teman akrab Willy Buntaran, mengidentifikasi djenazah itu sebagai djenazah Willy Buntaran. Identifikasi ini mengachiri keragu2an jang berlangsung selama dua hari, mengenai djenazah slapa jang ditemukan lebih dulu itu.

Arif Kusnanto terlepas

Tanpa menunggu2 lagi tau segera dilurukan kebawah, beberapa anggota team pentjari turun menjusuri tebing batu jang sangat tjuram. Djenazah Arif segera berhasil dikeluarkan dari air dan diletakkan didarat.

Berlainan dari keadaan Willy, tubuh Arif, sekurang2nja dari luar, tidak banyak mengalami kerusakan. Luka2 hanya tampak disiku dan telapak tangan.

Arif ditemukan masih mengenakan badju kaos oblong, tjelana blue-jean jang terbuka ritsetingnja, dan tjelana dalam jang agak merosot. Almarhum mengenakan sepatu basket "Warrior".

Mengingat sulltnja medan, djenazah Arif tidak mungkin (Bersamb. ke hal VIII kol 5-6)



Team gabungan SAR dari Wanadri Bandung jang berhasil menemukan djenazah Arif dan Willy Buntaran dikaki 69 Pangrango.

Djenazah Arif Kusnanto Ditemukan

(Sambungan dari hal. 1)

dapat dibawa pergi hari itu djuga. Tetapi berita penemuan itu seketika itu djuga diteruskan kepos-komando di Situgunung.

Ditengah djalan kurir berita berpapasan dengan anggota2 keluarga Arif jang semula dengan tabah menanti berita dipos-komando Situgunung. Pihak orang tua Arif jang berada di Djakarta segera pula diberitahukan bahwa djenazah Arif sudah ditemukan.

Berita terachir menjatakan bahwa djenazah Arif telah tiba di Djakarta hari Senin sore.

WILLY Buntaran diperabukan

Willy ditemukan pada hari Kamis 24 September djam 14.30, didasar sebuah air terdjun, djuga di djurang jang diliri tiga anak sungai Tjmandalawang.

Djenazah Willy terletak dipinggir kolam jang ditjurahi air terdjun itu. Dari posisinya itu diperkirakan Willy mula2 menjoba menuruni tebing disisi air terdjun. Hal ini dapat diketahui dari bekas bekas tjakaran jang memandjang, jang dapat berarti bahwa Willy gagal menangkap sesuatu jang dapat dipakai sebagai gantungan.

Willy ditemukan dalam posisi tjelentang, dengan bagian belakang kepalanja petjah. Sampal hari Djum'at djenazah Willy belum berhasil diangkat dari tempat ditemukannya.

Hari Senin ini djenazah Willy

Buntaran diperabukan dikrematorium Djelambar Ilir, dengan upatjara keagamaan Buddha.

KURANG HATIZ

Sementara itu, Harjadi Wijasa, selaku pimpinan dari regu Wanadri mengatakan Senin siang kepada Kompas dipos Situgunung bahwa menurut pendapatnja kedua mahasiswa jg menjadi korban itu „membuat suatu kesalahan selaku pendaki gunung. Sebenarnya mereka tidak boleh menjusuri sungai dan harus mengikuti punggung gunung.“

Harjadi djuga mengharapkan djanganlah setiap orang begitu saja mendaki gunung, sebelum memperoleh pendidikan dasar mengenai hal itu. „Ini perlu untuk menghindari jatuhnya korban2 selanjutnja.“

„Ada orang jang baru satu dua kali mendaki, sudah mengatakan berpengalaman“, kata Harjadi menambahkan.

Pendidikan dasar, jang dimasuknja meliputi SAR (search and rescue) jaitu pelajaran mengenai tjara2 mentjari dan menolong orang dihutan, pengetahuan peta dan kompas, jungle survival (tiara2 bertahan untuk hidup dihutan2) dan mentjari djedjak2. (Pw).

Lampiran 13

Kompas, Rabu, 5 Maret 1975

KOMPAS - RABU, 5 MARET 1975 HALAMAN 3



Foto : Wanadri

Lomba Mengarungi Sungai Citarum

Jakarta, Kompas.

Perhimpunan Penempuh Rimba dan Pendaki Gunung "Wanadri" yang berpusat di Bandung tanggal 27 hingga 30 Maret mendatang akan membuka tradisi baru dengan mengadakan lomba dayung perahu karet di sungai Citarum.

Lomba yang menuntut keterampilan dan keberanian ini akan dimulai dari bawah jembatan Rajamandala di pinggiran jalan Cianjur-Bandung dan berakhir di bendungan Jatiluhur. Seluruhnya berjarak 75 km, dibagi dalam 3 etappe masing-masing dengan istirahat satu malam.

Etappe I berjarak 15 km dengan waktu sekitar 3½

jam; Etappe II 35 km, waktu 10 jam, merupakan rute yang paling berbahaya dengan jeramnya yang menukik sampai 2 meter; Etappe III 25 km, waktu 20 jam, banyak angin dan harus bermalam di atas perahu.

Menurut Humas Wanadri, keamanan peserta telah diperhitungkan. Pemilihan tempat itu sendiri katunya merupakan hasil pengamatan sejak Desember yang silam. Selama lomba juga akan dikerahkan regu-regu penyelamat serta pos-pos keamanan.

Para peminat dapat mendaftarkan diri pada Sekretaris Wanadri di Jl. Wastukencana 27 Bandung dengan uang Rp. 12.500 untuk setiap regu. Perahu serta baju pelampungnya disediakan gratis dengan type MK IV untuk 4 orang dan MK VII untuk 7 orang.

Lampiran 14

Kompas, Minggu, 21 Juni 1981.

KOMPAS - MINGGU, 21 JUNI 1981 HALAMAN 11

Pendaki Wanadri berguru ke Skotlandia

Jakarta, Kompas

Danardana (23 th) dan dr. Tri Wahyu (29 th) dari Wanadri akan memperdalam pengetahuan dan ketrampilan mendaki gunung SAR dan pelbagai kegiatan di alam terbuka, pada Glenmore Lodge National Outdoor Training Centre Skotlandia.

Rencana ini berlandaskan kesadaran Wanadri bahwa perkembangan kegiatan mendaki gunung yang menjamur, akan jadi tak menggembirakan jika mengingat banyaknya bahaya yang sering terjadi karena kurangnya pengetahuan, ketrampilan dan perlengkapan yang memadai. Terlebih lagi, dalam evaluasi kegiatan ekspedisi Jayawijaya, (September - Oktober 80), mereka menyadari bahwa kegiatan yang direncanakan akan mempunyai tindak lanjut itu ternyata tak dapat segera diselenggarakan karena kurangnya ketiga hal tersebut pada mereka.

Karena itu kepergian ini diharapkan dapat membawa penivernpurnaan baik dalam pengetahuan maupun ketrampilan mereka yang pada gilirannya akan ditularkan pada segenap pencinta alam di Indonesia dengan melalui kursus gratis pada masa liburan.

Di samping itu, Danardana pemuda simpatik berumur 23 tahun itu, memang juga diharapkan oleh pondok Jayagiri (anak usaha Wanadri) untuk menyidik kegiatan membuat perlengkapan pendakian di sana. Sebab belakangan ini Jayagiri sudah mulai membuat perlengkapan pendakian sendiri, karena menyadari bahwa peralatan dari luar negeri amat mahal dan tak terjangkau sebagian besar pencinta alam dan

pendaki gunung di negeri ini. Padahal perlengkapan termasuk unsur mutlak perlu bagi terjaminnya keselamatan pendakian.

Sementara itu Tri Wahyu yang juga bekerja pada Pusarnas mengatakan, salah satu sebab sering terlambatnya team SAR memberi pertolongan karena personilnya yang kurang sempurna pengetahuannya dalam SAR.

"Karena itu bagaimanapun kegiatan mendaki gunung bukanlah sekedar olahraga saja tetapi juga kepemudaan, pendidikan dan terutama juga kemanusiaan dengan membantu tugas-tugas SAR," katanya.

Dalam pendidikan selama 3 bulan di Skotlandia nanti, Danardana dan Tri Wahyu akan mengambil pelajaran mengenai perencanaan dan pemilihan lintasan, kepemimpinan pendakian, pengelolaan, pendakian bukit karang, pelbagai kegiatan di alam terbuka dan pendidikan instruktur. Mereka juga akan mengisi waktu senggangnya untuk mendaki puncak Ben Nevis di Skotlandia yang konon terkenal sulit. (bud)

Ekspedisi Himalaya Hampir ke Puncak

Jakarta, Kompas

Tim Ekspedisi Himalaya Wanda dan Saipon makin dekat ke puncak Vasuki Parbat dan sudah berhasil membangun kemah II di ketinggian sekitar 6.000 meter. Mereka tinggal mendaki beberapa ratus meter lagi dan menanti beberapa hari untuk mencapai puncak Vasuki Parbat (6.792 m) di kawasan Garhwal Himalaya. Inilah Dimulai berdirinya KBR di New Delhi akhir Mei lalu. "Semangat mereka tetap tinggi dan fisik baik," ujar Ir Ulyun Djajonegara melalui telepon KBR di New Delhi, tanggal 24 Mei sore.

Danardana (29), pimpinan tim ekspedisi melalui radio telekomunikasi di kemah I (5.480 m) mengatakan kepada Ulyun di kemah induk (4.170 m), mereka yakin bisa mencapai puncak satu itu dalam beberapa hari mendatang. "Sektar Lebaran," kata Danardana belum diketahui siapa anggota ekspedisi yang diberi kehormatan untuk memunculkan Sang Saka Merah Putih di puncak gunung India itu.

Berita lanjutan dari KBR New Delhi hari Selasa kemarin (26) menyatakan belum menerima kabar lebih lanjut tentang ekspedisi ini. Diperkirakan tim tidak mendapatkan hambatan lain — kecuali gangguan cuaca buruk. "Komunikasi di sini memang sulit," kata sumber di KBR. "Paling tidak bosok-lusa kami akan mendapat kabar."

Raja Ular Setelah mendapat sergapan cuaca buruk selama dua minggu, tim berangkat dari kemah induk Gletsir Chaturangi (4.750 m) hampir sehari sebelum mencapai Puncak di Iran Jaya (4.807 m). Mereka kemah di puncak Tal Danau Vasuki sehingga 5.010 meter.

Topak tanggal 16 Mei, di hari Selasa, tim berangkat dari kemah yang dibenahi menjadi tiga regu yang bergerak melintasi pendakian beresal. Danardana berpesan agar jangan lupa berdoa bersama. "Kami ingin memusatkan perhatian pada hal yang baik dan positif," ujar Raja Ular. "Kami ingin memusatkan perhatian pada hal yang baik dan positif."

Kemah I akhirnya selesai dibangun tanggal 20 Mei, dan di ketinggian 5.480 meter itu ketiga pasang pendaki bergabung. Mereka bersambung ke hal XVI (5.710 meter).

Sedang demi setiap tiga pasang pendaki bergiliran memantapkan masing-masing selama dua hari, memasing tali tetap (fixed rope) pada tebing-tebing terjal dan sukar. Kemudian tim pendaki ini turun kembali ke kemah di bagian bawah. "Kami akan memusatkan perhatian pada hal yang baik dan positif," ujar Raja Ular. "Kami ingin memusatkan perhatian pada hal yang baik dan positif."

Kemah I akhirnya selesai dibangun tanggal 20 Mei, dan di ketinggian 5.480 meter itu ketiga pasang pendaki bergabung. Mereka bersambung ke hal XVI (5.710 meter).

Sedang demi setiap tiga pasang pendaki bergiliran memantapkan masing-masing selama dua hari, memasing tali tetap (fixed rope) pada tebing-tebing terjal dan sukar. Kemudian tim pendaki ini turun kembali ke kemah di bagian bawah. "Kami akan memusatkan perhatian pada hal yang baik dan positif," ujar Raja Ular. "Kami ingin memusatkan perhatian pada hal yang baik dan positif."

Kemah I akhirnya selesai dibangun tanggal 20 Mei, dan di ketinggian 5.480 meter itu ketiga pasang pendaki bergabung. Mereka bersambung ke hal XVI (5.710 meter).

Sedang demi setiap tiga pasang pendaki bergiliran memantapkan masing-masing selama dua hari, memasing tali tetap (fixed rope) pada tebing-tebing terjal dan sukar. Kemudian tim pendaki ini turun kembali ke kemah di bagian bawah. "Kami akan memusatkan perhatian pada hal yang baik dan positif," ujar Raja Ular. "Kami ingin memusatkan perhatian pada hal yang baik dan positif."



Raja Ular — Gunung Vasuki Parbat (6.792 m) ditinjau dari kemah dengan Gletsir Chaturangi (4.750 m). Gunung gunung bergambar ini dilatarbelakangi sudah didaki tim ekspedisi pendakian Indonesia.

(Sambungan dari halaman 1)

Ka lalu berdirian memantapkan masing-masing selama dua hari, memasing tali tetap (fixed rope) pada tebing-tebing terjal dan sukar. Kemudian tim pendaki ini turun kembali ke kemah di bagian bawah. "Kami akan memusatkan perhatian pada hal yang baik dan positif," ujar Raja Ular. "Kami ingin memusatkan perhatian pada hal yang baik dan positif."

Kemah I akhirnya selesai dibangun tanggal 20 Mei, dan di ketinggian 5.480 meter itu ketiga pasang pendaki bergabung. Mereka bersambung ke hal XVI (5.710 meter).

Sedang demi setiap tiga pasang pendaki bergiliran memantapkan masing-masing selama dua hari, memasing tali tetap (fixed rope) pada tebing-tebing terjal dan sukar. Kemudian tim pendaki ini turun kembali ke kemah di bagian bawah. "Kami akan memusatkan perhatian pada hal yang baik dan positif," ujar Raja Ular. "Kami ingin memusatkan perhatian pada hal yang baik dan positif."

Kemah I akhirnya selesai dibangun tanggal 20 Mei, dan di ketinggian 5.480 meter itu ketiga pasang pendaki bergabung. Mereka bersambung ke hal XVI (5.710 meter).

Sedang demi setiap tiga pasang pendaki bergiliran memantapkan masing-masing selama dua hari, memasing tali tetap (fixed rope) pada tebing-tebing terjal dan sukar. Kemudian tim pendaki ini turun kembali ke kemah di bagian bawah. "Kami akan memusatkan perhatian pada hal yang baik dan positif," ujar Raja Ular. "Kami ingin memusatkan perhatian pada hal yang baik dan positif."

Kemah I akhirnya selesai dibangun tanggal 20 Mei, dan di ketinggian 5.480 meter itu ketiga pasang pendaki bergabung. Mereka bersambung ke hal XVI (5.710 meter).

Sedang demi setiap tiga pasang pendaki bergiliran memantapkan masing-masing selama dua hari, memasing tali tetap (fixed rope) pada tebing-tebing terjal dan sukar. Kemudian tim pendaki ini turun kembali ke kemah di bagian bawah. "Kami akan memusatkan perhatian pada hal yang baik dan positif," ujar Raja Ular. "Kami ingin memusatkan perhatian pada hal yang baik dan positif."

Kemah I akhirnya selesai dibangun tanggal 20 Mei, dan di ketinggian 5.480 meter itu ketiga pasang pendaki bergabung. Mereka bersambung ke hal XVI (5.710 meter).

Sedang demi setiap tiga pasang pendaki bergiliran memantapkan masing-masing selama dua hari, memasing tali tetap (fixed rope) pada tebing-tebing terjal dan sukar. Kemudian tim pendaki ini turun kembali ke kemah di bagian bawah. "Kami akan memusatkan perhatian pada hal yang baik dan positif," ujar Raja Ular. "Kami ingin memusatkan perhatian pada hal yang baik dan positif."

Kemah I akhirnya selesai dibangun tanggal 20 Mei, dan di ketinggian 5.480 meter itu ketiga pasang pendaki bergabung. Mereka bersambung ke hal XVI (5.710 meter).

Sedang demi setiap tiga pasang pendaki bergiliran memantapkan masing-masing selama dua hari, memasing tali tetap (fixed rope) pada tebing-tebing terjal dan sukar. Kemudian tim pendaki ini turun kembali ke kemah di bagian bawah. "Kami akan memusatkan perhatian pada hal yang baik dan positif," ujar Raja Ular. "Kami ingin memusatkan perhatian pada hal yang baik dan positif."

Lampiran 16

Kompas, Rabu, 18 Maret 1987.

KOMPAS - RABU, 18 MARET 1987 HALAMAN 6

Wanadri ke Himalaya

Jakarta, Kompas

Pendaki gunung dari Wanadri, Indonesia; bulan April-Mei mendatang akan mendaki Vasuki Parbat (6.792 m) di Garhwal, Himalaya India. "Kami rencanakan puncak itu didaki dalam 20 hari," kata ketua ekspedisi, Danardana, yang mewakili ketujuh rekannya.

Persiapan ekspedisi Himalaya Wanadri cukup lama, antara lain mengadakan beberapa ekspedisi ke Jayawijaya, Irian Jaya, juga ekspedisi ke Pegunungan Alpen, Eropa (1981 dan 1982). Beberapa anggota ekspedisi ini bahkan pernah dikirim menambah pengetahuan dan keterampilan pendakian di gunung es, antara lain ke Inggris, Swiss dan tahun 1985 ke India.

Koordinator persiapan tim pendaki, Gunawan, menyatakan sudah memilih Vasuki Parbat dengan hati-hati, menimbang juga gunung itu relatif beriklim lebih "ramah" dibanding daerah Himalaya lainnya yang merentang sepanjang 290 kilometer di bagian utara India, dekat perbatasan Nepal dan Tibet. Para pendaki pun telah menjalani tes khusus baik fisik maupun psikologis. "Tim kami bersama Pusat Kesehatan Olahraga Nasional akan meneliti pengaruh ketinggian, suhu dingin serta kadar oksigen yang tipis terhadap kondisi fisik para pendaki," kata Danardana.

Persiapan tim ini sudah maksimal, "Kegiatan kami kini difokuskan untuk mencari kekurangan dana ekspedisi," ujar Gunawan.

(*bd)

Lampiran 17

Kompas, 11 Maret 1988

KOMPAS - JUMAT, 11 MARET 1988 HALAMAN 9

Wanadri Bandung akan Mendaki Gunung Pumori

Bandung, Kompas

Tim ekspedisi Sampoerna Indonesia dari Wanadri Bandung yang akan mendaki Gunung Pumori (7.145) di Nepal mulai 1 April mendatang, Selasa lalu (8/3) pamit kepada Wali Kota Bandung. Tim yang dipersiapkan 10 orang dipimpin Gunawan (29) diberi tambahan bekal Rp 500.000 oleh Wali Kota Bandung Ateng Wahyudi.

"Bekal ini itung-itung untuk jajan es di Nepal," kata wali kota seraya berpesan agar tim ekspedisi penempuh rimba dan pendaki gunung itu selalu berhati-hati selama di perjalanan. Mereka juga diharapkan selalu berdoa kepada Tuhan agar ekspedisi ini berhasil. "Jagalah kesehatan fisik maupun mental, dan banyaklah bertanya jika berada di tempat baru," sarannya.

Menurut Gunawan, tim ini mulai dipersiapkan sejak awal September 1987, kemudian diasramakan di sebuah rumah sejak November 1987 hingga kini. Anggota yang disiapkan 10 orang dan akan dipilih 7 orang, tiga lainnya cadangan. Latihan yang dijalankan berupa latihan fisik lima kali se-

minggu, ditangani oleh FPOK IKIP Bandung. Kemudian, latihan teknis dua kali seminggu dengan *rock climbing* dan simulasi *ice climbing*.

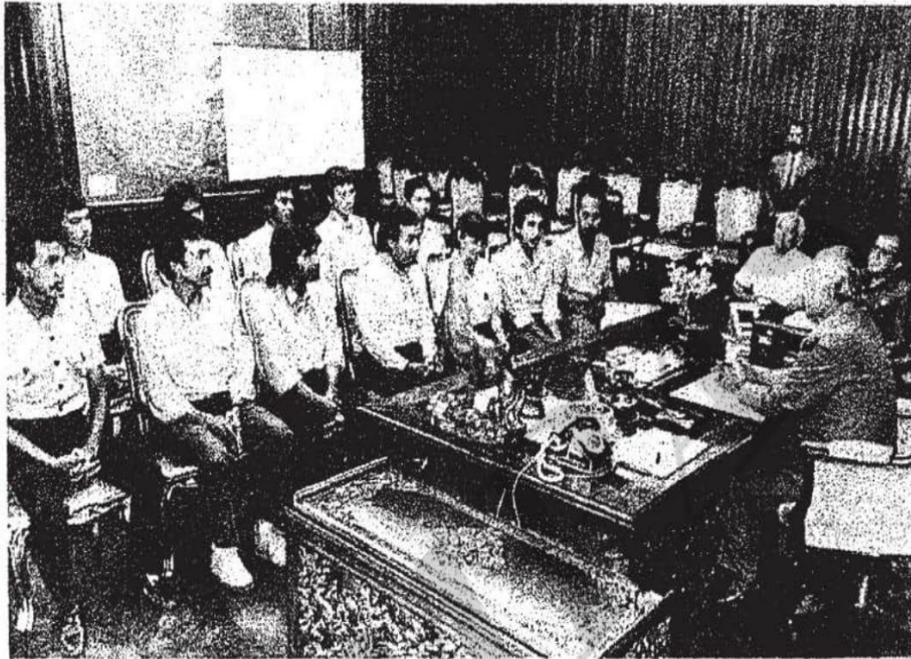
Simulasi pendakian dilaksanakan di tebing 90 derajat Citatah dan gunung Parang Purwakarta. Kemudian tim ini juga digembleng Dinas Psikologi Angkatan Darat Bandung serta pemeriksaan kesehatan oleh Pusat Kesehatan Olahraga DKI dan dr Sadoso. Tim ini berangkat 21 Maret secara bertahap dan seluruhnya akan bergabung di Kathmandu Nepal 24 Maret. Lama ekspedisi 40 hari dan pendakiannya akan menelan waktu 15-20 hari.

Ekspedisi ini merupakan langkah lanjut untuk menaklukkan Everest (8.848 meter), puncak tertinggi di dunia yang disponsori kelompok perusahaan Sampoerna. Pumori yang berarti puncak perawan, diberi nama oleh Sir GH Mallory, pendaki terkenal Inggris yang meninggal di Everest 1924. Letaknya membatasi dua negara, Tibet/RRC di utara dan Nepal di selatan. Pertama didaki tahun 1962 oleh pendaki gabungan Swiss dan Jerman. (dmu)

Lampiran 18

Kompas, 27 Mei 1988

KOMPAS - JUMAT, 27 MEI 1988 HALAMAN 6



Kompas/ret

PUNCAK PUMORI — Presiden Soeharto hari Kamis (26/5) menerima 12 orang rombongan pendaki puncak Pumori, Pegunungan Himalaya Nepal. Rombongan para pendaki diantar Menpora Akbar Tandjung dan asisten Menpora M.F. Siregar, di Bina Graha.

Presiden Puji Ekspedisi Pumori

Jakarta, Kompas

Presiden Soeharto memuji keberhasilan tim ekspedisi pendakian puncak Pumori Himalaya, seraya menilai keberhasilan itu merupakan suatu prestasi yang membanggakan.

Kepada tim ekspedisi yang diterima Kepala Negara di Bina Graha, hari Kamis, Kepala Negara juga berjanji untuk mendukung setiap kegiatan pencinta alam sambil mengingatkan agar latihan dan pengetahuan sebaiknya dipersiapkan sedini mungkin.

Tim diketuai Gunawan dengan anggota Edi Juandi, Djodjo Sunarjo, Sukmoyo, Nandang Syamsudin, Trinovi S.S, Veronica Moeliono, dan Prasidi. Bertindak sebagai manager adalah Saryanto Sarbini.

Diantar Menpora Akbar Tandjung, Gunawan mengatakan, persiapan ekspedisi dilakukan sekitar setengah tahun diisi berbagai latihan dan pencekkan kondisi fisik. Puncak Pumori pada ke-

tinggian sekitar 7.145 meter berhasil didaki tanggal 26 April lalu, dan diduduki selama 10 menit. Seluruh usaha itu menghabiskan biaya sekitar Rp 128 juta yang didapatkan dari sponsor PT Sampurna.

Pada tahun-tahun mendatang, tim dari Wanadri ini juga merencanakan beberapa pendakian lain, seperti ke puncak Makalu II Himalaya yang memiliki ketinggian sekitar 7.600 meter, dan Daulagiri sekitar 8.157 meter. (sk)

Lampiran 19

Kompas, 12 Januari 1991

Dua Anggota Wanadri Jadi Korban Kali Progo

Kulonprogo, Kompas

Dua anggota tim gabungan Penempuh Rimba dan Pendaki Gunung Wanadri Bandung, terkena musibah sewaktu latihan mengarungi Kali Progo, Kabupaten Magelang, Jateng. Sampai hari Jumat malam (11/1), baru ditemukan satu korban tewas, Irsal Nasir (29) sedang satu lainnya, Arif Budi Santoso (29) masih dalam pencarian tim SAR.

Musibah ini terjadi hari Kamis (10/1) siang sekitar pukul 14.00 di jeram Budil, Kecamatan Ngluwar, Magelang. Tetapi jenazah Irsal ditemukan di wilayah Kabupaten Kulonprogo, Di Yogyakarta, 15 kilometer dari lokasi kejadian.

Tim gabungan Wanadri tersebut, kala itu sedang menjalani latihan untuk persiapan mengikuti lomba arung jeram Kali Progo yang diselenggarakan Kapalasastra (Kelompok Pecinta Alam Mahasiswa Fakultas Sastra) UGM Yogyakarta. Lomba direncanakan berlangsung hari Minggu (13/1) besok.

Terbalik-hilang

Dari lokasi kejadian wartawan Kompas melaporkan, perahu karet yang terbalik merupakan satu dari dua perahu karet yang hari Kamis itu mengarungi Kali Progo. Hujan lebat disebutkan turun secara tiba-tiba ketika kedua perahu tiba di Jembatan Klangon Muntilan, Magelang.

Mengutip keterangan saksi mata, tim dilaporkan sempat beristirahat di sebuah warung dekat jembatan, sebelum akhirnya melanjutkan kembali pengarangannya setelah hujan agak reda. Sekitar limabelas menit kemudian, salah satu perahu karet itu terbalik dan ketujuh awaknya tercebur dan hanyut di jeram-jeram di bawahnya. Lima awaknya berhasil menyelamatkan diri, tetapi dua lagi terus hanyut dan hilang.

Hari Kamis pukul 17.00 jenazah Irsal ditemukan oleh rekan-rekannya sendiri tersangkut pada dua buah batu di Dukuh Grubuk, Desa Jatisarono, Kecamatan Nanggulan, Kabupa-

ten Kulonprogo, Di Yogyakarta. Jenazah kemudian dibawa ke Mapolres Kulonprogo, dan selanjutnya disimpan di kamar jenazah RSU Wates.

Sampai Jumat pelang kemarin, jenazah masih terbaring di kamar Jenazah berbungkuskan tikar dan masih mengenakan jaket penyelamat (life vest).

Minta Korban

Jeram tempat kecelakaan itu sendiri menurut catatan pernah menelan korban dua anggota Palapsi (Pencinta Alam Fakultas Psikologi) UGM tahun 1982. Perahu yang mereka kayuh terbalik, kemudian kedua korban menghilang dan tidak ditemukan mayatnya sampai sekarang.

Rangkaian jeram besar yang telah menelan beberapa korban ini, menurut satu sumber, memang mempunyai karakteristik yang khas. Kalau permukaan airnya tidak terlalu tinggi, rangkaian jeram di situ tingkat kesulitannya kecil dan tidak berbahaya. Tetapi kalau hujan dan banjir melanda, tingkat kesulitan jeram-jeram ini meningkat.

Menurut sumber ini, seharusnya para awak perahu karet yang terkena musibah tidak mencoba melampauinya, karena tingkat kesulitan ini tergolong "beresiko tinggi terhadap kehidupan".

Kali Progo, bagi petualang pengarang jeram adalah sungai terganas di Pulau Jawa. Sungai ini mulai didatangi para petualang dan diaruhi jeram-jeramnya awal tahun 1980-an. Kapalasastra UGM bulan Desember 1989 untuk pertama kalinya mengadakan Lomba Arung Jeram Kaliprogo. Untuk kedua kalinya, lomba serupa diadakan kembali hari Minggu besok.

Menurut panitia, telah terdaftar 23 peserta dari Jakarta, Bandung, Malang, Palembang, dan Yogyakarta sendiri. Namun demikian, Wanadri yang menjadi juara umum lomba tahun lalu memutuskan untuk mengundurkan diri. Semula mereka bermaksud menurunkan tiga regu.

Meski diawali dengan musibah dan menelan dua korban, menurut Hesty Utami, dari seksi protokol panitia, lomba akan tetap diselenggarakan hari Minggu besok, dengan start dari Taman Kyai Langgeng, Magelang pukul 09.00 dan finish di Dam Ancol, Ngluwar, Magelang. Jarak tempuh 40 kilometer. Diperkirakan peserta masuk finish lewat tengah hari.

Lomba yang diselenggarakan Kapalasastra UGM ini, direncanakan dibuka Menpora Akbar Tanjung.

Tiga karangan bunga

Sementara itu di Bandung, Sekum Wanadri Arif Djohan mengatakan tim yang berangkatakan 17 orang berangkat hari Rabu malam dan keesokan harinya mengadakan latihan untuk persiapan lomba. Ia mendengar adanya musibah itu hari Jumat pagi.

Arung jeram Kali Progo, katanya, sebenarnya hanya digunakan untuk ajang latihan menjelang pelaksanaan ekspedisi Sungai Memberamo, Irija. Sebelumnya untuk keperluan ekspedisi ini, tim Wanadri sudah melakukan latihan sejak September lalu di Sungai Citanduy dan Cimanuk.

Semalam di markas besar Wanadri, Jl Wastukencana, Bandung terlihat tiga karangan bunga yang dikirim teman-teman almarhum. Mendung menggayut di sana, menyusul diterimanya kabar buruk dari Yogyakarta.

Korban tewas, Irsal Nasir adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Uninus (Universitas Islam Nusantra) Bandung. Di Wanadri ia menduduki jabatan Bendahara. Pengalamannya di Wanadri antara lain mengikuti ekspedisi ke Puncak Cartenz, Irija, dan merencanakan ekspedisi ke Acon, Kagua, Amerika Selatan, akhir Januari mendatang. Malah ia menjadi ketua tim.

Korban yang belum ditemukan sampai tadi malam, Arif Budi adalah lulusan STM Pembangunan Ji Rajiman Bandung. Ia menjabat staf logistik Wanadri. Arif pernah mengikuti ekspedisi ke Sungai Alas, Aceh Tenggara dan menjadi instruktur di beberapa perkumpulan pecinta alam di Bandung. (thy/sw/nor/pom)

Lampiran 20

Kompas, 13 Febuari 1991

Empat Anggota Tim Wanadri dan PPGAD Belum Ditemukan

Jayapura, Kompas

Empat orang anggota Tim Ekspedisi Gabungan Wanadri dan PPGAD yang hilang dalam kecelakaan di Sungai Venderwal, anak Sungai Memberamo, Kecamatan Bokondini, Kabupaten Jayawijaya, Irya, Kamis pekan lalu hingga kini masih belum ditemukan. Mereka yang hilang itu adalah, Idayawan, Tedy Kusyadi, Sugiri dan Marjan, sampai Selasa (12/2) masih dilakukan pencarian oleh Tim SAR Jayawijaya.

Kapolres Jayawijaya, Letkol Pol Drs Sunarya mengungkap-kan, dalam pencarian terhadap anggota tim yang hilang, Tim SAR Jayawijaya mengalami hambatan yang cukup berat. Kiri kanan sungai Venderwal

ditumbuhi lumut tebal, hutan lebat, selain itu juga banyak lintah serta ular putih yang berbisa.

Pencarian dilakukan di kiri kanan sungai. Anggota SAR yang terdiri dari Polres Jayawijaya, Kodin 1702, misionaris, penda dan masyarakat setempat tidak berani menyusuri sungai karena arus sangat deras dan banyak jeram berbahaya.

Anak Sungai Memberamo atau dikenal dengan nama Sungai Venderwal membelah Kecamatan Bokondini, Jayawijaya. Aliran airnya amat deras dan memiliki jeram yang mengerikan. Tim Ekspedisi Gabungan Wanadri dan PPGAD yang mengarungi Sungai Venderwal itu berangkatkan 10 orang. Mereka mengarungi su-

ngai dengan menggunakan perahu karet Avon I dan II yang masing-masing dilumpangi lima orang. Setelah menyusuri sungai sejauh empat kilometer, tim dihadang jeram yang memiliki arus deras dan berputar. Saat melewati jeram berbahaya itulah, kedua perahu karet terbalik menumpahkan semua penumpangya.

Selain 4 orang yang hilang itu, musibah di Sungai Venderwal yang menimpa Tim Ekspedisi Gabungan Wanadri dan PPGAD juga menelan korban 3 orang meninggal, seorang patah tangan dan dua orang selatah. Korban yang meninggal adalah Soenardjo, Soeprapto dan Sigit Purmono telah dikamkan di Jayapura, hari Minggu (10/2). Sementara Ir Sigit Hapsoro yang mengalami patah tangan kini dirawat di RSU Wamena. Dua orang yang selamat adalah Tommy Aprian-to dan E Kusmiyadi. (ac)

Lampiran 21

Data Pengunjung Gunung Gede – Pangrango 2012 – 2016

Jumlah Pengunjung ke TNGGP Lima Tahun Terakhir

Tahun	Wisnus	Wisman	Total
2012	84.650	836	85.486
2013	138.865	902	139.767
2014	167.514	850	168.364
2015	154.487	789	155.285
2016	161.154	1.030	162.184

Sumber :

<https://www.gedepangrango.org/?s=Kunjungannya+%3A+Diawali+Pak+Sekjen+Diakhiri+Bu+Men+teri&submit=Search#.WiqT9EAccTM.link>

Lampiran 22

Daftar Nama Ketua Wanadri

No	Nama	Dewan Pengurus	Angkatan	Periode
1	Harry Hardiman	I	Pendiri	1964
2	Ronny Nurjaman	I	Pendiri	1964
3	Iis Partakusuma	II	Lawang Angin	1965 – 1966
4	Harsana Natadisastra	III	Lawang Angin	1966 – 1967
4	Iwan Abdurahman	IV	Singawalang	1967 – 1969
5	Yayoen Wahyoe	V	Angin Rimba	1969 – 1971
6	Efendi Zainsyah	VI	Pelopor	1971 – 1974
7	Saryanto Sarbini	VII	Hujan Kabut	1974 – 1979

8	Koko Nayasubrata	VIII	Singawalang	1979 – 1981
	Prasidi		Tapak Rimba	
9	Gustav Afdal Husein	IX	Kabut Singgalang	1981 – 1983
10	Efendi Soen	X	Rawa Laut	1983 – 1986
11	Irwanto Iskandar	XI	Rawa Laut	1986 – 1989
12	Osman Bachri	XII	Elang Rimba	1989 – 1990
13	Arif Djohan Pahlawan	XIII	Badai Rimba	1991– 1993
14	Tommy Aprianto	XIV	Topan Rawa	1993 – 1995
	Galih Donikara		Topan Rawa	
15	Dedi Herawadi	XV	Rawa Laut	1995 – 1997
16	Yudi Suyudiman	XVI	Angin Lembah	1997 – 1999
17	Achmad Fitriadi	XVII	Tapak Lembah	1999 – 2001
18	Muhammad Antonius Satya	XVIII	Elang Rawa	2002 – 2004
19	M Gunardi Judawinata	XIX	Elang Rimba	2004 – 2006
20	Febi Nugraha	XX	Api Rawa	2006 – 2008
21	Bima Prasena	XXI	Hujan Rimba	2008 – 2010
	Darmanto		Kabut Lembah	
22	Ardiles Leonardo Simangunsong	XXII	Bayu Windu	2010 – 2012
23	M. Ilham Fauzi	XXIII	Bayu Windu	2012 – 2014
24	Arnya Rifiantara	XXIV	Tapak Rawa	2014 – 2016
25	Andi Angga Kusuma	XXV	Tapak Rawa	2016 – 2018
Sumber : Hasil Wawancara dengan ketua Wanadri periode 2016 – 2018. Data dioleh oleh penulis.				

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Aditya Rachman, lahir di Jakarta, 16 April 1994. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, pasangan suami istri Nur Achmadi dan Kartini. Bertempat tinggal di Jl. Kebagusan Kecil No.55 RT 06/08, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Taman Kanak-kanak di TK Al Masnu. Sekolah Dasar di SD Negeri Kebagusan 03 Pagi pada tahun 2006.

Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 239 Jakarta pada tahun 2009. Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 97 Jakarta pada tahun 2012. Penulis melanjutkan kuliah pada Jurusan Sejarah, Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) pada tahun 2012.

Semasa kuliah, penulis aktif di beberapa organisasi. Pernah menjadi Kepala Departemen Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa BEM Jurusan Sejarah periode 2014 – 2015 dan Wakil Kepala Departemen Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa BEM Fakultas Ilmu Sosial periode 2015 – 2016. Penulis juga merupakan pemenang dari Program Mahasiswa Wirausaha Universitas Negeri Jakarta 2015.